

ENAM PAHLAWAN NASIONAL ASAL ACEH

**Editor :
Rusdi Sufi
Agus Budi Wibowo**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDA ACEH**

ENAM PAHLAWAN NASIONAL ASAL ACEH

Tim Penulis :
Irini Dewi Wanti
Elly Widarni
Agus Budi Wibowo
Seno
Djuniat
Irvan Setiawan

Editor :
Rusdi Sufi
Agus Budi Wibowo



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BANDA ACEH
1996

ENAM PAHLAWAN NASIONAL ASAL ACEH

Penulis : *Irini Dewi Wanti*
Elly Widarni
Agus Budi Wibowo
Seno
Djuniat
Irvan Setiawan

Editor : *Rusdi Sufi*
Agus Budi Wibowo

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Penerbit : **Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional**
Banda Aceh, 1996

Perpustakaan Nasional
 Gedung Kertajaya
 Jalan Kertajaya No. 1
 Jakarta 10110
 Telp. (021) 7252111
 Faks. (021) 7252111

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DITJEN KERUDAYAAN	
TGL. TERIMA	21-01-00
TGL. CATAT	21-01-00
NO. INDUK	1252/00
NO. CLASS	920.5NA
NO. PIKE :	1

SAMBUTAN
DIREKTUR DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

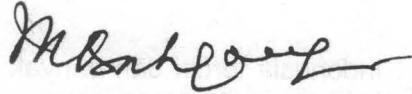
Indonesia terdiri dari banyak pulau yang dihuni oleh berbagai etnis dan sub etnis. Setiap etnis mempunyai ciri khas, baik dari segi adat, kebudayaan, maupun tata cara kehidupan. Keanekaragaman suku bangsa dengan kebudayaannya itu merupakan kekayaan yang perlu mendapat perhatian khusus karena dibalik keanekaragaman ini tersimpan potensi persoalan etnosentrisme yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Dengan demikian, diperlukan pengkajian dan pengenalan berbagai aspek kebudayaan daerah yang tersebar di Indonesia

Bertitik tolak dari kondisi ini, penerbitan naskah *Enam Pahlawan Nasional Asal Aceh*, yaitu Cut Nyak Dhien, Cut Meutia, Teungku Chik Di Tiro, Teuku Umar, Teuku Nyak Arif, dan Sultan Iskandar Muda, hasil penelitian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh perlu mendapat sambutan yang hangat. Penerbitan buku ini merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk dapat mengenal dan mengetahui nilai-nilai budaya yang tersimpan dalam suatu budaya. Dengan demikian, pada akhirnya diharapkan akan dapat menghilangkan sikap etnosentrisme yang sempit yang ada di dalam masyarakat kita yang majemuk serta dapat memperkuat ketahanan kesatuan dan persatuan bangsa.

Terbitnya buku ini tidak lepas dari dorongan berbagai pihak antara lain Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah istimewa Aceh, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Namun buku ini belum dapat dikatakan sempurna sehingga di dalamnya mungkin masih terdapat kekurangan dan kelemahan yang diharapkan dapat disempurnakan di masa datang.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga memungkinkan terbitnya buku ini kami ucapkan terima kasih. Akhir kata, mudah-mudahan buku ini ada manfaatnya bagi pembaca.

Jakarta, Desember 1996



Dr. Anhar Gonggong

Nip. 130 321 407

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH**

Salah satu cara melestarikan nilai-nilai luhur bangsa adalah melalui penelitian dan pendokumentasian serta untuk penyebarluasannya diadakan pencetakan hasil penelitian tersebut. Karenanya, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, dalam rangka menggali dan mengungkapkan budaya luhur bangsa.

Hasil penelitian yang disajikan dalam buku ini masih merupakan upaya awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut di masa mendatang. Namun saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami sejarah dan kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian, akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan penelitian dan penyelesaian penerbitan buku ini.

Banda Aceh, Desember 1996



Drs. H. Ng. Daeng Malewa

NIP. 130 186 666

Pengantar

Perjuangan untuk mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara, melahirkan pahlawan-pahlawan nasional. Pahlawan nasional adalah seseorang yang pada masa hidupnya karena terdorong oleh rasa cinta tanah air, berjasa memimpin suatu kegiatan yang teratur dalam menentang penjajahan di Indonesia, melawan musuh dari luar negeri ataupun sangat berjasa, baik dalam lapangan politik, ketatanegaraan, sosial, ekonomi, kebudayaan, maupun dalam lapangan ilmu pengetahuan yang erat hubungannya dengan perjuangan kemerdekaan dan perkembangan Indonesia.

Presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno, dalam sebuah kesempatan mengajak kita untuk jangan sekali-kali melupakan sejarah. Sejarah amat berguna dan penting untuk melihat perkembangan perjalanan suatu bangsa. Sejarah merupakan rangkuman peristiwa masa lampau dan masa kini. Dalam konteks, seperti ini, sejarah tidak hanya sekedar catatan penting, tetapi bahkan dapat bercerita tentang hukum-hukum yang menguasai kehidupan manusia. Salah satu hukum itu adalah bahwa tidak ada bangsa bisa menjadi *zonder* kerja. Terbukti dalam segala zaman, bahwa kebesaran bangsa dan kemakmuran tidak pernah jatuh gratis dari langit. Kebesaran dan kemakmuran selalu merupakan sebuah "kristalisasi" keringat hasil dari sebuah kerja keras. Ini adalah hukum yang kita temukan dari mempelajari sejarah (Suryanegara, 1995).

Aceh merupakan salah satu wilayah yang banyak menyimpan kenangan sejarah. Sejak zaman Sultan Iskandar Muda sampai Teuku Nyak Arif, rakyat Aceh telah berusaha mengusir kaum kolonialis-imperialis. Aceh telah mengalami suatu perang yang paling lama, terdahsyat, dan termahal dibandingkan dengan daerah lain di belahan Nusantara. Tentunya tidak terbilang dana dan korban yang telah jatuh demi membela harkat dan martabat bangsa. Kedua pelaku perang telah mengorbankan putra-putra terbaiknya demi mempertahankan prinsip-prinsip masing-masing yang saling bertolak belakang.

Apabila kita baca buku-buku yang membahas perjuangan rakyat Aceh kita akan bangga akan suatu yang mereka perjuangkan. Perjuangan yang

dilakukan tanpa mengenal kata menyerah. Yang mereka kenal hanya menang atau syahid. Sebagai contoh, pertempuran yang terjadi pada masa perang kolonial Belanda di Kota Reh, daerah Gayo-Alas pada tahun 1904 yang telah menewaskan tidak kurang dari 189 wanita disamping 313 laki-laki dan 59 anak-anak. Selama tiga bulan pertempuran disana akibat keganasan tentara kolonial Belanda 2252 pejuang Aceh menjadi suhada sedangkan 829 di antaranya terdiri dari atas para wanita dan anak-anak (Veer, 1969).

Keheroikan para pejuang Aceh ini telah menimbulkan kekaguman orang-orang Belanda sendiri. Salah seorang penulis dan wartawan terkenal dari Belanda, H.C. Zentgraaff dalam bukunya *Atjeh* menyatakan kekaguman dengan mengatakan sebagai berikut,

"Namun dari semua pemimpin peperangan kita yang pernah bertempur di setiap pelosok kepulauan kita mendengar bahwa tidak ada suatu bangsa yang begitu gagah berani dan fanatik di dalam peperangan kecuali bangsa Aceh, para wanitanya pun memiliki keberanian dan kerelaan berkorban yang jauh melebihi wanita lain"

Pada bagian lain, A. Reid dalam bukunya *The Contest for North Sumatra, The Netherlands Britain 1858-1898*, juga menyatakan kekagumannya dengan mengatakan sebagai berikut,

"Selama berabad-abad Aceh telah membuktikan kemampuan, baik dalam hal perdagangan, pertanian, maupun dalam bidang peperangan, selama tahun-tahun pertama melawan Belanda mereka telah membuktikan bahwa mereka layak memperoleh perhatian besar dari orang-orang Eropa dan kaum muslimin di dunia. Dalam hubungan ini Aceh juga telah memberikan sumbangan kepada pertumbuhan kesetiaan yang lebih tebal di Indonesia.

Kekaguman yang disampaikan orang Barat tersebut memang amatlah membanggakan kita. Hal ini memperlihatkan bagaimana sulitnya menaklukkan daerah ini sehingga Aceh menjadi daerah terakhir yang dikuasai oleh Belanda. Dengan berpegang pada hal tersebut, kita bangsa yang besar harus menghargai para pahlawan. Karena itu secara resmi Pemerintah Republik Indonesia melalui Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia mengangkat orang-orang yang telah berjasa besar terhadap negara dan bangsa sebagai pahlawan nasional.

Untuk mengenang kembali jasa-jasa pahlawan yang telah mengorbankan hidupnya demi kejayaan Indonesia dan untuk memperkenalkan lebih jauh perjuangan para pahlawan tersebut, yang di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai yang sangat bermanfaat untuk diwariskan, maka sebuah Tim penulis dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh berusaha mengumpulkan kembali fragmen-fragmen lepas dari para pahlawan Aceh ini. Fragmen-fragmen peninggalan masa lalu yang dipilih adalah fragmen-fragmen yang berisi cerita atau informasi mengenai kehidupan pahlawan di Aceh, utamanya pahlawan Aceh yang telah diangkat menjadi Pahlawan Nasional melalui Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia, yaitu SK Presiden No. 106/TK/1964 tanggal 2 Mei 1964 untuk Cut Nyak Dhien dan Cut Meutia, SK Presiden No. 087/TK/1973 tanggal 6 November 1973 untuk Teungku Chik Di Tiro dan Teuku Umar, SK Presiden 071/TK/1974 tanggal 9 November 1974 untuk Teuku Nyak Arif, dan SK Presiden No. 077/TK/1993 tanggal 14 September 1993 untuk Sultan Iskandar Muda. Dengan cara ini diharapkan generasi muda saat ini dan di masa datang dapat memetik pelajaran yang berharga dari mereka yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan dan persoalan di zamannya.

Sangatlah menarik apabila kita membayangkan kepahlawanan dua pahlawan wanita, yaitu Cut Nyak Dhien- yang ditulis oleh Irini Dewi Wanti - dan Cut Meutia - yang ditulis oleh Elly Widarni - yang meninggalkan "rumah yang damai" dan mengembara dari satu hutan ke hutan yang lain untuk memimpin pasukan perang melawan Belanda. Sebuah perjuangan berat yang mengharukan dan sekaligus membanggakan. Dibalik itu semua tersimpan makna yang dalam bahwa sebagai wanita mereka mampu melakukan sesuatu untuk negeri dan bangsa ini. Sesuatu yang biasanya menjadi kebanggaan laki-laki, namun mereka dapat menembusnya. Merekalah contoh perempuan yang ingin merubah mitos mengenai aktivitas yang didominasi kaum laki-laki. Kepahlawanan mereka boleh dikata tidak kalah dengan laki-laki. Cut Nyak Dhien harus meninggalkan medan pertempuran karena "dikhianati" oleh Pang Laot karena tidak tega melihat penderitaan pemimpinnya. Sedangkan Cut Meutia Syahid dalam sebuah pertempuran.

Teungku Chik Di Tiro putra adalah pengganti Teungku Chik Di Tiro Muhammad Amin - yang ditulis oleh Agus Budi Wibowo - ini merupakan

ulama besar yang menggerakkan rakyat untuk menghadapi Belanda. Dalam diri ulama ini tertanam nilai bahwa dalam perjuangan tidak mengenal kata menyerah. Di samping menggerakkan rakyat dengan Hikayat Perang Sabinya, ulama ini pernah menyurati Belanda bahwa perdamaian tercapai jika Belanda mau memeluk agama Islam. Pada tahun 1885 surat ini tidak mendapat reaksi dari pihak Belanda. Kemudian, ia menulis surat lagi pada tahun 1888 dengan nada yang sama. Baru kali ini ada reaksi. Gubernur Jenderal Belanda menolak pandangan Tgk. Chik Di Tiro ini karena Belanda tidak melakukan perang agama. Semenjak itu Tgk. Chik Di Tiro tidak lagi berkirim surat dan terus mengumandangkan peperangan dengan Belanda. Karena dipandang berbahaya Belanda terus memburunya dan berusaha membunuh Tgk. Chik Di Tiro. Pernah Belanda menawarkan hadiah kepada siapa saja yang berhasil membunuh ulama ini. Ulama ini meninggal dunia pada tanggal 25 Januari 1891. Kemudian, perjuangannya diteruskan oleh para putranya.

Teuku Umar - yang ditulis oleh Seno - adalah seorang pahlawan yang gagah berani yang juga suami dari Cut Nyak Dhien. Bersama istrinya, Teuku Umar berjuang melawan Belanda. Teuku Umar telah banyak menimbulkan kerugian kepada Belanda, baik matriil maupun moril. Namun pada tanggal 30 September ia mengambil prakarsa untuk berdamai dengan Belanda. Sebuah keputusan yang membuat rakyat marah. Sebagian rakyat mengutuknya sebagai pengkhianat. Belanda memberi kepercayaan dan peralatan perang kepada Teuku Umar. Setelah menikmati buah perdamaian dengan Belanda. Teuku Umar kembali kepada rakyatnya dengan membawa peralatan perang dan berjuang melawan Belanda. Belanda seperti merasa kebakaran jenggotnya, marah dan merasa ditipu. Kemudian, Belanda memburu kemana pun Teuku Umar. Pada tanggal 11 Februari 1899 Belanda berhasil menembak Teuku Umar dalam sebuah pertempuran di Meulaboh.

Teuku Nyak Arif - yang ditulis oleh Djuniat - adalah seorang bangsawan yang tidak bersifat feodal, menyayangi rakyat. Jiwa nasionalisme sangat kental dalam dirinya sehingga ia seringkali bentrok dengan guru-gurunya yang kebanyakan orang Belanda ketika bersekolah dulu. Demikian pula ketika dia diangkat sebagai anggota *volksraad*. Ia terkenal sebagai seorang anggota yang vokal yang seringkali mengecam kebijaksanaan Belanda di Indonesia. Ketika Jepang tiba pun, sikap nasionalismenya tidak pernah

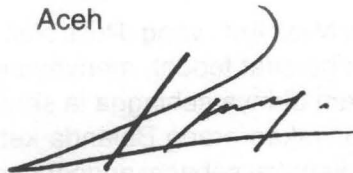
pudar. Ia berjuang demi mencapai kemerdekaan. Sikap nasionalisme dan melindungi rakyat tidak pernah pupus sampai ia meninggal dunia pada tanggal 4 Mei 1946.

Sultan Iskandar Muda - yang ditulis oleh Irvan Setiawan - yang masa kecilnya bernama Darmawangsa Tun Pangkat sejak masa remaja mempunyai bakat kepemimpinan dan cerdas. Selain itu, dia juga mempunyai sikap kritis terhadap kepemimpinan Sultan Riayat Syah yang mencapai puncak tahta kerajaan karena menggulingkan ayahnya sendiri. Sikap Darmawangsa Tun Pangkat ini menyebabkan ia ditangkap dan dipenjarakan oleh pamannya sendiri. Namun ia berhasil meloloskan diri dari penjara atas bantuan Laksamana Muda Cut Meurah Insien dan Laksamana Meurah Ganto. Bersamaan dengan itu, Portugis hadir di Aceh. Darmawangsa Tun Pangkat meminta Sultan agar ia diikuti dalam pasukan yang akan menghancurkan Portugis. Permohonan itu dikabulkan dan Portugis pun angkat kaki dari bumi Aceh. Bintang Darmawangsa Tun Pangkat mulai bersinar. Karenanya, ketika Sultan mangkat Darmawangsa Tun Pangkat diangkat menjadi Sultan dengan gelar Sultan Iskandar Muda. Pada masa pemerintahannya, Kerajaan Aceh mencapai puncak kejayaannya.

Akhirnya, melihat kepahlawanan pejuang-pejuang Aceh ini tidak berlebihan kiranya saya kutipkan sebuah pernyataan seorang penulis dan wartawan Belanda, H.C. Zentgraaf sebagai berikut,

"... dan adakah suatu bangsa di bumi ini yang tidak akan menulis gugurnya para tokoh heroik ini dengan rasa penghargaan yang sedemikian tingginya di dalam buku sejarahnya.

Banda Aceh, Desember 1996
Kepala Balai Kajian Sejarah
dan Nilai Tradisional Banda
Aceh



Drs. Rusdi Sufi
NIP. 130 672 191

DAFTAR ISI

Sambutan Direktur Direktorat Sejarah dan

Nilai Tradisional i

Sambutan Kakanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Propinsi Daerah Istimewa Aceh..... iii

Pengantar iv

Daftar Isi..... ix

Bab I Cut Nyak Dhien

Irini Dewi Wanti 1

Bab II Cut Meutia

Elly Widarni 18

Bab III Teungku Chik Di Tiro

Agus Budi Wibowo 34

Bab IV Teuku Umar

Seno 58

Bab V Teuku Nyak Arif

Djuniat 78

Bab VI Sultan Iskandar Muda

Irvan Setiawan..... 97

BAB I

CUT NYAK DHIEH

**Oleh
Iринi Dewi Wanti**

Perang pada hakekatnya adalah gambaran kebinasaan, pengorbanan, dan penderitaan dari orang-orang yang ada di dalamnya. Perang sering mengambil korban orang-orang yang sama sekali tidak berdosa. Dari sini timbul kemarahan, kemurkaan, dan rasa dendam yang mesti terbalas. Perang Kolonial Belanda di Aceh yang memakan waktu empat puluh tahun lamanya telah menimbulkan kerugian yang tidak terhitung jumlahnya, baik materi maupun jiwa.

Persetujuan yang tidak dapat disepakati oleh Sultan Aceh Tuanku Mahmud Syah yaitu permintaan Belanda agar Sultan mengakui kedaulatan Belanda, dan tidak adanya tanggapan dari Sultan atas surat-surat yang dikirimkan oleh F.N. Niewenhuejzen sebagai komisararis pemerintah merangkap Wakil Presiden Dewan Hindia Belanda, adalah sebab penyulut perang yang berkepanjangan.

Musuh tidak dicari bila datang tidak perlu dihindari. Itulah yang menjadi prinsip rakyat Aceh dalam menghadapi "Kaphe Kompeni". Pendaratan Belanda pada tanggal 26 Maret 1873 di antara pulau Sabang dengan daratan Aceh adalah awal permakluman perang oleh Belanda kepada Aceh. Permakluman perang ini belum diikuti dengan kegiatan fisik militer, hal ini disebabkan masih menunggu kapal-kapal perangnya bergerak menuju ke Aceh. Sebagai tindak lanjut dari permakluman perang ini adalah pendaratan pasukan Belanda di Pantai Ceureumen di bawah pimpinan J.H.R. Kohler. Dengan demikian, suatu perang kolonial resmi telah dimulai.

Perlawanan terhadap imperialisme dan kolonialisme yang dianggap kafir, musuh utama umat Islam tidak saja dilakukan oleh kaum pria. Sepanjang perjalanan sejarah bangsa Indonesia telah banyak wanita yang turut berjuang dalam mempertahankan hak azasi mereka. Salah satu perlawanan yang melibatkan kaum wanita adalah perlawanan terhadap kolonialisme Belanda di Aceh (1873-1942).

"Dari pengalaman yang dimiliki oleh panglima-panglima perang Belanda yang telah melakukan peperangan di segala penjuru dan pojok Kepulauan Indonesia, bahwa tidak ada bangsa yang lebih pemberani perang serta fanatik, dibandingkan dengan bangsa Aceh, dan kaum wanita Aceh yang melebihi kaum wanita bangsa lainnya, dalam keberanian dan tidak gentar mati. Bahkan, mereka pun melampaui kaum laki-laki Aceh yang sudah dikenal bukanlah laki-laki lemah dalam

mempertahankan cita-cita bangsa dan agama mereka".¹

Rusdi Sufi, dalam tulisannya, menyatakan bahwa wanita Aceh merupakan '*de leidster van het Verzet*', yang artinya pemimpin perlawanan terhadap Belanda.²

Salah satu srikandi Aceh yang sangat terkenal di Nusantara adalah Cut Nyak Dhien. Seorang wanita yang mempunyai peran penting dalam perjuangan dan perlawanan rakyat Aceh dalam menentang kolonialisme Belanda. Banyak sudah tulisan-tulisan sejarah yang pernah ditulis oleh bangsa Indonesia maupun bangsa asing, bahkan melalui "tangan dingin" seorang sutradara terkenal di Indonesia Eros Djarot, Cut Nyak Dhien telah difilmkan dan mendapatkan supremasi yang terbesar di pentas perfilman di Indonesia dan festival film Asia.

Cut Nyak Dhien dilahirkan pada tahun 1848 di kampung Lam Padang, wilayah VI mukim, Aceh Besar. Ia dilahirkan sebagai seorang wanita dari golongan bangsawan. Keadaan ini tidak menjadikan dirinya manja dan bangga atas kedudukan orang tuanya. Sifat kepahlawanan yang dimilikinya justru tumbuh karena warisan dari ayahnya yang bernama Teuku Nanta Seutia, uleebalang VI mukim, bagian wilayah XXV mukim, yang merupakan salah seorang pejuang dalam menentang kolonial Belanda. Ibunya juga merupakan seorang keturunan bangsawan yang terpandang dari kampung Lam Pagar.

Teuku Nanta Seutia berasal dari keturunan Machoedoem Sati, seorang perantau dari daerah Sumatera Barat. Ia diperkirakan datang ke Aceh pada abad ke 18 ketika kerajaan Aceh diperintah oleh Sultan Jamalul Badrul Munir (1711 - 1733).³

Diceritakan bahwa Machoedoem Sati bersama 12 perahu berlayar menuju suatu tempat yang dikatakan penuh dengan emas. Melihat daratan, maka mereka serentak menyatakan "Disikolah Kito Berlaboh" yang dijadikan sebagai asal kata kota Meulaboh. Karena pertama sekali mereka berlabuh bersama 12 perahu dengan anak buahnya, maka kemudian mereka menamakan perkampungan itu dengan "Rantau nan dua baleh". Mereka inilah kemudian yang dinamakan *aneuk jamee*.⁴

Machoedoem Sati kemudian berpindah ke muara sungai Woyla, perbatasan daerah Pidie, kampung itu bernama Kuala Bhee dan menetap

di sana. Atas jasa-jasanya pada Sultan Aceh, Machoedoem Sati diberi kekuasaan di VI mukim untuk turun temurun dan namanya diganti menjadi Nanta Seutia Raja. Ia kemudian memiliki dua orang putera yang diberi nama Teuku Nanta Seutia dan Teuku Cut Mahmud. Teuku Nanta yang kemudian menjadi penerus uleebalang VI mukim. Ia adalah ayah Cut Nyak Dhien, sedangkan Teuku Cut Mahmud menikah dengan adik raja Meulaboh Cut Mahani. Hasil perkawinan ini lahirlah 4 orang putera, salah seorang di antaranya adalah Teuku Umar.⁵

Masa kecil Cut Nyak Dhien dilalui di Desa Lam Pagar dengan didikan agama Islam yang kuat dan dalam lingkungan bangsawan. Ia tumbuh menjadi remaja yang cantik rupawan. Dhie = Dian pemberian nama itu karena kecantikannya.⁶

Seperti lazimnya pada masyarakat bangsawan di Aceh, perijodohan antara sesama kerabat bangsawan menjadi hal yang lumrah. Di saat Cut Nyak Dhien menginjak 12 tahun, ia diijodohkan oleh orang tuanya dengan anak saudara laki-laki dari pihak ibunya yang bernama Teuku Ibrahim. Putra Teuku Po Amat, Uleebalang Lam Nga XIII mukim Tungkup, Sagi XXVI mukim Aceh Besar. Dipilihnya Teuku Ibrahim sebagai jodoh Cut Nyak Dhien bukan hanya karena Teuku Ibrahim anak seorang Uleebalang yang sederajat dengannya, tetapi juga disebabkan ia seorang pemuda yang taat kepada agama, berpandangan luas, seorang alim yang memperoleh pendidikan agama dari Dayah Bitay.

Pernikahan mereka dilangsungkan secara meriah. Teuku Nanta mendatangkan penyair terkenal Do Karim untuk membawakan syairnya dihadapan para undangan.⁷ Syair-syair yang dibawakannya mengandung ajaran-ajaran agama yang sangat berguna bagi pegangan hidup. Setelah Cut Nyak Dhien dan Teuku Ibrahim merasa sudah cukup siap mandiri membiayai rumah tangganya mereka pindah ke rumah yang telah disediakan oleh Teuku Chik Nanta untuk mereka.

Pecahnya perang Aceh melawan kolonial Belanda 1873 menggerakkan seluruh rakyat Aceh untuk berjuang mengusir kolonial. Sultan Aceh, Uleebalang beserta rakyatnya bersama-sama mempertahankan daerah-daerah yang akan diduduki oleh Belanda. Salah satunya adalah Teuku Nanta sebagai Uleebalang VI mukim. Sebagai Uleebalang VI mukim ia disibukkan dengan kegiatan perang. Teuku Nanta bersama dengan Teuku

Chik Ibrahim dan Imеum Leung Bata membantu Tuanku Hasyim Banta Muda mempertahankan Masjid Raya dan Kraton Sultan (*dalam*).⁸

Masjid raya dan kraton dipertahankan mati-matian oleh pasukan Aceh. Akhirnya, masjid raya jatuh ke tangan Belanda pada tanggal 6 Januari 1874. Kraton terus-menerus dihujani oleh peluru dan dapat dikuasai oleh Belanda pada tanggal 31 Januari 1874. Dengan menguasai kraton dan masjid raya Belanda menganggap perlawanan rakyat Aceh telah dapat dipatahkan. Namun ternyata keadaan ini justru semakin menimbulkan amarah yang semakin menyala. Perlawanan pun semakin ditingkatkan.

Teuku Chik Ibrahim meninggalkan Cut Nyak Dhien di Lam Padang untuk berjuang. Bersama dengan Teuku Imеum Leung Bata maju ke perbatasan VI mukim dan berusaha menaklukkan Meuraxa. Belanda semakin gencar untuk menundukkan daerah-daerah lainnya di luar Aceh Besar. Banyak pula daerah-daerah yang sengaja "berdamai" kepada Belanda sebagai salah satu strategi agar dapat memasok keperluan tempur pasukan Aceh.

Pasukan Belanda bergerak terus menuju wilayah IX mukim dan pasti akan menuju ke VI mukim. Berbulan-bulan Teuku Chik Ibrahim tidak bertemu dengan Cut Nyak Dhien. Kedatangannya ingin mengabarkan bahwa Cut Nyak Dhien dan rakyat VI mukim harus meninggalkan Lam Padang mengungsi ke tempat yang aman dan menyiapkan bekal karena akan melakukan perjalanan panjang. Pada tanggal 29 Desember 1875 rombongan Cut Nyak Dhien meninggalkan Lam Padang.

Keadaan yang sedemikian itu menimbulkan bibit kebencian pada Belanda. Cerita yang didengar oleh Cut Nyak Dhien dari ayah dan suaminya seakan turut pula dirasakannya, suasana perang mengerikan dan menyakitkan. Teuku Nanta dan Teuku Chik Ibrahim berjuang bersama dengan pejuang-pejuang lainnya yaitu Teuku Chik Di Tiro, Panglima Polem, dan mereka bergabung pula dengan Habib Abdurrahman.

Pasukan Teuku Nanta dan Teuku Chik Ibrahim yang bermaksud mempertahankan VI mukim akhirnya harus menyingkir akibat serangan Belanda yang dipimpin oleh Van Der Hayden. Pasukan Habib Abdurrahman juga mengalami kekalahan setelah pasukan IV mukim yang telah diduduki Habib jatuh ke tangan Belanda. Akibat kekalahan itu Habib menyingkir ke Sela Glee Tarum dan menghilang. Pasukan Aceh juga kehilangan kontak

dengan Habib Abdurrahman yang kemungkinan telah membelot ke pihak musuh.

Pada saat pencarian Habib ke Sela Glee Tarum terjadi pertempuran secara frontal yang tiba-tiba dilakukan oleh Belanda. Pertempuran rupanya ini sebagai akhir dari perjuangan Teuku Chik Ibrahim karena ia tertembak oleh Belanda dan gugur meninggalkan Habib yang telah mengkhianatnya dengan menyerah kepada Belanda dengan pergi ke Mekah dan mendapat tunjangan 12.000 dollar setiap tahun.

Perasaan sedih dan rasa kecewa dialami oleh Cut Nyak Dhien. Gugurnya orang yang ia cintai Teuku Chik Ibrahim dan semakin tuanya Teuku Nanta, memberikan suatu pertanyaan siapa yang akan menjadi penerus perjuangan ini. Perjuangan rakyat semakin mengendur, sementara cita-cita untuk kemerdekaan masih tetap membara. Siapa teman setia yang sanggup membawa rakyat Aceh dalam gelanggang perjuangan menentang Belanda, dan siapa teman untuk bertukar pikiran.

Keadaan ini mulai berubah di saat hadirnya Teuku Umar sebagai orang yang selanjutnya akan menggantikan Teuku Chik Ibrahim. Teuku Umar yang masih satu kakek dengan Cut Nyak Dhien adalah seorang petualang. Teuku Umar yang berjiwa muda, keras dan jalan pikirannya yang tidak mudah diduga-duga, berbeda dengan Cut Nyak Dhien yang lembut, agung, bijaksana, tabah dan sabar.

Kehadiran Teuku Umar di Montasik adalah bukan sekedar siasat dari segala ambisi Teuku Umar yang ingin selalu "istimewa" tetapi juga suatu perjodohan yang benar-benar serasi untuk perjuangan selanjutnya.

Bersatunya dua ksatria ini mengobarkan kembali semangat juang rakyat Aceh. Keuangan yang telah terpecah kembali dipersatukan. Cut Nyak Dhien dan Teuku Umar membangun rumah di Lam Pisang karena Lam Padang telah menjadi lien konsentrasi di pihak Belanda.⁹ Rumah mereka dijadikan markas pertemuan tokoh-tokoh pejuang dan alim ulama yang mengobarkan semangat jihad fisabilillah.

Dukungan sepenuhnya datang dari Teungku Chik Di Tiro dan teman-teman seperjuangannya. Teuku Cut Rayut adik dari Cut Nyak Dhien diangkat sebagai Uleebalang pengganti Teuku Nanta. Hal ini hanya sebagai kemufase karena sesungguhnya Cut Nyak Dhien adalah kunci dari

pemerintahan.¹⁰

Antara Cut Nyak Dhien dan Teuku Umar mempunyai perbedaan pemikiran yang kadang memang sangat bertentangan. Cut Nyak Dhien sendiri kadang-kadang tidak mengerti maksud-maksud Teuku Umar. Ia juga tidak setuju atas tindakan-tindakan yang dilakukan Umar, seperti pembelotan dari pasukan, kembali lagi ke pasukan dan spekulasi-spekulasi yang dilancarkanya terhadap Belanda dan rakyat adalah cara tersendiri yang tidak dimiliki oleh pejuang rakyat yang manapun.

Hal ini adalah pengalaman yang diperoleh oleh Cut Nyak Dhien selama mendampingi Teuku Umar. Teuku Umar adalah sosok pejuang rakyat yang unik, ia dicintai rakyat dan pernah dibenci. Ia juga pernah disanjung oleh Belanda sebagai Teuku Johan Pahlawan dan akhirnya menjadi musuh utama Belanda hingga ia tewas di Ujong Kala Meulaboh yang meningkatkan dendam Cut Nyak Dhien kepada Belanda.

Kebencian Cut Nyak Dhien kepada Belanda Memuncak setelah tewasnya Teuku Umar suami yang dicintainya dan Panglima Nyak Makam dibunuh secara kejam oleh Belanda pada Bulan Juli 1896. Cut Nyak Dhien selain menganggap Nyak Makam sebagai putera sendiri, ia juga mengaguminya sebagai perwira yang tegas dan gagah berani.

Sebelumnya Cut Nyak Dhien hanya sebagai orang yang berperan di belakang layar. Kesuksesan Teuku Umar berada di bawah pengaruh Cut Nyak Dhien. Selain itu, ia juga menjadi pendorong suaminya supaya tetap bersabil di Jalan Allah, kembali kepada rakyat Aceh pada saat Teuku Umar memihak kepada Belanda di sekitar tahun 1894.¹¹

Sejak terjunnya Cut Nyak Dhien ke arena peperangan secara langsung, bukan hanya ratusan korban yang timbul, tetapi ribuan jiwa dan biaya jutaan. Sebagai pemimpin ia tidak pernah merasa lelah dan takluk. Ia seorang yang fanatik dan tabah. Mampu merasakan pahit perjuangan bersama-sama dengan pengikutnya. Masuk dan keluar belantara, naik dan turun gunung hingga ia uzur dan rabun tetap rencong terselip di pinggangnya dan siap terhunus untuk musuhnya.

Cut Nyak Dhien juga mendapat dukungan yang begitu besar dari teman-teman seperjuangan, setiap saat ia selalu memberikan semangat untuk memerangi kaphe kompeni melalui fatwa yang dikeluarkannya.

Senandung syair-syair perang sabil selalu dikumandangkannya. Cut Nyak Dhien didukung oleh Uleebalang Meulaboh, Datuk-datuk, penghulu dan lain-lain. Mulai dari yang tinggi sampai rakyat biasa dapat dipengaruhi oleh Cut Nyak Dhien supaya memihaknya.

Tulisan C. Van der Pal yang diterjemahkan oleh Muhammad Said dalam bukunya Aceh Sepanjang Abad :

"Apa yang mereka lakukan adalah pada pokoknya karya Cut Nyak Dhien sendiri. Serangan-serangan kelewang yang hebat-hebat dialami oleh Belanda umumnya digerakkan oleh pejuang-pejuang atas perintah Cut Nyak Dhien sendiri. Untuk selanjutnya segala perjuangan yang ada di Aceh, terutama di Aceh Besar adalah menurut petunjuknya".¹²

Tokoh-tokoh besar yang mendampingi perjuangan Cut Nyak Dhien di antaranya Teuku Ali Baet menantunya, merupakan orang yang aktif membantu Cut Nyak Dhien, baik dengan uang maupun senjata. Teuku Raja Nanta, adik dari Cut Nyak Dhien, yang selalu bersama-sama bergerilya mengarungi rimba. Namun kemudian berpisah karena keadaan semakin sulit akibat kepungan-kepungan Belanda. Teuku Raja Nanta terus bergerilya di pedalaman Meulaboh, dan akhirnya mati Syahid pada saat kepergok dengan pasukan Belanda.

Pendukung Cut Nyak Dhien lainnya yaitu Sultan Muhammad Daud Syah dan Panglima Polem yang terus mengobarkan perang sabil di daerah Pidie. Panglima Laot atau yang lebih dikenal dengan Pang Laot, tangan kanan Cut Nyak Dhien yang melanggar kesetiaannya kepada Cut Nyak Dhien karena perasaan iba melihat penderitaan Cut Nyak Dhien di hari tuanya yang telah benar-benar sulit, tua, lapar, dan rabun, tidak memiliki apa-apa kecuali semangat untuk berjuang dan menyingkirkan kaphe kompeni.

Teuku Mayet di Tiro dan Cut Gambang anak dan menantunya yang hingga Cut Nyak Dhien berada dalam pembuangan tetap melakukan gerilya di hutan belantara Tangse dan mati syahid dalam penyerbuan Belanda dibawah komando Schmidt di bulan Agustus 1910.¹³ Banyak lagi pejuang-pejuang lainnya yang menjadi pendukung perjuangan Cut Nyak Dhien.

Semangat perlawanan Cut Nyak Dhien tidak pernah padam. Hikayat perang sabil terus dikumandangkan agar semangat perang untuk mengusir

si "kafir" tertanam di jiwa generasi yang baru tumbuh. Kata-katanya membakar semangat pengikutnya. Cut Nyak Dhien adalah ratu yang bertahta di dalam rimba Aceh Gaungnya bergema sampai ke luar daerah Aceh, dan disambut oleh orang-orang Minangkabau, Sumatera Barat.¹⁴

Sebaliknya Belanda juga tidak henti-hentinya mengejar kemanapun gerilyawan Cut Nyak Dhien dan pengikutnya diperkirakan berada serta terus diadakan penggerebekan dan penyerbuan-penyerbuan. Cut Nyak Dhien berusaha keras untuk menghindarkan diri dari setiap usaha tentara Belanda untuk menangkapnya dengan cara berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Tempat persembunyiannya tidak pernah diketahui oleh masyarakat biasa, banyak ketentuan-ketentuan yang diberlakukan, di antaranya penyamaran dan memakai anak-anak kecil sebagai mata-mata. Persembunyiannya hanya terbuat dari gubuk yang ditutupi dedaunan, dilarang pemakaian api karena dapat memberikan petunjuk dengan adanya kepulan asap. Tempat menuju ke persembunyiannya dibuat menyesatkan, untuk menjaga keselamatan diadakan penjagaan oleh pengikut-pengikutnya secara bergantian.¹⁵

Sebagai seorang yang telah terbiasa oleh suasana perang mulai dari pengalaman orang tua dan suaminya Teuku Chik Ibrahim dan Teuku Umar, dan juga beberapa orang saudaranya yang lain, memberikan rasa dendam dan ketegaran yang cukup mengakar di dalam batinnya. Cut Nyak Dhien adalah seorang ibu dan seorang pemimpin di mata rakyat, memberikan ketenteraman dan harapan-harapan di dalam hati rakyat untuk sebuah kemerdekaan dan kedamaian.

Jauh sudah perjalanan ditempuh, banyak sudah korban berjatuhan, selama Van Heutsz memimpin tentara di Aceh (1898-1904), kerugian yang diderita oleh rakyat Aceh telah berjumlah 20.600 orang.¹⁶

J.B. Van Heutzs merupakan salah seorang perwira Belanda yang namanya lama berkibar di Aceh dan berhasil menapak kariernya ke jenjang jabatan Gubernur Sipil dan Militer Belanda di Aceh hingga menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda (1904-1909).

Selama pemerintahannya sebagai gubernur sipil dan militer ia mencapai kejayaannya dengan menerapkan politik pemerintahan dengan keras, menghancurkan kekuatan Aceh sampai ke akar-akarnya. Bukan saja para pejuang yang ditangkap, tetapi juga kepada para istri dan anak-

anaknya. Dalam tugasnya Van Heutzs didampingi oleh penasehatnya Snouck Hurgronje yang sengaja dikirim oleh pemerintah Belanda untuk mempelajari agama Islam dan adat istiadat masyarakat Aceh.

Walaupun pada akhirnya Snouck Hurgronje juga bentrok dan merasa tidak sepuas dengan Van Heutzs, tetapi Van Heutzs sendiri telah mencapai berbagai keberhasilan di antaranya menyelamatkan muka Belanda yang dikatakan sebagai akibat "pendurhakaan" Teuku Umar dengan membalaskan dendam Belanda terhadap Teuku Umar dengan menewaskannya di Aceh Barat.¹⁷ Prestasi lainnya mematahkan perlawanan di Aceh Raya dengan penyerbuan-penyerbuan di setiap kubu pertahanan dari pejuang-pejuang besar, termasuk di antaranya penyerahan Sultan Aceh Tuanku Muhammad Daud dan Panglima Polem pada tahun 1903.

Hal lain yang membuat Van Heutzs menjadi benar-benar "besar" ia merupakan orang yang meletakkan dasar bagi perkembangan ekonomi dan perniagaan asing di Aceh. Ia membuka maskapai minyak Holland-Perlak di daerah Perlak. Firma Nolte dan Haas perusahaan penebangan pohon dan penjualan kayu yang menjualkan kayunya ke Deli Tobacco Maastshappij (Deli Mij) yang kemudian juga menanam tembakau di XXVI mukim di Indrapura. Ia juga sebagai pelopor berkembangnya pelabuhan Sabang menjadi pelabuhan yang modern dan penting sekali bagi perhubungan laut antara Eropa dan Asia Timur sehingga pemodal asing mau menanamkan modalnya di Aceh pada awal abad ke 20. Semua perusahaan ini mendapat konsesi yang menguntungkan baginya dan menambah kas pemerintah Hindia Belanda dan mempertinggi derajat dan gengsinya di mata dunia.¹⁸

Digantinya Van Heutzs dengan Van Daalen semakin memperburuk keadaan di Aceh. Politik keras dalam menghadapi musuh yang dilakukan oleh Van Heutzs dilanjutkan oleh Van Daalen dengan lebih buruk lagi. Kemenangan demi kemenangan diperolehnya dengan memusnahkan setiap kubu pertahan, pembantaian terhadap gerilyawan, wanita, dan anak-anak.

Pada tanggal 8 Februari 1904 Van Daalen melakukan perjalanan panjang (*long march*) selama 163 hari ke pedalaman Aceh. Ia disertai 10 brigade marsose.¹⁹ Tujuannya untuk menumpas habis perlawanan rakyat

Aceh yang masih aktif di Tanah Gayo (Aceh Tengah dan Aceh Tenggara).

Dalam perjalanannya ke Aceh Tenggara ia telah memusnahkan kubu pertahanan Aceh di Kute Reh pada tanggal 14 Juni 1904. Korban yang jatuh sebanyak 516 orang di antaranya 248 adalah wanita dan anak-anak.¹⁹ Dari Alas 432 korban, 212 wanita dan anak-anak.²⁰ Di Kuta Tampeng, Aceh Tengah dengan korban 176 penduduk di antaranya 51 wanita dan anak-anak. Selain itu, Van Daalen juga memaksa gerilyawan kembali ke masyarakat dan berdamai.²¹

Kemenangan demi kemenangan telah diraihinya. Selanjutnya, ia meneruskan perjalanannya ke Takengon dengan memusatkan kekuatannya ke arah Meulaboh dan sebagian lagi ke daerah Samarkilang, di hulu Sungai Jambo Aye. Hal ini ditambah lagi dengan pembangunan benteng yang kuat dengan perlengkapannya di Lukup (serbejadi). Benteng ini dapat membendung arus lalu lintas para pejuang Aceh yang bergerak di punggung Bukit Barisan, sehingga front pejuang Aceh dapat diputuskan antara satu dengan yang lainnya.

Akibatnya ruang gerak gerilyawan semakin terbatas, meskipun semangat perlawanan Cut Nyak Dhien tidak pernah padam, tetapi pendukungnya semakin melemah kekuatannya, baik secara fisik maupun mental. Secara fisik terlihat dengan situasi yang serba kekurangan bahan makanan dan obat-obatan. Untuk memperoleh makanan gerilyawan tidak lagi bebas berkeliaran di desa-desa karena setiap gerak-gerik yang mencurigakan ditangkap oleh marsose. Mereka hanya memakan daun dan umbi-umbian yang ada di dalam hutan, dan berteduh pada gubuk-gubuk darurat yang siap untuk ditinggalkan guna menghindari pengejaran kompeni.

Mental mereka juga mengendur dengan adanya penghancuran-penghancuran yang dilakukan oleh kompeni terhadap kubu-kubu pertahanan tanpa meninggalkan satu manusia pun tersisa. Selain itu, sering pula dilakukan penyanderaan terhadap istri dan anak-anak mereka agar gerilyawan itu menyerahkan diri, dan mop seperti ini tampaknya sangat mengena.

Cut Nyak Dhien menderita bersama pengikut-pengikutnya tanpa apapun yang dialaminya. Harta benda habis pada suatu penyerbuan yang

tiba-tiba dari pihak Belanda di bulan April 1905. Seharusnya Belanda dapat menemukan Cut Nyak Dhien di tempat persembunyiannya, tetapi karena ketangkasannya Cut Nyak Dhien dapat melarikan diri, tetapi barang-barang perbekalan dan perhiasan tidak sempat dibawa. Hal ini mengakibatkan berkurangnya alat-alat pembantu yang dibutuhkan setiap gerilyawan.

Penyerbuan-penyerbuan yang tiba-tiba mengakibatkan gerilyawan mengalami kekalahan total. Nyawa dan harta juga turut melayang. Seperti ketika Belanda memergoki Teuku Raja Nanta di pedalaman Meulaboh, selain Teuku Raja Nanta tewas dalam pertempuran ini Belanda juga berhasil merampas beberapa alat senjata, keris pusaka "kreh meujambang" berhulu emas bermata intan peninggalan ayahnya, Teuku Nanta Setia. Selain itu, sebuah keris meujambang berhulu gading gajah, keris Batak Tugu Pege, beberapa pisau (skir), pedang, alat-alat perhiasan, dukeh, cucok sanggul, ikat pinggang emas, suasa, perak, dan lain-lain.²²

Selama enam tahun Cut Nyak Dhien memimpin perjuangan bersama pengikutnya. Kerentaan karena usia, penyakit encok, dan rabun melemahkan tubuhnya. Sumber makanan yang tidak pasti karena benar-benar telah habis. Penderitaan yang begitu berat membuat iba Pang Laot selaku panglimanya. Suatu saat pernah disampaikannya perasaan ini kepada Cut Nyak Dhien untuk menghentikan perlawanan. Kemarahan, kemurkaan, dan caci maki yang diterima oleh Pang laot dari Cut Nyak Dhien, dengan suara keras dan murka Cut Nyak Dhien berkata : Lebih baik aku mati di rimba ini daripada menyerah kepada kafir.

Walaupun demikian Pang Laot dengan berat hati mengkhianati Cut Nyak Dhien. Ia memutuskan untuk melapor kepada Belanda. Pang Laot memunculkan diri di bivak Belanda yang dipimpin oleh Letnan Van Vuuren. Kehadirannya memunculkan kecurigaan, tetapi karena Pang Laot datang untuk berunding dan menyerahkan Cut Nyak Dhien, maka Letnan Van Vuuren menyambut baik kedatangannya. Van Vuuren membawa Pang Laot kepada atasannya Van Veltman. Perundingan diadakan, Pang Laot bersedia menyerahkan Cut Nyak Dhien dengan syarat Cut Nyak Dhien harus dijaga sebaik-baiknya, perundingan pun disepakati.

Atas kesepakatan bersama Pang Laot mencari Cut Nyak Dhien ke Pameue. Pada tanggal 23 Oktober 1905 Van Veltman mengerahkan

pasukannya sebanyak 6 brigade (satu brigade sebanyak 20 bayonet).²³ Pencarian pertama masih mengalami kegagalan. Pada suatu tempat di dalam rimba yang diperhitungkan gubuk milik Cut Nyak Dhien diadakan penyerangan. Walaupun kedatangan pasukan marsose yang mengejutkan pasukan Cut Nyak Dhien yang tinggal sedikit jumlahnya masih sempat melakukan perlawanan. Perlawanan yang tidak berimbang dan tergesa-gesa mengakibatkan banyaknya timbul korban. Panglima Habib Panjang yang saat itu ditugaskan Cut Nyak Dhien menjaga di situ tewas ketika hendak menyelamatkan anak buahnya.

Perjalanan untuk pencarian Cut Nyak Dhien dilanjutkan, Pang laot dan Van Veltman memutuskan untuk mencarinya ke hutan-hutan Beutong. Untuk menempuh tempat ini tidaklah mudah harus naik turun gunung dan melewati hutan-hutan besar. Tiga hari lamanya perjalanan baru mencapai Beutong. Itu pun Van Veltman dan pasukannya tidak menemukan apa-apa, semua jejak telah dihapus. Pang Laot mengusulkan untuk menunggu hingga bekal habis.

Pada 7 Nopember 1905, di saat seorang anak kecil kurir Cut Nyak Dhien tertangkap oleh Pang laot, maka terungkaplah dimana pondok persembunyian Cut Nyak Dhien. Gerak cepat Van Veltman memerintahkan anak buahnya untuk menyerang pondok tersebut. Saat itu Cut Nyak Dhien sedang bersama Cut Gambang. Perlawanan tetap dilakukan, Cut gambang sempat melarikan diri dengan luka di dadanya.²⁴

Cut Nyak Dhien sudah begitu uzur, matanya rabun, berjalan pun hanya ditandu oleh pengawalnya. Amarahnya begitu memuncak kepada Pang Laot dan Kompeni. Caci maki dan sumpah serapah dilontarkan Cut Nyak Dhien kepada keduanya. Van Veltman memberikan rasa hormat kepada Cut Nyak Dhien, tetapi Cut Nyak Dhien merasa ini tidak ada artinya sama sekali, karena ia merasa lebih baik mati dari pada harus tunduk kepada kompeni.

Sesuai dengan kesepakatan antara Pang Laot, Letnan Van Vuuren dan Kapten Van Veltman maka Cut Nyak Dhien dibawa ke Kutaradja. Cut Nyak Dhien diperlakukan sebagaimana layaknya seorang puteri bangsawan dengan makanan, pakaian, dan pelayanan yang baik.

Simpati rakyat tidak pernah berkurang kepadanya. Dalam tahanan di

Kutaradja berganti-gantian rakyat menjenguknya. Hal ini pula yang menimbulkan kecemasan pemerintah kolonial. Van Daalen yang saat itu sebagai Gubernur Belanda di Kutaradja tidak menghendaki suasana ini karena dianggap akan membahayakan, karena kemungkinan antara rakyat dengan Cut Nyak Dhien masih dapat dilakukan. Disebabkan hal di atas pada tahun 1907 Cut Nyak Dhien diasingkan di Sumedang. Pada tanggal 6 November 1908 Cut Nyak Dhien meninggal dalam pengasingan jauh dari keluarga dan rakyat yang dicintainya.

Bukan saja kita sebagai bangsa Indonesia yang menghormati dan menghargai jasa-jasa Cut Nyak Dhien sebagai tokoh nasional. Jauh sebelumnya penulis-penulis Belanda juga banyak menuliskan tentang kepriawaian wanita-wanita Aceh dalam memimpin perang. Pihak Belanda juga mengakui kharismatis yang dimiliki Cut Nyak Dhien. Bahkan penangkapan Cut Nyak Dhien dan pelayarannya menuju pembuangannya di Sumedang sebagai suatu peristiwa besar bagi Van Veltman yang memimpin langsung pelayarannya.

Cut Nyak Dhien bersama tokoh-tokoh pejuang lainnya sudah tiada, waktupun telah berlalu. Kemerdekaan yang dicita-citakan oleh pejuang kita dahulu telah tercapai tetapi perjuangan ini tidak hanya sampai disini. Kita isi kemerdekaan ini dengan terus belajar untuk memperoleh ilmu yang seluas-luasnya, sehingga tidak tertinggal dengan bangsa-bangsa lain yang lebih maju dan mempunyai semangat imperialisme. Hanya dengan kekuatan ilmu pengetahuan dan mental yang baik dari suatu bangsa kita dapat menolak dan menahan imperialisme dan kolonialisme.

Atas jasa-jasa yang telah diberikan oleh Cut Nyak Dhien kepada negara dan bangsa, maka berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 1964 Cut Nyak Dhien diangkat sebagai pahlawan nasional.

CATATAN AKHIR

- 1) H.C. *Zentgraaff, Aceh*. (Jakarta : Depdikbud Direktorat Jarahnitra, 1982/1983), terj. Firdaus Burhan, hal. 95.
- 2) Rusdi Sufi, "Cut Nyak Dhien", dalam *Wanita Utama Nusantara Dalam Lintasan Sejarah*. (Jakarta : Jayakarta Agung Offset, 1994). hal 78.
- 3) *ibid.*, hal. 81.
- 4) H.M. Zainuddin, *Srikandi Atjeh*. (Medan : Pustaka Iskandar Muda, 1966), hal. 56.
- 5) *ibid.*, hal. 59-60.
- 6) T. Ibrahim Alfian (ed), *Perang Kolonial Belanda di Aceh*, (Banda Aceh : PDIA, 1990), hal. 157
- 7) M.H. Szekely-Lulofs, Tjut Nyak Dhien, *Riwayat Hidup Seorang Putri Atjeh*, (Djakarta: 1954), hal. 35-37.
- 8) Tuanku Hasyim Banta Muda adalah Mangkubumi dari kesultanan Aceh, pada saat meletusnya perang Aceh melawan kolonial Sultan Aceh Tuanku Mahmudsyah wafat disebabkan kolera, sebagai politik dan untuk menunjukkan bahwa kerajaan Aceh masih ada maka diangkatlah putera mahkota yang masih belum dewasa, tetapi pelaksana pemerintahan dijalankan oleh Tuanku Hasan Banta Muda dibantu oleh Panglima Polim dan Imeum Leung Bata.
- 9) Untuk menyelamatkan tentara pendudukan Belanda dari serbuan pihak Aceh dan sebagai peningkatan kekuatan-kekuatannya di Aceh Besar, Belanda membuat suatu kurungan sebagai kubu per tahanan yang disebut lini konsentrasi, suatu daerah yang berbentuk bulan sabit di tengah-tengahnya merupakan dataran yang luas tanpa rumah penduduk dan pepohonan terdiri dari 16 pos yang masing-masing dihubungkan dengan jaringan telepon. lihat Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad jilid II*. (Medan : Harian Waspada, 1985), hal. 111.
- 10). Muchtaruddin Ibrahim, *Cut Nyak Dhien*. (Jakarta : Depdikbud, Direktorat Jarahnitra, 1985), hal. 51



- 11) Muhammad Said, *op.cit*, hal. 247.
- 12) *ibid.*, hal. 253.
- 13) *ibid.*, hal. 261.
- 14) Hazil, *Teuku Umar dan Tjut Nyak Dhien*, (Jakarta Amsterdam : Djambatan, 1952), hal. 156.
- 15) Muchtaruddin Ibrahim, *op. cit* hal. 86.
- 16) Hazil, *loc. cit*. hal. 156.
- 17) Mohammad Said, *op. cit*, hal. 319.
- 18) Hazil, *op. cit*, hal. 158.
- 19). T. Ibrahim Alfian, *op. cit*, hal. 188.
- 20) *ibid.*, hal. 190.
- 21) *ibid.*, hal. 193.
- 22) Muhammad Said, *op. cit*, hal. 256.
- 23) *ibid.*, hal. 258.
- 24) *ibid.*, ha. 259.

DAFTAR PUSTAKA

- Hazil, *Teuku Umar dan Tjun Nyak Din Sepasang Pahlawan Perang Atjeh*. Jakarta-Amsterdam: Djambatan, 1952.
- Ismail Sofyan, M. Hasan Basry, T. Ibrahim Alfian (ed), *Wanita Utama Nusantara Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Agung Offset, 1994
- Muchtaruddin Ibrahim, *Cut Nyak Din*. Jakarta : Depdikbud, Direktorat Jarahnitra, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985.
- Muhammad Hasan Basry, T. Ibrahim Alfian (ed), *Perang Kolonial Belanda di Aceh*. Banda Aceh : Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1990.
- Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad Jilid II*. Medan : Harian Waspada, 1985.
- M. Zainuddin, *Srikandi Atjeh*. Medan : Pustaka Iskandar Muda, 1966
- Suwadji Syafei, *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan Jilid II*. Jakarta : Depdikbud, Direktorat Jarahnitra, 1982/1983.
- Szekely, Lulofs, M.H, *Tjut Nyak Dhin Riwayat Hidup Seorang Putri Atjeh*. Terj. Abdoel Moeis, Djakarta : Djambatan, 1954.
- Zentgraaff, H.C, *Aceh*. terj. Firdaus Burhan, Jakarta : Depdikbud, Direktorat Jarahnitra, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1982/1983.

BAB II

CUT MEUTIA

Oleh
Elly Widarni

Apabila membicarakan perjuangan wanita Aceh, telah tercatat dalam sejarah dikenal beberapa wanita agung antara lain Cut Meutia, Cut Nyak Din, Laksamana Keumalahayati, Pocut Bareen, Pocut Meurah dan lain-lain. Perjuangan mereka cukup berarti dan memegang peranan penting dalam catatan sejarah Aceh khususnya dan sejarah Indonesia pada umumnya. Peran mereka sangat besar, tak pernah takut dan gentar ikut serta bersama suami ke medan perang meskipun melintasi hutan yang penuh marabahaya. Di dalam hutan terkadang mereka harus menahan lapar dan dahaga, namun semangat tidak pernah sirna dalam membela tanah air dan agama. Hal ini tergambar pula sebagaimana yang diungkapkan Zakaria Ahmad :

Peran Wanita Aceh dalam peperangan sulit dicari perbandingannya di daerah - daerah lain. Mereka aktif sekali dalam perjuangan menentang penjajah. Jika turut bertempur dengan gagah berani dan dengan suatu tekad yang tidak mengenal maut. Mereka mengemban dendam yang membara hingga ke liang kubur dan di hadapan maut mereka masih berani meludah ke muka kafir (sic).¹

Keikutsertaan mereka secara fisik dalam kancah perjuangan mengusir penjajah di Aceh menyebabkan mereka diberi gelar Srikandi.² Di antara mereka ada pula yang telah diberi gelar sebagai Pahlawan Nasional. Dari sejumlah Srikandi Aceh tersebut salah satu di antaranya yang akan dikemukakan di sini adalah Cut Nyak *Meutia*, atau sering disebut Cut Meutia (dalam bahasa Aceh Meutia artinya Mutiara).

Di dalam tulisan singkat ini akan diungkapkan secara singkat latar belakang kehidupan Cut Meutia, kapan ia dilahirkan, suasana lingkungan keluarga tempat ia dibesarkan serta pendidikan yang pernah diterima oleh Cut Meutia. Kesemua ini tentu ikut memberi motivasi tumbuhnya sikap ksatria dan semangat Fisabilillah dalam dirinya. Watak dan pribadi ini pula yang menyebabkan perkawinan pertama tidak dapat bertahan lama karena perbedaan pendirian di antara mereka. Awal perjuangan dimulainya saat ia menemui dan menikah dengan pria yang menjadi harapan hatinya, memikul senjata bersama untuk dapat membela negara. Saat suami tercinta harus menjalani hukuman pihak Belanda semangat Cut Meutia kian membara. Atas anjuran suami tercinta (Teuku Chik Tunong), agar Meutia menikah dengan Pang Nanggroe, dipenuhinya untuk meneruskan cita-

cita menegakkan kemerdekaan bumi persada. Tewasnya Pang Nanggroe dalam perjuangan bukan berarti Cut Meutia menghentikan perlawanan. Berbagai taktik dan siasat ia jalankan untuk mencapai tujuan. Sampai akhirnya ia gugur menerima peluru senapan dari pihak lawan.

Cut Meutia telah menyumbangkan jiwa raganya untuk bangsa dan tanah air. Kiranya atas jasa yang telah diberikan, maka kemudian Pemerintah Republik Indonesia mengangkatannya sebagai Pahlawan Nasional dengan Surat Keputusan Presiden Nomor 107 tanggal 2 Mei 1964.

Tulisan tentang perjuangan Cut Meutia sudah banyak disajikan secara lengkap dalam berbagai bentuk dan versi. Namun kali ini kami mencoba menguraikan secara singkat perjuangannya para generasi muda khususnya dan masyarakat umumnya untuk membacanya. Sikap patriotis yang dimiliki Cut Meutia patut diteladani serta terus menerus ditumbuhkan dalam diri generasi muda dan masyarakat sehingga sikap bela bangsa dan negara dapat terbina dalam rangka untuk mengisi pembangunan yang sedang terlaksana.

Cut Meutia dilahirkan pada tahun 1870, anak dari hasil perkawinan antara Teuku Ben Daud Pirak dengan Cut Jah. Dalam perkawinan tersebut mereka dikaruniai 5 orang anak. Cut Meutia merupakan putri satu-satunya di dalam keluarga tersebut, sedangkan ke empat saudaranya adalah laki-laki. Saudara tertua bernama Cut Beurahim disusul kemudian Teuku Muhammadsyah, Teuku Cut Hasan dan Teuku Muhammad Ali. Ayahnya adalah seorang Uleebalang di Desa Pirak yang berada dalam daerah Keuleebalangan Keureutoe.

Daerah Uleebalang Pirak merupakan daerah yang berdiri sendiri karena daerah ini mempunyai pemerintahan dan kehakiman tersendiri sehingga dapat memutuskan perkara-perkara dalam tingkat yang rendah. Saat daerah Uleebalang Pirak di bawah kepemimpinan Teuku Ben Daud (ayah Cut Meutia) suasana penuh dengan ketenangan dan kedamaian. Sebagai seorang yang bijaksana perhatian Teuku Ben Daud selalu tertumpah pada rakyatnya. Selain sebagai Uleebalang dia juga dikenal sebagai seorang ulama yang sampai akhir hayatnya tidak mau tunduk dan patuh pada Belanda, tidaklah mengherankan sifat ksatria itu muncul dalam diri Cut Meutia kelak.

Sebagaimana kebiasaan rakyat Aceh, maka sejak kecil Meutia telah diberikan pendidikan agama Islam, terutama pendidikan yang mengajarkan tentang kebesaran Islam yaitu sikap benci terhadap kemungkaran dan penindasan dan tidak merasa senang terhadap siapa saja yang mengganggu agama Islam dan bangsanya. Bagi mereka mati membela agama, syahid hukumnya yang pahalanya adalah mendapat syurga di akhirat kelak.

Begitu juga halnya Meutia kecil, ia dididik dengan pelajaran agama yang ketat, baik di tempat pengajian maupun dengan cara mendatangkan guru atau ulama ke rumahnya, bahkan kadangkala ayahnya sendiri bertindak sebagai guru.

Penempatan semangat jihad Fisabilillah dalam dirinya ikut memotivasi Cut Meutia nantinya hingga ia bangkit bersama-sama suaminya Teuku Cut Muhammad, Pang Naggroe dan secara sendiri ia muncul sebagai pimpinan pergerakan meneruskan perjuangan mengusir penjajah Belanda.

Sampai dengan masa dewasanya, ia ditunangkan/dikawinkan oleh orang tuanya dengan Teuku Syamsarif yang mempunyai gelar Teuku Chik Bintara namun ia mempunyai watak lemah dan sikap hidupnya yang ingin berdampingan dengan Kompeni. Ia merupakan anak angkat dari Teuku Chik Muda Ali dan Cut Nyak Asiah Uleebalang Keureutoe. Daerahnya mencakup dari Krueng Pase sampai ke Pantan Labu (Krueng Jambo Aye) yang pusat pemerintahannya di daerah Kutajrat Manyang yang sekarang terletak 20 Km dari Kota Administratif Lhokseumawe.

Pertentangan-pertentangan pendirian yang semakin hari semakin terasa membuat Cut Meutia merasa tidak layak lagi hidup berdampingan dengan Teuku Chik Bintara. Di dalam jiwanya telah terpatir semangat Fisabilillah sehingga sikap anti kepada Belanda selalu mengiringinya. Berbeda dengan Teuku Chik Bintara yang senantiasa senang bekerjasama dengan Belanda sebagaimana yang diungkapkan Muhammad Said.

Cut Meutia selain cantik tapi juga gairah dan gaya, Tidak layak ia menjadi istri Teuku Bintara apalagi untuk diajak bergantung "kompeni" ialah puteri yang murni dari bangsanya. Jiwa raganya melekat terus kepada para pejuang yang tidak mau tunduk dan tinggal di gunung, mereka hanya tunduk mengabdikan pada jalan Fisabilillah dimana ayah

bundanya aktif serta. Kesalahan idamannya, di tempat yang selalu ia pergi bebas dari kafir (sic).³

Akhirnya perkawinan mereka tidak bertahan lama, ia bercerai dan kemudian kawin dengan adik Syamsarif sendiri yaitu Teuku Chik Muhammad atau yang lebih dikenal dengan nama Teuku Chik Tunong. Cut Meutia telah mendapat pria yang menjadi idamannya. Seirama dan secita-cita dalam derap langkah memerangi kompeni (Belanda). Mereka lalu berhijrah ke gunung bahu-membahu bersama pejuang lainnya menyusun rencana dalam rangka menyusun penyerangan terhadap Belanda. Selain itu, perkawinan ini juga berarti sekaligus merupakan suatu cara meraih cita-cita karena bukan saja ia mendapatkan seorang suami yang gagah berani, tetapi juga sebagai pemimpin pejuang perlawanan yang sangat ditakuti oleh Belanda sebagaimana yang didambakannya selama ini.

Untuk menukilkan sejarah perjuangan Cut Meutia, tidaklah terlepas pada uraian tentang masa perjuangannya bersama Teuku Chik Muhammad (sebagai suami ke dua), atau dengan Pang Nanggroe (sebagai suami ke tiga), dan perjuangannya sendiri sebagai pemimpin perang pada masa itu.

Awal pergerakannya dimulai pada tahun 1901 dengan basis perlawanan dari daerah Pasai atau Krueng Pasai (Aceh Utara sekarang) di bawah komando perang Teuku Chik Muhammad atau Teuku Chik Tunong (suaminya sendiri), Cut Meutia berjuang bersama-sama, bahu membahu dengan suami dan para pejuang lainnya. Ia bukan saja sebagai ibu rumah tangga, tetapi ia juga bertindak sebagai pengatur strategi pertempuran sehingga taktiknya tersebut dapat memporak porandakan pertahanan pasukan Belanda yang sedang berpatroli dan merampas senjata serta amunisi mereka, yang akan digunakan untuk memperkuat persenjataan pejuang muslimin.

Teuku Chik Tunong dan Cut Meutia di dalam pergerakannya selalu menggunakan taktik perang gerilya dan spionase yaitu suatu taktik serang dan mundur serta menggunakan prajurit yang mematai-matai gerak gerik pasukan lawan, terutama rencana-rencana patroli dan pencegahan. Taktik seperti ini cukup membuat pasukan Belanda kewalahan dan menjengkelkan mereka.

Taktik spionase dilakukan oleh para spion dari pasukan pejuang yang menyamar sebagai penduduk (*ureung gampong*) disebarluaskan di pelosok-pelosok negeri, dengan keluguannya para spion selalu mendapatkan informasi - informasi berharga dan tepat sehingga daerah serta lokasi patroli yang akan dilalui pasukan Belanda dapat segera diketahui. Dengan cara seperti ini pasukan muslimin dapat mengatur strategi dan rencana pencegahan untuk melumpuhkan pasukan musuh tersebut karena posisi strategis pada jalur yang akan dilalui sudah dapat dikuasai. Pencegatan dan penyerangan pasukan muslimin dilakukan secara tiba-tiba sehingga pasukan Belanda tidak dapat berbuat apa-apa dan dengan mudah pasukan muslimin menghancurkannya dan merampas semua senjata dan perbekalannya.

Dalam bulan Juni 1902, berdasarkan informasi dari spionnya bahwa pasukan Belanda akan melakukan operasi dan patroli dengan kekuatan 30 orang personil di bawah pimpinan sersan Van Steijn Parve. Di dalam perlawanan tersebut pasukan Belanda mengalami kekalahan yang cukup besar yaitu dengan matinya pimpinan pasukan dan 8 orang serdadu dan banyak anggota pasukan yang cidera berat dan ringan, sedangkan di pihak pejuang muslimin syahid 10 orang.⁴

Kemudian pada bulan Agustus 1902, Pasukan Chik Tunong dan Cut Meutia mencegat pasukan Belanda yang berpatroli di daerah simpang Ulim Blang Nie. Strategi yang dipakai pasukan muslimin untuk mencegat pasukan Belanda adalah dengan menempatkan pasukannya di daerah yang alang-alang yang tinggi dekat jalan tidak jauh dari Meunasah Jeuro sehingga memudahkan para pejuang mengintai dan sekaligus melakukan penyerangan secara tiba-tiba. Dalam penyerangan ini pasukan Belanda lumpuh total dan para pejuang merebut 5 pucuk senapan.⁵

Pergerakan dan penyerbuan pasukan Teuku Chik Tunong Cut Meutia semakin ditingkatkan. Salah satu taktik lain yang dijalankan adalah taktik tipu daya dan taktik jebakan. Pada bulan Nopember 1902 diisukan oleh salah seorang pejuang muslimin (dalam hal ini Pang Gadeng) bahwa pasukan Teuku Chik Tunong-Cut Meutia beserta pasukan muslimin lainnya akan mengadakan kenduri yang bertempat di *Gampong Matang Rayeuk*, di seberang sungai Sampoiniet. Pemilihan lokasi jebakan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa satu-satunya jalan yang akan dilalui menuju

tempat tersebut adalah dengan memakai perahu. Dengan demikian jebakan akan mudah dilaksanakan. Isu yang disebarluaskan tersebut ternyata mendapat respon serius dari pimpinan pasukan Belanda di Desa Matang Rayeuk. Di bawah pimpinan Letnan RDP De Cok bersama dengan 45 orang personilnya, mereka melakukan perjalanan menuju tempat yang diinformasikan tersebut. Setibanya pasukan di tepi sungai telah ada dua orang pendayung perahu (yaitu pejuang muslim yang menyamar sebagai pengail) tanpa ada kecurigaan sedikitpun pasukan Belanda memerintahkan kepada pendayung tersebut untuk segera meminta menyeberangkan pasukan Belanda.

Sesuai dengan rencana yang telah disusun dan diatur oleh pejuang muslimin bahwa di tengah sungai pendayung tersebut melakukan gerakan untuk membalikkan perahu. Dalam suasana malam gelap gulita kacaulah pasukan Belanda dan dengan tiba-tiba muncullah pasukan Teuku Chik Tunong-Cut Meutia melakukan penyerangan dengan tembakan-tembakan gencar dan dengan pedang dan rencong terhunus melakukan gerakan perkelahian jarak dekat sehingga pasukan Belanda kacau dan punah, di mana pasukan De Cok bersama dengan 28 pasukannya mati serta pasukan muslim dapat merampas 42 pucuk senapan.⁶

Selain dari pada itu pasukan Chik Tunong-Cut Meutia sering melakukan gerakan sabotase-sabotase di jalan yang dilalui kereta api, penghancuran hubungan telepon sehingga jalur perhubungan untuk mengangkut logistik pasukan Belanda antara bivak-bivak⁷ seperti di Lhoksukon dengan pusat pertahanan di kota Lhokseumawe menjadi sering terputus dan terganggu. Hal ini dilakukan pejuang muslimin sebagai pembalasan dendam atas peristiwa menyedihkan di Blang Paya Itiek (daerah Samakuruk selatan Geudong) yaitu suatu peristiwa yang memilukan dan tragis sebagai akibat adanya pengkhianatan oleh Pang Ansari (dari Blang Nie) di mana pasukan Belanda menyerang pos pertahanan pasukan Sultan Alaidin Mahmud Daudsyah dan pengikutnya sehingga banyak para pejuang muslimin yang syahid sebagai kusuma bangsa, namun Sultan dapat melepaskan diri dari cengkraman musuh dan mengundurkan diri ke Meunasah Nibong Payakamuek.

Selanjutnya pada tanggal 9 Januari 1903, Sultan Mahmud Daudsyah bersama pengikutnya seperti Panglima Polem Muhammad Daud, Teuku

Raja Keumala dan pemuka kerajaan lainnya telah menghentikan perlawanan dan menyatakan turun dari usaha bergerilya melakukan penyerangan pasukan Belanda.

Memperhatikan turunnya Sultan dari penyerangan/perlawanan atas pasukan Belanda tersebut dan menerima surat-surat serta atas anjuran para sahabat seperjuangan, Teuku Chik Tunong memahami semuanya itu atas kesepakatan dengan istrinya (Cut Meutia), pada tanggal 5 Oktober 1903 Teuku Chik Muhammad-Cut Meutia disertai dengan pengikutnya turun dari gunung. Atas persetujuan Komandan Detasemen Belanda di Lhokseumawe (HNA Swart) Teuku Chik Muhammad-Cut Meutia dan pasukannya dibenarkan menetap di Keureutoe, tepatnya di Jrat Manyang dan akhir pindah ke Teupin Gajah daerah Pantan Labu.

Akhir perjuangan Teuku Chik Muhammad-Cut Meutia adalah sebagai akibat dari peristiwa di Meurandeh Paya Sebelah timur kota Lhosukon (tepatnya tanggal 26 Januari 1905). Peristiwa tersebut diawali dengan terbunuhnya pasukan Belanda yang sedang berpatroli dan berteduh di Meunasah Meurandeh Paya, pembunuhan atas pasukan Belanda ini merupakan pukulan yang sangat besar dan berat bagi Pemerintah Belanda. Di dalam menyelidikannya dan berdasarkan informasi yang diterima dari mata-mata Belanda bahwa Teuku Chik Tunong turut terlibat, hal ini adalah merupakan fitnah semata. Oleh karena itu, pemerintah Belanda menangkapnya dan dalam peradilan militer di Lhoukseumawe diputuskan Teuku Chik Tunong dihukum gantung dan terakhir dirubah menjadi hukuman tembak mati.

Pelaksanaan hukuman tembak mati dilaksanakan pada bulan Maret 1905 di tepi pantai Lhoukseumawe dan dimakamkan di Masjid Mon Geudong, tidak jauh dari kota Lhokseumawe. Sebelum hukuman tembak dilaksanakan ia dapat bertemu dengan salah seorang staf setia dalam perjuangan, yaitu Pang Naggroe. Seorang panglima muslimin yang juga teman yang paling dekat dan dipercaya, kata terakhir yang diucapkan kepada Pang Naggroe adalah "Sudah tiba masanya aku ini tidak terlepas lagi dari tuntutan hukuman. Pada saatnya hari perpisahan kita sudah dekat, oleh sebab itu, peliharalah anakku, aku izinkan istriku kawin dengan engkau dan teruskanlah perjuangan"⁸.

Dalam fase berikutnya, perjuangan Cut Meutia dalam menentang penjajahan Belanda tidak terputus dan terus berlanjut. Sesuai dengan amanah dari suaminya Teuku Chik Tunong, perjuangan terus dilanjutkan dan ia bersedia menerima Pang Nanggroe sebagai suami dan sekaligus sebagai pendamping dalam perjuangan.

Kemudian, markas basis perjuangan mereka kini berada di Buket Bruek Ja. Pang Nanggroe mengatur siasat perlawanan melawan patroli Marsose Belanda bersama dengan Teuku Muda Gantoe. Untuk perbekalan perang diadakan hubungan dengan rakyat di kampung-kampung pada malam hari. Senapan, kelewang dibeli dari orang yang dapat merebutnya dari Belanda dengan harga yang tinggi sehingga dengan penuh semangat perjuangan Pang Nanggroe bersama dengan istrinya Cut Meutia menghadang patroli Marsose Belanda di setiap kesempatan.

Penyerangan yang dilakukan oleh Pang Nanggroe-Cut Meutia dimulai dari hulu Krueng Jambo Aye suatu tempat pertahanan yang sangat strategis karena daerah tersebut merupakan daerah hutan liar yang banyak tempat-tempat persembunyian, pasukan Pang Nanggroe-Cut Meutia sering melakukan penyerangan ke tangsi-tangsi dan bivak pasukan Belanda di mana banyak terdapat para pejuang muslimin yang ditahan sekaligus membebaskan mereka, dengan demikian penyerangan-penyerangan itu membuat pasukan Belanda marah dan gusar.

Pada tanggal 6 Mei 1907 pasukan Pang Nanggroe-Cut Meutia melakukan penyerbuan secara gerak cepat terhadap bivak yang mengawal para pekerja kereta api. Dari hasil penyergapan tersebut beberapa orang serdadu Belanda tewas dan luka-luka bersamaan itu pula dapat direbut 10 pucuk senapan dan 750 butir peluru dan amunisi.⁹

Kemudian pada tanggal 15 Juni 1907 pasukan Pang Nanggroe-Cut Meutia menggempur kembali sebuah bivak di Keude Bawang (Idi), pasukan Belanda mengalami kekalahan dengan tewasnya seorang anggota pasukan, 8 luka-luka dan kehilangan 1 pucuk senapan.¹⁰

Taktik perjuangan perlawanan serta strategi penyerbuan yang dilakukan Pang Nanggroe-Cut Meutia selanjutnya adalah dengan taktik tipu daya dan menyebarkan isu. Isu yang disebarluaskan adalah seolah-olah pasukan muslimin akan mengadakan pesta (*Kenduri*) yaitu tepatnya

di sebelah Selatan Matang Raya. Sebagai tempat jebakan dipilih adalah sebuah rumah tua yang dirrekayasa sedemikian rupa di mana setiap tiang rumah tersebut telah dipotong habis dengan gergaji. Agar bangunan itu nampak berdiri kokoh, maka setiap tiang tersebut diikat sedemikian rupa dengan tali rotan dan dikaitkan pada pohon kayu terdekat. Setelah mendengar ada informasi tersebut, sesuai dengan jadwal yang ditetapkan pasukan Belanda melakukan gerakan untuk penyergapan, mereka memasuki rumah yang telah direkayasa dengan jebakan yang penuh resiko tanpa ada rasa curiga, apalagi nampak dalam ruangan tersebut berisikan makanan yang cukup menggiurkan. Dengan masuknya pasukan Belanda tersebut ke dalam ruangan rumah, maka pejuang muslim yang berada di belakang rumah yang penuh dengan hutan semak langsung memotong tali yang dipersiapkan untuk menahan tiang-tiang rumah. Dengan demikian, robohlah tiang-tiang berikut dengan bangunan rumah serta menimpa dan menghimpit pasukan Belanda yang ada di dalamnya. Selanjutnya pasukan muslimin dengan pedang dan rencong terhunus menyerbu sebagian pasukan yang masih berada di luar. Dengan diiringi pekikan Allahu Akbar, *mate kaphe*, pasukan Belanda menjadi panik dengan mudah pasukan muslimin dapat mengalahkan mereka bahkan banyak pasukan Belanda yang mati dan luka-luka.

Pergerakan dan perlawanan pasukan Pang Nanggroe-Cut Meutia terus berlanjut dan semakin dahsyat walaupun jumlah pasukan Belanda semakin ditingkatkan serta ditambah, baik dari segi personil maupun persenjataan serta perbekalan. Akan tetapi semangat juang Fisabilillah pasukan muslim semakin menggebu-gebu dan perjuangan mereka secara ikhlas untuk mewujudkan kebebasan dari penjajahan kaphe Belanda serta didorong oleh keyakinan mendapat ganjaran dan balasan dari khalik pencipta alam di akhir masa kelak. Penyerbuan dan pencegahan yang dilakukan pasukan Pang Nanggroe-Cut Meutia adalah penghancuran jalur logistik pasukan Belanda yang dikirim dari Lhoksukon menuju Panton Labu pada jalur kereta api. Pelaksanaannya adalah dengan membongkar rel-rel kereta api di depan tanjakan, yang bertujuan untuk menghambat jalannya kereta api serta mempermudah pasukan muslimin menyerbu dan merebut semua perbekalan yang berada di dalamnya. Biasanya penyerbuan ini dilakukan dari beberapa jurusan. Penyerbuan dan penyergapan yang dilakukan oleh pasukan Pang Nanggroe-Cut Meutia dengan cara memakai perahu-perahu,

menyerang dari laut ke lokasi gudang perbekalan yang berada di Idi untuk merampas senjata dan amunisi.

Di pertengahan tahun 1909 pihak Belanda atas petunjuk orang kampung yang dijadikan tawanan diketahui bahwa pusat pertahanan pasukan Pang Nanggroe-Cut Meutia. Pada subuh dini hari terjadilah bentrokan senjata yang hebat antara pejuang muslimin dengan pasukan Belanda serta pertarungan jarak dekat dengan senjata pedang dan rencong. Atas berkat pertolongan Allah dan kegigihan dalam perjuangan, maka dalam pertempuran tersebut banyak pasukan Belanda yang mati. Untuk mengelabui Belanda atas saran dan petunjuk para pejuang, maka pusat dan basis pertahanan dipindahkan dan berada pada daerah yang berbeda-beda setiap waktu, sedangkan taktik penyerbuan dan pengecatan tetap terus dilaksanakan dengan sistim bergerilya.

Dalam bulan Maret 1910 di rawa-rawa Jambo Aye, terjadi lagi bentrokan dan pertempuran senjata yang sengit, pasukan muslim melakukan taktik serang dan mundur. Pasukan terus berpindah-pindah sampai ke daerah Peutoe, menyebabkan pasukan Belanda sulit untuk melacak posisi pasukan muslimin. Penyerangan pasukan yang sedang penasaran terus dilakukan dan pada tanggal 30 Juli 1910 terjadi bentrokan senjata di daerah Bukit Hague dan Paya Surien.

Selanjutnya pada bulan Agustus 1910 terjadi lagi penyerbuan pasukan Belanda di Matang Raya, dalam bentrokan senjata ini, banyak pejuang muslim teman setia Pang Nanggroe - Cut Meutia dan seorang ulama syahid, sedangkan Pang Nanggroe-Cut Meutia, anaknya Teuku Raja Sabi, dan beberapa pejuang muslimin selamat dan dapat menghindari diri dari kepungan pasukan Belanda.

Hari kelabu dan sedih akhirnya datang juga bagi Pang Nanggroe, yaitu pada tanggal 25 September 1910 di daerah Rawa dekat Paya Cicem, tepatnya di Bukit Hague terjadi penyergapan dan pertempuran dahsyat, pasukan Pang Nanggroe-Cut Meutia mengalami pukulan hebat atas penyerangan yang dilakukan dengan gencar oleh pihak Belanda. Pada pertempuran inilah Pang Nanggroe syahid karena terkena tembakan peluru Belanda sedangkan Cut Meutia dan beberapa pejuang muslimin dapat melepaskan diri dari kepungan serta anaknya Teuku Raja Sabi juga dapat diselamatkan. Jenazah Pang Nanggroe dimakamkan di samping Masjid

Lhoksukon. Sebelum meninggal dalam keadaan berlumuran darah Pang Nanggroe memanggil Teuku Raja Sabi yang berada di sampingnya, seraya berkata, "Ambillah rencong yang berada di pinggangku serta pengikat kepalaku larilah cepat-cepat mencari ibumu (Cut Meutia), sampaikanlah salam perjuanganku dan teruskanlah perang Sabil, semoga kita akan bertemu nanti di akhirat."¹¹

Walaupun Pang Nanggroe suaminya sekaligus pemimpin perlawanan telah syahid menghadap Illahi, Cut Meutia tetap melanjutkan perjuangan dan perlawanan bersenjata. Bersama-sama sahabat setia pejuang muslimin terus bergerilya naik gunung turun gunung melakukan penyerangan dan penyeragaman. Mereka tidak mau menyerah kepada Belanda. Untuk melaksanakan perjuangan yang berlanjut tersebut diperlukan seorang pemimpin yang tangguh dipercayai serta disegani oleh lawan maupun kawan. Oleh karena itu, atas kesepakatan dan saran pejuang muslim pimpinan pergerakan diserahkan kepada Cut Meutia.

Jiwa semangat pejuang dan kearifannya muncul tatkala ia diminta untuk memimpin pergerakan, dengan rasa haru dan senyum, Cut Meutia memberikan tanggapannya sebagai berikut :

Kalau demikian, maka sekarang aku terangkan pada saudara sekalian dan teungku-teungku yang hadir pada hari ini dan kepada anakku Raja Sabi, bahwa penyerahan pimpinan itu aku terima dengan penuh tanggungjawab kepada agama dan negeri kita, akan tetapi bila pimpinanku kurang sempurna, supaya cepat ditegur, sehingga segala urusan dapat berjalan lancar dan baik, dan supaya kita semua seia sekata, bersatu hati dan tidak berpecah belah. Janganlah dipandang kepadaku dan anakku yang masih kecil ini akan tetapi pandanglah kepada ayahnya Teuku Chik Tunong dan kepada Pang Nanggroe, yang baru saja gugur meninggalkan kita sekalian. Sekali lagi aku jelaskan bahwa aku seorang wanita yang kurang daya dan tenaga. Bila anakku ini telah dewasa dan sudah dapat memimpin perang, maka akanku serahkan pimpinan perang Sabil kepadanya dari itu peliharalah, didiklah dan jagalah dia dengan baik-baik, semoga lekas besarlah dia untuk memimpin perang melawan kaphe Belanda pada masa mendatang.¹²

Saat Cut Meutia berbicara itu, maka menangislah terisak-isak, akhirnya

Cut Meutia mengakhiri kata-katanya kepada Tuhan juga kita menyerahkan diri, Dialah tempat kita meminta tolong, tempat memohon rahmat dan hidayahnya, amin.

Atas anjuran beberapa sahabat setianya, maka markas perjuangan dipindahkan dan bergabung dengan para pejuang lainnya di daerah Gayo dan Alas bersama-sama dengan pasukan muslimin di bawah pimpinan Teuku Sepot Mata.

Pada tanggal 22 Oktober 1910 pasukan Belanda mengejar pasukan Cut Meutia yang diperkirakan berada di daerah Lhokreuhah, pada tanggal 23 Oktober 1910 pengejaran diteruskan kembali, mereka mengejar cepat pasukan Cut Meutia yang berada dipengkolan Krueng Peuto menuju arah Bukit Paya. Perjuangan Cut Meutia dan perjuangan muslimin lainnya semakin sulit, basis perjuangannya terus berpindah-pindah dari daerah ke daerah yang bergunung dan hutan belantara. Mereka terus dikejar, disebabkan tempat persembunyian terus diketahui berdasarkan informasi para penghianat bangsa, selain dari itu mereka tidak mampu secara seoradis menantang adu perang dengan pasukan Belanda karena jumlah pejuang muslim semakin kecil dan perbekalan, amunisi sangat terbatas. Akan tetapi perlu dicatat bahwa dengan semangat persatuan dan kebersamaan yang mereka tunjukkan cukup memberikan andil dalam pergerakan mereka. Semangat pantang menyerah lebih baik mati syahid dari pada turun gunung untuk menyerah, sehingga pengejaran pasukan Belanda cukup melelahkan dan merisaukan tidak dapat segera menemukan dan menghancurkan mereka.

Pengejaran demi pengejaran yang dilakukan pasukan Belanda berakhir sudah, tepatnya pada tanggal 25 Oktober 1910. Pasukan Belanda bergerak ke arah Krueng Peuto yang airnya dangkal terjadilah bentrokan dahsyat. Pasukan Cut Meutia tidak mungkin mundur lagi dengan semangat jihad Fisabilillah mereka maju menentang pasukan Belanda dengan keyakinan yang satu lebih baik mati syahid dari pada menyerah kepada kaphe Belanda penjajah tanah air tercinta. Oleh karena posisi Cut Meutia kurang menguntungkan dengan sikap gagah berani Cut Meutia tampil ke depan dengan rencong terhunus maju bertempur disertai dengan semangat dan jiwa ksatria. Sebagai Srikandi Aceh ia maju seperti benteng terluka dengan pekikan Allahu Akbar beliau iringi penyerangan.

Dalam pertempuran inilah Cut Meutia syahid sebagai kusuma bangsa bersama-sama dengan beberapa pejuang muslimin lainnya serta para ulama seperti Teuku Chik Paya Bakong, Teungku Seupot Mata dan Teuku Mat Saleh.

Menjelang ajalnya Cut Meutia sempat membisikkan kepada sahabat dekatnya yang bernama Teungku Syech Buwah, supaya jangan bertempur lagi, strategi kalian adalah mundur dan mengatur siasat perjuangan selanjutnya karena posisi kita terlalu sulit jangan korbankan perjuangan kini, tetapi hari esok masih panjang dan berguna untuk perjuangan. Selanjutnya ia berkata "selamatkan anakku Teuku Raja Sabi. Carilah anakku dimana sekarang, tolong pelihara dia baik-baik, mungkin ajalku akan datang di tempat ini, Aku titipkan anakku dalam tanganmu, semoga Tuhan menyelamatkannya."¹³

Demikian nukilan sejarah kehidupan dan perjuangan Srikandi Aceh Cut Meutia, catatan sejarah kehidupannya ini hanya sebagian kecil yang dapat diungkapkan, karena sebenarnya riwayat hidupnya sangatlah panjang. Sebagai pelopor pergerakan untuk menghancurkan penjajahan Belanda di tanah Rencong tercinta, ia diakui oleh kawan dan lawan, ia bukan saja sebagai pengatur siasat dan strategi yang paling jitu, juga ia mampu tampil sendiri sebagai pimpinan perang. Sebagai ibu rumah tangga iapun merupakan seorang wanita jujur dan bertanggungjawab besar kepada pendidikan dan kemajuan walaupun dia bergerilya di hutan belantara, ia tetap menanamkan ajaran ketauhidan di dalam perjuangan menghancurkan kaphe Belanda sehingga kelak anaknya akan mampu juga mewarisi nilai perjuangan orang tuanya.

Rentang sejarah perjuangan dan kehidupannya telah lestari bagi jiwa bangsa kita pada umumnya dan masyarakat Aceh khususnya. Oleh karena itulah patut kita camkan dengan sedalam-dalamnya keteladanan dan pengabdianya kepada nusa bangsa dan agama dengan selalu menghayati dan ikut memberdayakan dalam kehidupan perjuangan mengisi kemerdekaan bangsa kita dan daerah tanah rencong tercinta, sehingga cita-citanya akan abadi selalu. Apa yang dapat kita banggakan sekarang kalau kita hanya berdiam diri dengan tidak mau peduli dengan kemajuan yang sudah ada dan akan berlanjut kelak.

Catatan Akhir.

- 1) Zakaria Ahmad, *et al.*, *Cut Nyak Meutia*. (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Jarak Nitra Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1993), hal. 17.
- 2) Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1995), hal. 961. Srikandi adalah nama salah seorang istri Arjuna (tokoh wayang) yang sangat berani dan pandai memanah. Srikandi dapat juga berarti pahlawan wanita yang gagah berani.
- 3) Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, Jilid Kedua (Medan: Harian Waspada, 1985), hal. 264.
- 4) H.C. Zentgraaff, *Aceh*, terj. Aboe Bakar (Jakarta : Beuna, 1983), hal. 152.
- 5) Muhammad Said, *op.cit*, hal. 265.
- 6) Muhammad Said, *ibid*, lihat juga H.C. Zentgraaff, *Aceh*. (Jakarta : Beuna, 1983) terj. Aboe Bakar, hal. 153.
- 7) Pusat Pembinaan Bahasa, *op.cit*, hal. 139. Bivak adalah kata benda yang berarti pondok (tempat bermalam) sementara di tengah hutan bagi tentara dan sebagainya.
- 8) Ismail Yakub, *Cut Meutia Pahlawan Nasional Dan Puteranya*. (Semarang : Faizan, 1979), hal. 49.
- 9) H.C. Zentgraaff, *op.cit*, hal. 160. Lihat juga Muhammad Said, hal. 269.
- 10) H.C. Zentgraaff, *ibid*.
- 11) Ismail Yakub, *op.cit*, hal. 62.
- 12) Ismail Yakub, *ibid*, hal. 68 dan 69.
- 13) Ismail Yakub, *ibid*, hal. 70

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ismail Yakob, *Cut Meutia Pahlawan Nasional Dan Puteranya*. Semarang : Faizan, 1979.

Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad, Jilid II*. Medan : Harian Waspada, 1985.

— — —, *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Medan : Pustaka Iskandar Muda, 1966.

Sofyan Ismail, *et al.*, *Wanita Utama Nusantara*. Jakarta: Percetakan Jayakarta Agung, 1994

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1995.

Zainuddin, H.M. *Srikandi Atjeh*. Medan : Pustaka Iskandar Muda, 1966

Zakaria Ahmad, *Sekitar Kerajaan Aceh 1500 - 1675*. Medan : Monora, 1972.

— — —, *et al.*, *Cut Nyak Meutia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Jarak Nitra Proyek Inventarisasi Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983.

Zentgraaff, H.C., *Aceh*. Jakarta : Beuna, 1983.

BAB III

TEUNGKU CHIK DI TIRO

Oleh
Agus Budi Wibowo

Pada tanggal 17 Agustus 1945 Soekarno dan Hatta atas nama bangsa Indonesia mengumandangkan kemerdekaan Indonesia dari Jalan Pegangsaan Timur Nomor 56, maka sejak saat itu resmiah Indonesia menjadi negara yang merdeka dan berdaulat. Kemerdekaan yang diperoleh bangsa Indonesia bukanlah merupakan hadiah dari pihak penjajah, tetapi merupakan sebuah rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan hasil perjuangan yang mengorbankan cucuran darah dan air mata dari para kusuma bangsa. Usaha merebut kemerdekaan ini tidak semudah "membalikkan tangan", tetapi harus mengorbankan putra-putra terbaik bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah kepahlawanan dan kegigihan mereka dalam membela harkat dan martabat perlu dikenang, dipupuk, dan dilestarikan terus-menerus oleh generasi penerus.

Salah satu daerah di Indonesia yang mengangkat senjata untuk merebut kemerdekaan dari penjajah adalah Aceh. Orang Aceh, baik pria maupun wanita, pada umumnya tergerak hatinya dengan ikhlas untuk bertempur maju ke medan perang. Mereka bersedia mati syahid untuk membela cita-cita nasional, dan demi tegaknya agama dan bangsa.

Cukup banyak pertempuran yang terjadi di mana para pejuang Aceh berjuang sampai titik darah penghabisan, yang mengharukan dan meneteskan air mata karena pengorbanan mereka hanya mengenal dua alternatif: syahid atau menang. Siapa pun kiranya akan tersentuh hatinya apabila mengenang kembali pertempuran yang terjadi di Kuto Reh, daerah Gayo Alas pada tahun 1904 yang menewaskan tidak kurang dari 189 wanita di samping 313 laki-laki dan 59 anak-anak. Selama tiga bulan pertempuran di sana, akibat keganasan tentara Belanda 2252 pejuang Aceh menjadi suhada sedangkan 829 di antaranya terdiri dari para Wanita dan anak-anak.¹ Kegigihan mereka dalam membela harkat dan martabat bangsa telah menimbulkan kekaguman di kalangan orang Belanda. Zentgraaff, seorang penulis dan wartawan Belanda, mengatakan sebagai berikut :

"Yang sebenarnya ialah bahwa orang-orang Aceh, baik pria maupun wanita, pada umumnya telah berjuang dengan gigih sekali untuk sesuatu yang mereka pandang sebagai kepentingan nasional atau agama mereka. Di antara pejuang itu terdapat banyak sekali pria dan wanita yang menjadi kebanggaan setiap bangsa; mereka tidak kalah gagahnya daripada tokoh-tokoh terkenal kita."²

Pada bagian lain Reid juga menyatakan kekagumannya sebagai berikut :

"Selama berabad-abad Aceh telah membuktikan kemampuannya, baik di dalam perdagangan dan pertanian, maupun peperangan. Selama tahun-tahun pertama melawan Belanda, mereka telah membuktikan bahwa mereka layak memperoleh perhatian besar dari orang-orang Eropa dan kaum Muslimin di dunia. Dalam hal ini Aceh juga telah memberikan sumbangan kepada pertumbuhan kesetiaan yang lebih tebal di Indonesia."³

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai pahlawannya. Oleh karena itu, secara resmi pemerintah Indonesia melalui Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia mengangkat orang-orang yang berjasa terhadap negara dan bangsa sebagai pahlawan nasional. Salah satu pahlawan nasional yang berasal dari Aceh adalah Tgk Chik Di Tiro. Ulama ini diangkat sebagai pahlawan nasional dengan Surat Keputusan Presiden Nomor 087/TK/Tahun 1973 tertanggal 6 November 1973. Dalam usaha untuk memperkenalkan dan mengenang kembali kesatriaian dan kepahlawanan Tgk Chik Di Tiro yang sarat dengan nilai-nilai yang dapat menjadi suri teladan bagi generasi penerus, maka kami berusaha untuk membuat sebuah biografi⁴ singkat dan perjuangan beliau yang tidak mengenal kata menyerah.

Diharapkan dari membaca dan mengetahui biografi ulama ini dapat memupuk dan membina persatuan dan kesatuan bangsa serta menumbuhkan rasa kebanggaan. Selain itu, dengan mengetahui biografi pahlawan nasional tersebut akan diungkapkan nilai-nilai budaya bangsa serta timbul hasrat melestarikan jiwa dan semangat kepahlawanan dalam kehidupan bangsa dan negara.

Untuk mencapai sebuah tulisan biografi yang populer dan ilmiah ini penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Dalam studi kepustakaan ini dilakukan dengan melalui beberapa tahap, yaitu pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi terhadap fakta-fakta, dan tahap penulisan. Dengan metode ini diharapkan didapat sebuah tulisan yang populer, tetapi juga mengandung nilai-nilai ilmiah.

Sebelum sampai kepada uraian tentang biografi singkat Teungku Chik Di Tiro, penulis akan menguraikan terlebih dahulu tentang latar belakang

daerah Aceh, latar belakang perang Belanda di Aceh. Kemudian, penulis sampai pada uraian tentang kehidupan Teungku Chik Di Tiro, perjuangannya dan akhir dari perjuangannya

Bermacam-macam nama diberikan kepada daerah Aceh yang sering tampaknya tidak saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan pemakaian nama Aceh pun tidak diketahui secara pasti kapan dimulainya. Dalam sejarah Melayu nama Aceh adalah Lam Muri; Marcopolo seorang saudagar Venesia yang singgah di Peureulak dalam tahun 1292 menyebutnya Lambri; kemudian orang Portugis mempergunakan nama Achem; orang Belanda mempergunakan nama Achin, sedangkan orang Aceh sendiri menyebut daerah mereka dengan sebutan Aceh.⁵

Aceh yang merupakan propinsi yang paling ujung letaknya, di sebelah utara pulau Sumatra, bagian paling barat dan paling utara dari Kepulauan Indonesia. Secara astronomis, Aceh ini terletak di antara 95° 13' dan 98° 17' BT dan 2° 8' dan 5° 40' LU². Daerah ini mencakup daerah seluas 55.390 Km.⁶

Secara geografis, Aceh mempunyai letak yang sangat strategis. Daerah ini terletak di tepi Selat Malaka. Karena letaknya di tepi Selat Malaka, maka daerah ini penting pula dilihat dari sudut lalu lintas internasional sehingga merupakan pintu gerbang sebelah barat kepulauan Indonesia. Sejak zaman Neolithikum, Selat Malaka merupakan terusan penting dalam migrasi bangsa di Asia, gerak ekspansi kebudayaan India dan sebagai jalan niaga dunia Selat Malaka adalah jalan penghubung antara dua pusat kebudayaan Cina dan India. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila wilayah sekitar Selat Malaka selalu mempunyai peranan penting sepanjang gerak sejarah Indonesia. Muncul dan berkembangnya kerajaan di sekitar wilayah ini tidak mungkin kita pisahkan dari letak geografisnya yang sangat strategis tersebut.

Karena keadaan geografis yang strategis ini membawa dampak Aceh banyak didatangi oleh berbagai bangsa asing dengan berbagai macam motif dan kepentingan, baik budaya, politis, maupun ekonomis. Dengan berbagai motif dan kepentingan tersebut akan dapat membawa dampak positif dan negatif pula bagi perkembangan sejarah Aceh itu sendiri.

Di antara bangsa asing (Barat) terdapat bangsa yang bermaksud

menancapkan kuku kekuasaannya di bumi Aceh sehingga timbullah reaksi yang berupa perlawanan-perlawanan terhadap bangsa asing yang melakukan tindakan tersebut. Salah satu bangsa asing pertama yang menghadapi perlawanan rakyat Aceh adalah Portugis. Sejak Portugis menduduki Malaka pada tahun 1511 Aceh merasa kedudukannya terancam. Karenanya, Aceh mencoba melawan dan mengusir Portugis dari Malaka. Konflik Aceh-Portugis ini berlangsung sepanjang abad XVI hingga akhir perempatan abad XVII. Serangan terhadap kedudukan Portugis berulang kali dilakukan, yang pertama pada tahun 1537 dan yang terakhir pada tahun 1568. Pada serangan terakhir itu, Aceh telah menggunakan kekuatan yang terdiri atas 15.000 orang Aceh, 400 orang Turki, disertai pula dengan 200 buah meriam besar dan kecil.⁷

Bangsa Asing lain yang berusaha menancapkan kuku kekuasaannya di bumi Aceh adalah Belanda. Rintisan permakluman perang Aceh oleh Belanda diumumkan oleh komisar pemerintah yang merangkap Wakil Presiden Dewan Hindia Belanda F.N. Nieuwenhuizen, diawali dengan penandatanganan Traktat Sumatra antara Belanda dan Inggris dalam tahun 1871, yang antara lain "memberi kebebasan kepada Belanda untuk memperluas kekuasaannya di Pulau Sumatra" sehingga tidak ada kewajiban lagi bagi Belanda untuk menghormati hak dan kedaulatan Aceh yang sebelumnya telah diakui, baik oleh Belanda maupun Inggris seperti yang tercantum di dalam Traktat London yang ditandatangani pada tahun 1824.

Pada hari Rabu tanggal 26 Maret 1873 dari geladak kapal perang Citadel Van Antwerpen - yang berlabuh di antara pulau Sabang dengan daratan Aceh - Belanda memaklumkan perang kepada Aceh. Mulai saat itu, Aceh tertimpa malapetaka dan Belanda sendiri menghadapi suatu peperangan yang paling dahsyat, terbesar, dan terlama semenjak kehadirannya di Nusantara.

Namun demikian, permakluman perang tersebut tidak serta merta diikuti dengan kegiatan fisik militer karena Belanda masih menunggu terhimpunnya kekuatan perangnya yang sedang bergerak menuju Aceh dan kapal-kapal perang Belanda yang telah tiba di Aceh terus melakukan pengintaian dan provokasi di perairan Aceh. Selain itu, Belanda mengirim surat kepada Sultan yang meminta agar ia mengakui kedaulatan Belanda.

Dinyatakan pula bahwa Aceh telah melanggar pasal-pasal perjanjian pada tahun 1857. Batas waktu yang diberikan 1 x 24 jam oleh Belanda kepada Sultan Aceh menunjukkan bahwa Belanda benar-benar akan menyerang. Jawaban yang diberikan Sultan jauh dari memuaskan bahkan ditegaskan bahwa di dunia tidak seorang pun yang berdaulat kecuali Allah semata.⁸

Dihadapkan dengan kenyataan perang yang akan segera meletus, maka Aceh melakukan mobilisasi, baik di sekitar pantai yang berhadapan langsung dengan armada Belanda seperti di sekitar Ule Lheue, Pantai Ceureumen, Kuta Meugat, Kuala Aceh maupun di tempat strategis lainnya serta pusat-pusat kekuatan di Mesjid Raya, Peunayong, Meuraksa, Lam Paseh, Lam Jabat, Raja Umong, Punje, Seutuy, dan di sekitar *Dalam* (Kraton Sultan).

Akhirnya, tindak lanjut dari permakluman perang Belanda kepada Aceh menjadi kenyataan. Pada tanggal 6 April 1873 dengan kekuatan 3.200 prajurit dan 168 perwira yang dipimpin J.H.R. Kohler, Belanda mendaratkan pasukannya di Pantai Ceureumen.⁹ Dengan demikian, terlihatlah nyata niat jahat Belanda untuk menancapkan kekuasaannya di bumi Aceh. Suatu perang kolonial resmi telah dikibarkan oleh pihak Belanda. Perang ini kemudian dikenal oleh masyarakat Aceh sebagai "Perang Belanda atau Perang Kaphe Ulanda", yang oleh Belanda dikenal dengan "Perang Aceh".

Kemudian, pantai Ceureumen pun menjadi lautan darah. Banyak anggota pasukan Belanda dan rakyat Aceh yang gugur.¹⁰ Walaupun demikian, penyerangan pertama Belanda ini dianggap gagal karena serangan ini tidak berhasil menundukkan Aceh. Di samping kuatnya perlawanan, kurangnya informasi tentang Aceh serta keadaan musim yang tidak menguntungkan menjadi sebab serangan pertama Belanda ini gagal. J.H.R. Kohler sebagai panglima perang pun tewas tertembak oleh seorang anggota pasukan Aceh di dekat Masjid Raya. Belanda tidak dapat menguasai kraton. Mereka dipukul mundur dengan menderita kekalahan berat, 45 orang tewas termasuk 8 opsirnya serta 405 orang luka-luka diantaranya 23 opsir. Pada tanggal 29 April 1873 pasukan Belanda ditarik kembali ke Batavia.¹¹

Hal ini menunjukkan bahwa Belanda tidak tahu kondisi Aceh secara menyeluruh. Semula Belanda menduga Aceh dapat ditaklukkan dengan mudah seperti daerah-daerah lain di Indonesia. Menurut Belanda pada

saat itu Aceh berada dalam masa kemunduran apabila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, baik dari segi politik maupun segi ekonomi. Tentang ini Kraijnhooft, misalnya, menyimpulkan bahwa situasi pemerintahan kesultanan Aceh lemah dan perlengkapan militer tidak berarti dibandingkan dengan Belanda. Oleh karena itu, Belanda berani menyerang Aceh.¹² Namun kenyataannya perang Belanda di Aceh tidak hanya mencakup masalah ekonomi dan politik, tetapi ada segi-segi lain yang tidak diperhitungkan oleh Belanda sehingga Belanda menelan kekalahan.

Kegagalan ekspansi pertama ini menyebabkan pemerintah Belanda melipatgandakan pasukannya untuk menundukkan Aceh. Untuk itu, Pemerintah Hindia Belanda memanggil seorang pensiunan jenderal, J. Van Swieten. Ia diangkat sebagai panglima perang pada agresi kedua ini dengan kekuatan 249 perwira dan 6.950 tentara.¹³ Dipundaknya terdapat tugas berat untuk menyerang dan merebut Aceh dan kepadanya juga diberi wewenang mengadakan perjanjian dengan sultan. Selain menjadi panglima perang, ia diangkat pula sebagai Komisaris Pemerintah Hindia Belanda di Aceh.

Dalam agresi kedua ini Belanda berhasil menduduki istana dan mesjid raya pada tanggal 24 Januari 1874. Namun Belanda tidak berhasil menangkap Sultan beserta keluarganya. Sementara itu, Sultan beserta keluarganya dan pengikutnya sudah lebih dulu menyingkir ke Longbata pada tanggal 15 Januari 1874 sehingga usaha Van Swieten untuk menangkap Sultan menemui kegagalan. Di tempat baru ini Sultan mendirikan markas pertahanannya. Bersama-sama dengan Panglima Polem dan para pengikutnya yang lain bertekad untuk meneruskan perjuangan melawan Belanda. Namun nasib buruk tidak dapat dihindari Sultan Mahmud Syah, ia diserang wabah kolera dan mangkat pada tanggal 29 Januari 1874 di Pagar Ayer dan dimakamkan di Cot Bada.¹⁴ Sebagai penggantinya diangkatlah Sultan Muhammad Daud yang masih kecil sebagai Sultan Aceh.

Sejak itulah pemerintah Belanda dengan bermacam-macam siasat politiknya berusaha menaklukkan seluruh Aceh seperti yang dilakukan di berbagai daerah di Indonesia. Pembesar kerajaan, panglima dan rakyat Aceh yang masih mencintai kemerdekaan mengungsi ke pedalaman dan mengadakan perlawanan. Pada waktu Seulumum jatuh pada tahun 1879

dapat dikatakan seluruh Aceh Tiga Sagi berada dalam kekuasaan Belanda dan pemerintahan sipil pun berjalan dengan lancar.¹⁵

Kaum pejuang mundur ke daerah yang masih merdeka. Sultan Muhammad Daud yang masih kecil itu serta pangirangnya mengungsi ke pedalaman di Keumala, daerah Pidie, sedangkan rakyat pejuang mundur ke Gunung Biram Lamtamot, di kaki Gunung Seulawah. Mereka tidak mau menyerah, biar mati dalam hutan, asal jangan ditangkap musuh. Namun perlawanan secara teratur tidak ada lagi.

Kaum pejuang yang berada di kaki Gunung Seulawah tersebut lama-kelamaan tidak sabar dan menderita terus-menerus dalam hutan menahan gigitan nyamuk Malaria dan kekurangan makanan. Oleh karena itu, muncullah kemudian dua golongan di kalangan kaum pejuang tersebut, ada yang terpaksa menyerah pulang ke kampung halaman karena tidak tahan menderita lebih lama. Ada pula yang mendaki Seulawah menuju daerah Pidie mencari bantuan untuk meneruskan perjuangan.

Pada awal tahun 1881, mereka tiba di Tiro menjumpai Tgk Chik Muhammad Amin Dayah Tjut, seorang ulama Tiro yang mempunyai pengaruh besar. Dua kali diadakan musyawarah antara pemimpin-pemimpin dan ulama-ulama seluruh Pidie. Keputusannya diangkatlah Tgk Sjech Saman, yang terkenal kemudian dengan Tgk Chik Di Tiro, menjadi panglima perang untuk merebut kembali tanah air yang telah jatuh ke tangan musuh.

Dengan demikian, dalam kondisi yang amat genting di mana kraton, mesjid raya, wilayah lainnya dikuasai Belanda serta semangat pejuang yang mulai menurun amatlah tepat kalau kemudian muncul kepemimpinan Tgk Sjech Muhammad Saman. Dia seorang pejuang yang mendengungkan perang di jalan Allah, Perang Sabil. Siapa pun yang mati di medan perang, maka disebut mati syahid, surgalah ganjarannya. Kebesaran dan pengaruhnya dapat digambarkan seperti yang dikatakan oleh Zentgraaff¹⁶, seorang wartawan dan penulis terkenal dari Belanda, sebagai berikut :

"Tak ada satu keluarga Aceh pun yang waktu itu, yang begitu besar dalam Perang Aceh, selain keluarga ulama Tiro, dan tidak pula ada keluarga Aceh lainnya, yang meneruskan perjuangan sampai kepada titik darah penghabisan, selain keluarga tersebut. Keluarga inilah dalam

peperangan itu, merupakan sasaran operasi penyerangan bala tentara kita, yang merupakan bahagian yang paling mengesankan dalam sejarah perang Aceh dan dapat menjadi sumber dari cerita-cerita kepahlawanan."

Bukti kebesaran dan pengaruh keluarga di Tiro adalah adanya rasa khawatir Belanda terhadap Tgk Chik Di Tiro yang nampak pada surat dari Gubernur Hindia Belanda kepada Gubernur Aceh kepada yang ditujukan untuk Teuku Umar. Ia minta kepada Teuku Umar agar berusaha membunuh Tgk Chik Di Tiro. Selain itu, Gubernur Jenderal memerintahkan Gubernur Aceh untuk memberi hadiah kepada orang Aceh sebesar 7000 dollar yang sanggup menyerahkan pemimpin-pemimpin pemuka Aceh seperti Tgk Chik Di Tiro tersebut.¹⁷

Muhammad Saman, yang kemudian terkenal sebagai Tgk Chik Di Tiro, adalah putra dari Tengku Sjech Abdullah, anak Tgk Sjech Ubaidillah dari kampung Garot negeri Samaindra, Sigli. Ibunya bernama Siti Aisyah, putri dari Tgk Sjech Abdussalam Muda Tiro anak Leube Polem Tjot Rheum, kakak dari Tgk Chik Muhammad Amin Dajah Tjut. Ia lahir pada tahun 1836 Masehi, bertepatan dengan 1251 Hijriah di Dajah Krueng kenegerian Tjombok Lamlo, yang terkenal sekarang dengan Kota Bakti.¹⁸ Teungku Chik Di Tiro mempunyai lima orang putra yaitu Tgk Mat Amin, Tgk Mahidin, Tgk di Tungkob, Tgk di Buket (Tgk Muhammad Ali Zainulabidin), dan Tgk Lambada.

Teungku Chik Di Tiro semasa kecilnya hidup dalam masyarakat kaum agama dan bergaul dengan ayahnya yang mengajar bermacam-macam ilmu di Garot. Ia belajar Qur'an dan ilmu agama "Jawi" pada ibunya di rumah dan tulisan Arab pada ayahnya.

Setelah berusia 15 tahun ia pindah belajar pada pamannya Tgk Chik Dayah Tjut di Tiro dalam bermacam-macam ilmu agama, sejarah, serta tasawuf dari kitab-kitab karangan Imam Gazali. Kemudian, ia pindah belajar pada Tgk Muhammad Arsyad yang terkenal dengan Tgk Chik di Jan di le Leubeu. Setelah itu, ia menuntut ilmu lagi pada Tgk Abdullah Dajah Meunasah Blang. Akhirnya, ia belajar pada Tgk Chik Tanjung Bungong di Tanjung Bungong.

Hasil belajar dari berbagai guru tersebut, Tgk Chik Di Tiro mempunyai

bermacam-macam bekal ilmu, baik ilmu agama, tasawuf, sejarah agama, ilmu bumi, maupun ilmu-ilmu lainnya yang dapat dipelajari pada masa itu. Namun demikian, Tgk Chik Di Tiro belum puas terhadap ilmu yang didapatnya selama ini. Oleh karena itu, ia kemudian pergi ke Lam Krak, Aceh Besar untuk memperluas wawasan dan pandangannya. Setelah dua tahun berada di sana, ia pulang kembali ke Tiro dan mengajar bersama pamannya Tgk Dayah Tjut.

Dengan kedatangan Muhammad Saman di Tiro dan mengajar di pesantren tersebut menyebabkan pesantren menjadi semakin terkenal di kalangan masyarakat Aceh. Di pesantren itu, Tgk Chik Di Tiro terkenal sebagai orang yang tangkas dan cerdik. Selain itu, ia terkenal juga sebagai orang yang peramah, rendah hati, dan sayang pada murid-muridnya yang belajar di Tiro.

Setelah beberapa tahun di Tiro hatinya tergerak untuk menunaikan ibadah haji dan memperdalam lagi ilmu agama serta menambah wawasannya di Mekkah. Sebelum ke berangkatannya ke Mekkah ia minta restu pada pamannya yang sekaligus gurunya Tgk Dayah Tjut. Selain itu, ia bersilaturahmi ke bekas gurunya Tgk Chik Lam Krak di Lam Krak, Aceh Besar, tetapi orang yang hendak ditemuinya tersebut telah meninggal dunia sehingga ia hanya bertemu dengan anaknya Tgk Haji Muhammad.

Selama di Lam Krak Tgk Chik Di Tiro sempat berjuang melawan Belanda karena ia diajak oleh kawan-kawannya. Perjuangan yang dialaminya bersama-sama teman-temannya tersebut memberi bekal semangat yang berkobar-kobar di dadanya untuk melawan Belanda. Oleh karena ada surat dari pamannya agar ia pulang ke Tiro dan segera menunaikan ibadah haji, maka Tgk Chik Di Tiro meninggalkan teman-teman seperjuangannya dan pergi menunaikan ibadah haji.

Di Mekkah selain menunaikan haji, Tgk Chik Di Tiro juga mempergunakan waktunya untuk menjumpai pemimpin-pemimpin Islam yang ada di sana. Dari mereka, Tgk Chik Ditiro tahu tentang perjuangan para pemimpin tersebut dalam berjuang melawan imperialisme dan kolonialisme. Selain itu, ia juga bertemu dengan pejuang Islam lainnya yang berasal dari Jawa, Sumatra, Kalimantan dan pulau-pulau lain di Indonesia. Dalam memperdalam ilmu agama pun ia tidak pernah lupa. Ia banyak membaca buku-buku peninggalan ulama-ulama besar.

Setibanya di Aceh, semua pengalaman yang didapatnya di Mekkah ia ceritakan kepada teman-teman seperjuangan dulu dan gurunya bahwa pada bagian dunia lainnya terdapat pula perjuangan melawan kolonialisme dan imperialisme. Tgk Chik Di Tiro berharap bahwa rakyat Aceh pun harus mampu dan mau melakukan perjuangan melawan kolonialisme dan imperialisme Belanda.

Dari hasil pendidikan agama dan pengalaman selama berada di Mekkah dan ikut perjuangan di Lam Krak itulah tertanam di dalam jiwanya yang berakar dalam dan teguh. Sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya, Tgk Chik Di Tiro sanggup berkorban apa saja baik harta benda, kedudukan, maupun nyawanya demi tegaknya agama dan bangsa. Keyakinan ini dibuktikannya dalam kehidupan nyata. Tgk Chik Di Tiro menerima penunjukkan menjadi panglima perang oleh rakyat dan para ulama.

Ketika awal pertama kali Tgk Chik Di Tiro berjuang, ia tidak mempunyai apa-apa. Ia hanya mempunyai uang 80 ringgit Aceh yang merupakan hasil dari menggadaikan beberapa petak sawah, beberapa rencong dan pedang hadiah dari Tgk Dayah Tjut, serta semangat juang yang berkobar-kobar. Tanggapan terhadap perjuangannya pun ada yang bersikap sinis kepadanya. Teungku Chik Di Tiro bukan keturunan panglima, ia hanya seorang haji dan ulama. Kalaupun ia pandai memimpin perang, adakah senjata dan uang untuk biaya perang. Musuh memakai senapan dan meriam, sedangkan Tgk Chik Di Tiro hanya memakai rencong dan pedang. Hal itu sama dengan bunuh diri saja.

Menghadapi sikap sinis sebagian orang tersebut, Tgk Chik Di Tiro menerima dengan sabar. Hal tersebut malah menjadikan sebuah tantangan yang harus ditaklukkan. Teungku Chik Di Tiro yakin bahwa ia akan mampu menghadapi segala rintangan yang ada. Usaha pertama yang dilakukannya adalah membangkitkan semangat para pejuang dan mengumpulkan para pejuang dalam satu kesatuan yang kokoh yang tidak dapat dipecah belah. Untuk itu, ia mengadakan perjalanan keliling Aceh. Dalam hal ini cara yang ditempuh Tgk Chik Di Tiro cukup unik juga. Pada setiap kesempatan ia singgah di suatu tempat, ia mengadakan ceramah di masjid atau mengadakan kenduri. Pada kesempatan itu ia pergunakan untuk menyebarkan ajarannya mengenai perang Sabil, menyadarkan orang-

orang untuk memerangi kaum kafir, berjuang di jalan yang diridloi oleh Allah, serta untuk memperoleh informasi dari mereka yang hadir. Pada kesempatan itu pula, ia pergunakan untuk membagi-bagikan azimat untuk para pengikutnya.

Selain itu, ia juga mengirim surat kepada para ulebalang dan *keuchik* yang tidak dapat dihubungi secara lisan yang berisi panggilan suci kepada mereka untuk berjuang di jalan Allah, baik kepada mereka yang telah mengakui kedaulatan dan memihak kepada Belanda maupun kepada mereka yang karena suatu hal kembali lagi ke kampung halaman. Tugas menyampaikan surat-surat tersebut dilaksanakan oleh Habib Samalanga dan Habib Lamyong dengan dibantu oleh pemimpin agama seperti Tgk Polem di Njong, Tgk Aweh Geutah di Peusangan, Tgk di Blang Bagoh, dan pengikut-pengikut Tgk Chik Di Tiro lainnya.¹⁹ Surat tersebut biasanya dimulai dengan ucapan dalam Bahasa Arab sebagai berikut :

Alhamdulillah Rabbilalamiin, segala puji bagi Allah Tuhan yang menyempurnakan janjinya dan mencakup pemberiannya. Semoga Allah melimpahkan kesejahteraan dan keselamatan kepada Nabi yang menghabiskan Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabat beliau.

Seruan tersebut ditujukan kepada imam-imam negeri, Teungku-teungku, *keuchik*, panglima dan akhirnya kepada semua kaum muslimin dan terutama juga untuk Teuku Nek Meuraxa, Tengku Panglima Masjid Raya dan Teuku Malikul Adil. Selanjutnya ia menulis sebagai berikut :

Kepunyaan siapakah kerajaan ini ? Bukankah kepunyaan Allah Ta'ala Tuhan seru sekalian alam ? Ini adalah teguran dari seorang fakir bernama Haji Sjech Saman Tiro, seorang hamba Allah, yang menjalankan Perang Sabil di dalam daerah negeri Aceh Darussalam Wal Aman. Teguran ini saya hadapkan kepada Imum-imum negeri, Teuku-Teuku, *keuchik* dan panglima dan kepada seluruh kaum muslimin, lebih-lebih lagi kepada yang mulia Teuku Nek Meuraxa, Panglima Masjid Raya dan Teuku Kadli. Kehendak itu adalah dari pada Allah yang mempunyai kebesaran dan kekuasaan.²⁰

Seruan yang berisi ajakan Perang Sabil ini diperkuat lagi dengan Hikayat Perang Sabil.²¹ Idiologi Perang Sabil ini muncul sejak abad XVII

dihidupkan kembali melalui Hikayat Perang Sabil pada pertengahan kedua abad XIX ketika negeri ini dilanda serangan kaum kafir sehingga banyak rakyat umum tertarik kepada gerakan Perang sabil yang didengungkan oleh Tgk Chik Di Tiro. Rasanya tidak seorang pun daripada manusia yang tidak tertarik kepada gerakan suci ini. Kalaupun ia tidak mati di medan pertempuran, maka ia akan mendapat ganjaran yang berlipat, sedangkan apabila ia mati dalam pertempuran, maka ia mati syahid, surgalah ganjaran yang ia terima.

Adanya unsur Perang Sabil dipergunakan sebagai basis ideologi dan dijadikan salah satu faktor yang menentukan dalam perlawanan terhadap Belanda. Hal ini nampak bahwa kepercayaan yang ditanamkan dalam perang kolonial Belanda di Aceh oleh Tgk Chik Di Tiro ke dalam para pengikutnya adalah kepercayaan dari sudut duniawi dan akhirat. Dari sudut duniawi tertanam kepercayaan bahwa mereka akan dapat memenangkan pertempuran dan mengusir musuh sedangkan dari sudut akhirat dianggap bahwa perang ini adalah perang suci.

Seruan Perang Sabil yang dikumandangkan oleh Tgk Chik Di Tiro mendapat sambutan hangat dari berbagai kalangan. Ada beberapa ulama yang menyatakan ikut bergabung dengan gerakan suci ini seperti Tgk Chik Kuta Karang bekas kadli raja Aceh, Tgk Chik Umar Lam U dari Sagi XXII, Tgk Lam Paja Lho Nga dari Sagi XXV, Tgk Haji Muda Krueng Kale dari Sagi XXVI, dan Tgk Chik Tanoh Abee sedangkan para panglima yang menyatakan ikut bergabung seperti Habib Teupin Wan, Teuku Chik Paya Bakong, dan lain-lain. Dengan adanya bantuan tersebut Tgk Chik Di Tiro semakin kuat dan siap menghadapi Belanda. Hasil usaha menghimpun kekuatan tidak lah sia-sia. Ulama ini berhasil menghimpun kekuatan sebanyak 6000 orang.²² Perang Sabil segera dilancarkan di seluruh wilayah Aceh.

Gerakan angkatan Perang Sabil Tgk Chik Di Tiro mulai menampakkan pengaruhnya. Pemerintah Hindia Belanda di Aceh pun mulai mendengar gerakan perang ini. Namun mereka belum tahu siapa sebenarnya Tgk Chik Di Tiro. Gubernur Van der Heyden menyebut keadaan Aceh dalam sebuah laporannya sebagai berikut : "Suasana Aceh sekarang seperti api

dalam sekam"23

Setelah persiapan dirasa cukup, maka segera diambil langkah pertama yaitu memutuskan hubungan antar benteng Belanda. Pasukan Perang Sabil memotong kawat telepon antar benteng agar mereka tidak dapat saling berhubungan. Sebagai markas besar, Tgk Chik Di Tiro membangun sebuah benteng yang kuat di Mureu. Lokasi benteng ini mempunyai letak yang sangat strategis yaitu terletak di tepi Krueng Inong.

Kemudian, serangan terbuka dilaksanakan dengan menyerang kedudukan benteng-benteng Belanda di Krueng Jreu, Gle Kameng, dan Indrapuri. Ketiga benteng tersebut diserang habis-habisan oleh pasukan Perang Sabil. Setelah dipertahankan oleh Belanda selama sebulan akhirnya ketiga benteng tersebut dapat direbut oleh pasukan Perang Sabil pada tahun 1881. Belanda dapat dipukul mundur dari ketiga benteng tersebut dan akhirnya memperkuat benteng-benteng di Lambaro, Aneuk Galong, dan Samahani.

Keberhasilan mereka merebut ketiga benteng Belanda tersebut menambah keyakinan dalam diri pejuang akan kesuksesan perjuangan mereka. Untuk mempertahankan benteng-benteng yang telah direbut Tgk Chik Di Tiro membangun benteng-benteng baru dan memperbaiki benteng yang rusak seperti benteng di Lam Krak. Sedangkan di pihak Belanda, mereka menutup pelabuhan-pelabuhan yang ada di Aceh kecuali pelabuhan Idi.

Selama kurun waktu 1882 - 1883 terjadi pertempuran yang dahsyat antara kedua pihak. Pasukan Tgk Chik Di Tiro mengalami banyak kemajuan. Beberapa benteng dapat direbutnya dari Belanda seperti benteng di Krueng Raja dan Kadju. Karena kuatnya tekanan pasukan Tgk Chik Di Tiro, maka akhirnya Belanda pun menarik diri dari salah satu benteng terkuatnya selama ini di Aneuk Galong dan mundur ke Lambaro dan Keutapang Dua. Sebelum meninggalkan Aneuk Galong Belanda sempat melakukan strategi bumi hangus sehingga pasukan Aceh tidak banyak memperoleh hasil dari sana. Untuk mempertahankan diri Belanda membuat garis konsentrasi yang terbentang dari Kuta Pohama ke Keutapang Dua. Tgk Chik Di Tiro berusaha merebutnya dari arah laut, tetapi belum berhasil.

Pada 5 Maret 1883 Gubernur Van Der Hoeven memberitahukan kepada

pemerintah pusat di Jawa tentang kondisi Aceh tersebut. Namun kemudian gubernur ini malah diganti oleh P.F Laging Tobias pada 16 Maret 1883. Pada masa pemerintahannya Belanda menghadapi masalah yang berat sampai pada ia mengeluarkan laporan yang mengatakan bahwa Belanda di Aceh hampir putus asa.²⁴ Pada masa itu, Tgk Chik Di Tiro sempat pula menyerang Kutaraja, walaupun tidak berhasil merebutnya. Seorang *Controulr* Belanda J.P. Van Der Lith menemui ajalnya sedang Panglima Pang Nyak Hasan dari pihak Aceh tewas.²⁵

Melihat Belanda hampir jatuh, Tgk Chik Di Tiro memberi ultimatum kepada Belanda dengan mengirim surat kepada Asisten Residen Van Langen pada tahun 1885 untuk mengadakan perdamaian. Tgk Chik Di Tiro bersedia berdamai dengan Belanda apabila Belanda bersedia memeluk agama Islam. Dalam surat tahun 1885 tersebut Tgk Chik Di Tiro menulis sebagai berikut :

. . . Jika boleh tuan-tuan masuk agama Islam dan menurut Syariat Nabi itulah yang terlebih baik atau tuan-tuan sejahtera dunia dengan tiada ada aib keji lari pontang-panting tiap-tiap sawah dan serokan dan hutan dan jalan . . . dan yang terlebih jahat lagi itu siksa akhirat, dalam neraka jahanam dengan hukum Tuhan yang amat kuasa, maka jika tuan-tuan masuk Islam sama-sama orang Aceh maka kami harap kepada Tuhan seru sekalian alam terpelihara daripada *nyawong* (nyawa) dan darah dan arta dan megah dan terpelihara daripada aib keji tangkap dibawa kemana-mana atau terbunuh dengan kehinaan barangkali jika tuan-tuan dengar dan turut seperti nasehat kami ini dapat untung baik dapat kemegahan jadi tuan akan kepala kami dan dapat harta."²⁶

Namun surat ini tidak mendapat reaksi apa-apa dari pihak Belanda, ibarat jatuh batu ke lubang.

Pada tahun 1885 Belanda menerapkan strategi stelsel konsentrasi di bawah pimpinan Kol. Demmenic sebagai akibat taktik perang frontal yang diterapkan tidak berhasil. Yang dilakukan Belanda adalah ia memperketat pos-pos di sekitar inti pertahanan yaitu Ulee Lhue dan Kutaraja, kira-kira daerah seluas 50 km². Lini dengan konsentrasi ini terdiri dari 16 pos. Masing-masing pos dikelilingi oleh sebuah dataran luas yang kosong tanpa pepohonan dan kampung seluas 1000 meter. Masing-masing pos tersebut

dihubungkan dengan sebuah jaringan telepon yang terpusat di Kuta Raja.²⁷

Selama di Medan pertempuran (1881-1886) Tgk Chik Di Tiro tidak pernah pulang ke daerah Pidie. Pada 1887 Tgk Chik Dayah Tjut meninggal dunia. Dengan meninggalnya paman sekaligus gurunya ini Tgk Sjech Saman menjadi yang tertua di kalangan ulama Tiro. Oleh karena itu, ia berhak mendapat gelar Tgk Chik Di Tiro Muhammad Saman, artinya Teungku Besar Di Tiro Muhammad Saman. Dalam adat ulama di Tiro hanya ada seorang yang berhak memakai gelar Teungku Chik. Oleh karenanya selama Tgk Chik Dayah Tjut masih hidup, maka Tgk Sjech Saman belum resmi dipanggil Teungku Chik.²⁸

Selama tiga tahun, surat perdamaian yang diajukan oleh Tgk Chik Di Tiro tidak mendapat reaksi apa-apa. Pada Mei 1888, ia mengirim surat lagi dengan nada yang sama kepada pihak Belanda. Pada tahun yang sama, Belanda baru memberikan reaksinya terhadap keinginan berdamai yang diajukan oleh Tgk Chik Di Tiro. Menteri Jajahan Belanda Keuchenius menginstruksikan kepada Gubernur Jenderal di Jawa untuk menjawab ajakan ulama tersebut. Dalam sebuah suratnya yang tertanggal 15 Agustus 1888 bernomor 52, Keuchenius menulis sebagai berikut :

"... yang tidak sah dalam tuntutan itu, meminta agar kami masuk Islam. Perlu pula menjadi perhatian bagi Teungku Di Tiro bunyi Al Qur'an Surat 2 Ayat 257 bahwa "Janganlah terjadi pemaksaan dalam agama barang siapa mengingkari tagur dan beriman pada Tuhan berada pada tongkat yang pernah patah."²⁹

Sedangkan Van Teijn sendiri memberi jawaban yang mengajak Tgk Chik Di Tiro untuk membina kesejahteraan rakyat Aceh, tanpa kesejahteraan agama terlanggar dan adat Aceh akan rusak. Perang yang telah berlangsung lama telah menyebabkan banyak korban diharapkan dapat dihentikan. Apabila Tgk Chik Di Tiro setuju, maka Belanda akan memberi sebuah rumah supaya ia dapat bekerja dengan tenang. Van Teijn tidak sependapat bahwa Belanda harus memeluk agama Islam karena pemerintah Belanda tidak melakukan perang agama.³⁰

Usaha Tgk Chik Di Tiro mengajak Belanda untuk berdamai dengan mengajak mereka masuk Islam tidak berhasil. Demikian pula usaha Belanda mengajak ulama ini berdamai dan bersedia berdiam di Kuta Raja tidak berhasil. Akhirnya Tgk Chik Di Tiro pun setelah itu tidak pernah lagi

mengajak berdamai kepada Belanda. Ia akan terus berjuang menurut semboyan Perang Sabil "Mencari syahid dan tidak mau melihat muka kafir".

Pada tahun 1887 Habib Abdurrahman³¹ datang dari Turki. Kemudian ia mengadakan perundingan dengan Tgk Chik Di Tiro dan Imam Leung Bata di Pidie guna membicarakan soal-soal yang berhubungan dengan strategi perang. Penyerangan Habib Abdurrahman terutama bertujuan untuk mengacaukan dan memperlemah pos-pos Belanda yang merupakan garis pembendung (*afsluiting linie*) yang melingkar antara Krueng Raba, Lambaro, dan Klieng. Para pejuang juga berusaha menghambat kemajuan dan membatasi ruang gerak pasukan Belanda dengan jalan mencegat pasukan konvoi Belanda, membakar gudang di Pendeti, serta pengrusakan jembatan yang menghubungkan Krueng Tjut dan Silang.

Dalam tahun 1888 serangan pasukan Aceh sudah dilakukan di seluruh tempat di sekeliling garis konsentrasi Belanda, baik di darat maupun di tepi pantai. Pada 2 Januari 1888 terjadi pertempuran hebat antara pasukan Aceh dengan Belanda di sekitar antara Lambaro dan Siron. Pada 2 Februari 1888 pasukan Aceh menyerang Pulau Beras dari jurusan Lam Pager.

Sejak kegagalan Tgk Chik Di Tiro mengajak damai dengan Belanda serangan terhadap Belanda diadakan terus-menerus. Pada tahun 1889, pasukan Aceh ini melancarkan serangan terhadap semua kedudukan Belanda seperti pos-pos, patroli, jalan-jalan kereta api dan menyelundut ke dalam garis konsentrasi.

Pada bulan April 1889, pasukan Aceh menyerang kedudukan penting Belanda. Kuta Pohama diserang oleh pasukan Aceh dengan meriam dari jurusan Lamtong. Pada bulan Juli 1889, pasukan Aceh menghantam untuk kedua kalinya kedudukan Belanda dekat Kuta Pohama, beberapa kilometer dari Kuta Raja. Pada pertempuran itu di pihak Belanda jatuh korban 22 orang mati dan 94 orang luka-luka.³² Belanda kemudian mengadakan serangan balasan terhadap Aceh di sini dan berhasil memukul mundur pasukan Aceh. Pihak Aceh tidak ada yang menyerah dan beberapa puluh orang mati syahid.

Selain beberapa pertempuran lainnya juga berlangsung di tempat lain seperti di sekeliling Kota Tuanku dan Peukan Krueng Tjut. Di Kota Tuanku, terjadi pertempuran antara pasukan Aceh dengan pasukan

Belanda yang dipimpin oleh Letnan F.J.F Veerman sedangkan di Peukan Krueng Tjut pasukan Aceh berhadapan dengan pasukan Belanda yang dipimpin oleh Letnan Hageman.

Dari pertempuran-pertempuran yang telah berlangsung di berbagai tempat tidak tahu berapa kerugian yang jatuh di pihak Belanda, tidak ada angka pasti. Namun dalam sebuah "Staatscourant" tanggal 4-5 Agustus 1889 yang memuat telegram dari Jenderal Mayor Van Teijn Gubernur Jenderal Sipil dan Militer di Aceh tertulis bahwa pada 26 Juli 1889 terjadi tembakan meriam dari pihak Aceh yang menewaskan beberapa perwira Belanda yaitu Kapten WTN Van Geusan, Letnan F.J.F Veerman, Letnan N.H. Hageman, 18 orang bawahan, 4 orang opsir.³³

Selama Gubernur Van Teijn berkuasa Belanda mempergunakan strategi "*Wait and See*" yaitu menunggu sampai keadaan berubah seperti yang tertulis dalam sebuah laporannya sebagai berikut :

" Cara yang sebaik-baiknya mematikan perlawanan gerilya Aceh ialah menghindarkan mereka berperang melawan kita. Ketika mereka berkeras hendak merebut benteng kita dan perlu belanja dari hak sabil, niscaya rakyat akan melihat dan percaya bahwa tidak ada kesanggupan untuk merebut benteng kita. Dengan begitu mereka akan cerai-berai dan merosot".³⁴

Kenyataannya strategi yang diterapkan Belanda ini hasilnya jauh dari yang diharapkan. Belanda sering terpukul mundur pada banyak pertempuran. Akhirnya, untuk mengimbangi pasukan Aceh Belanda membentuk satu korps tentara baru yang disebut Korps Marsose di bawah pimpinan J. Notten pada tanggal 2 April 1890. Pasukan ini terkenal sebagai pasukan berani mati dan kejam.³⁵

Walaupun Belanda membentuk korps marsose Tgk Chik Di Tiro terus bertempur melawan Belanda tidak kurang dahsyatnya dibanding tahun-tahun sebelumnya. Semangat pasukan pun tidak pernah kendur menghadapi Belanda. Selama tahun 1890 Tgk Muhammad Amin putera Tgk Chik Di Tiro yang tertua sudah ikut memimpin pasukan. Beberapa kali ia mendapat luka dan terpaksa diangkut ke Aneuk Galong.

Mengetahui bahwa jiwa Perang Sabil terdapat pada Tgk Chik Di Tiro, maka Belanda berusaha membunuh ulama ini. Belanda kembali

mempergunakan siasat adu domba di mana salah seorang bangsawan yang berambisi menjadi panglima sagi diperalat untuk membunuh ulama tersebut. Tgk Chik Di Tiro diundang ke Tui Seilemeung dan di dalam benteng itu ulama ini diberi makanan beracun. Tgk Chik Di Tiro kemudian jatuh sakit. Pada tanggal 25 Januari 1891 ulama ini wafat di Aneuk Galong.³⁶

Setelah Tgk Chik Di Tiro meninggal, maka tampuk pimpinan pasukan perang Sabil diserahkan kepada putranya, Tgk Mat Amin sebagai Tgk Chik. Ia lebih dikenal ahli dalam hal berperang daripada hukum agama. Setelah Tgk Mat Amin syahid dalam mempertahankan benteng Aneuk Galong pada tahun 1896, ia digantikan oleh adiknya Tgk Di Tungkeb alias Tgk Beb.³⁷

Walaupun sudah wafat, pengaruh Tgk Chik Di Tiro tetap besar. Gema perjuangannya sampai ke Lhoksukon, Aceh Utara. Dalam sebuah salinan Hikayat Perang sabil yang dibuat oleh *Controulur* Lhok Sukon pada tanggal 24 Oktober 1924 dinyatakan bahwa Tgk Chik Di Tiro lah yang mewakili jejak langkah Nabi dalam meneruskan Perang Sabil sedangkan ulama lain ada yang berdiam diri. Ketika pasukan Marsose di bawah pimpinan Schmidt pada tahun 1908 mencari keturunan Tgk Chik Di Tiro yang masih hidup, rakyat tidak bersedia memberitahu tempat mereka berada.³⁸

Banyak ulama yang menyusul jejak langkah ulama Tiro beserta keturunannya. Mereka tewas dalam mengangkat senjata berperang sabil. Salah seorang daripadanya adalah Tgk Cot Plieng yang masih mempunyai hubungan keluarga dengan Tgk Chik Di Tiro. Kepada para pengikutnya Cot Plieng membagi-bagikan azimat-azimat yang dibubuhi capnya. Azimat-azimat ini ditemukan pada para pengikutnya yang tewas. Tgk Cot Plieng syahid pada tahun 1905.³⁹ Di beberapa wilayah ia bahkan lebih berpengaruh daripada Tgk Chik Di Tiro.

Salah seorang pengikut Tgk Chik Di Tiro yang lain yang setia adalah Tgk Cot Ciciem yang memobilisasi lebih kurang 400 orang dalam pasukannya dengan latihan yang baik serta memakai seragam pula. Ia syahid pada tahun 1906.⁴⁰

Kematian Tgk Chik Di Tiro tidak memadamkan api perjuangan yang telah disulut. Mati satu tumbuh seribu adalah pepatah yang tepat untuk diterapkan pada semangat perjuangan rakyat Aceh. Perang kolonial Belanda di Aceh adalah sebuah perang terlama dan terdahsyat yang pernah

terjadi di belahan bumi Nusantara. Kedua belah pihak telah sama-sama menampilkan kusuma bangsa yang tangguh, gagah, dan berani demi memperjuangkan keyakinan masing-masing. Semangat juang mereka akan tercatat dalam buku sejarah sepanjang masa.

Kerugian di kedua pihak pun tidak dapat diperkirakan secara pasti. Menurut Paul Van't Veer tidak kurang dari 37.500 orang tewas di pihak Belanda dan 70.000 orang tewas di pihak pejuang Aceh sampai dengan tahun 1914 saja, disamping yang terluka masing-masing 500.000 orang di kedua belah pihak. Tercatat pula di antara tahun 1882 - 1893 sebanyak 51 orang tentara Belanda berkebangsaan Eropa dan 28 orang pribumi yang menyeberang ke pihak Aceh di samping sejumlah orang pihak Aceh yang menjadi penghianat dan rela menjadi *loh* (mata-mata) Belanda sehingga menimbulkan dendam darah tanpa akhir.

Aceh merupakan salah satu potret keheroikan perjuangan bangsa Indonesia melawan kolonialisme Belanda. Potret keheroikan para pejuang ini telah banyak ditulis oleh penulis, baik penulis dari Indonesia sendiri maupun penulis Belanda. Bagi para pejuang Aceh hanya ada dua kata yang ada dalam alam pikirannya ketika berperang, yaitu menang atau syahid sehingga dalam pertempuran tidak jarang hampir semua pasukan diketemukan dalam keadaan syahid.

Seorang orientalis Snouck Hurgronje dikirim pada awal tahun 1891 ke Aceh dalam rangka pencarian jalan untuk menyelesaikan perang. Hasil studinya sampai pada kesimpulan bahwa pada umumnya yang dihadapi Belanda adalah sebuah gerakan rakyat fanatik yang dipimpin ulama. Mereka ini hanya dapat ditaklukkan bilamana Belanda mempergunakan senjata. Selanjutnya, ia juga mengatakan bahwa orang-orang Muslim hanya akan patuh kepada pemerintah yang dijalankan oleh orang Kafir, manakala orang-orang Muslim ini ditaklukkan dengan kekerasan. Oleh karena itu, Belanda pun kemudian mengambil jalan kekerasan untuk meredam pejuang muslim ini.

Akhirnya, berguguranlah kusuma bangsa demi membela agama dan bangsa. Atas keheroikan para pejuang Aceh ini, Zentgraff, seorang penulis dan wartawan Belanda, mengemukakan kekagumannya sebagai berikut :

"... pun adakah suatu bangsa di bumi ini yang tidak akan menulis gugurnya para tokoh heroik ini dengan rasa penghargaan yang sedemikian tingginya di dalam buku sejarahnya."

CATATAN

- 1) Paul Van't Veer, *De Atjeh Oorlog*. (Amsterdam : Uitgeverij, De Arbeiders Pers, 1969), hal. 293-301.
- 2) H.C. Zentgraaff, *Atjeh*, Terj. oleh F. Burhan, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek IDSN, 1982/1983), hal. 2
- 3) A. Reid, *The Contest for North Sumatra Atjeh, The Netherlands Britain 1858-1898*. (Kuala Lumpur : Oxford University Press, 1969), hal. 288-289.
- 4) Kata biografi berasal dari kata bio, bios (bahasa Yunani) yang berarti hidup atau kehidupan dan grafi, graphein yang berarti menulis atau penulisan. Jadi biografi pada hakekatnya berarti riwayat hidup. Di dalam Webster's Illustrated Disctionary, Biografi = *a history, in writing or print, of person's life*. Lihat Sagimun M. D. "Penyusunan Biografi Tokoh Nasional", dalam *Pemikiran Biografi, Kepahlawanan, Kesejarahan*. (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hal. 99
- 5) H.M. Zainuddin, *Tarich Islam dan Nusantara*, (Medan : Pustaka Iskandar Muda, 1961).
- 6) JMBRAS, *Geography of Achin*, 1879.
- 7) R.A. Hoesin Djajadiningrat, "Critisch Overzicht van de in Maleische Werken Vervatte Gegevens over de Geschiendenis van het Soeltanaat van Atjeh, *BKI*, 65, 1961.
- 8) Muhammad Said, *Atjeh Sepandjang Abad*. (Medan : Penerbit Pengarang Sendiri, 1961), hal. 397.
- 9) Ismail Sofyan, *Perang Kolonial Belanda di Aceh, The Dutch Colonial War in Aceh*. (Banda Aceh : PDIA, 1990). hal. 26
- 10) Menurut catatan para pejuang Aceh yang gugur diperkirakan ada 900 orang. Lihat A. Reid, *op.cit*, hal. 21-35.
- 11) Ismail Sofyan, *op.cit*, hal. 85
- 12) Zakaria Akhmad, *et.al, Cut Nyak Meutia*. (Jakarta : Departemen P dan

- K, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek IDSN, 1993). hal. 4.
- 13) Ismail Sofyan, *op.cit*, hal. 28.
- 14) Marwati Djoened Pusponegoro, *et.al*, *Sejarah Nasional Indonesia IV*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hal. 249.
- 15) Ismail Jakub, *Tengku Tjihik Di Tiro Pahlawan Besar Dalam Perang Aceh (1881-1891)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1952), hal. 21.
- 16) H.C. Zentgraaff, *op.cit*, hal. 16.
- 17) T. Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah*. (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1987).
- 18) H.C. Zentgraaff, *op.cit*, hal. 29.
- 19) T. Ibrahim Alfian, *op.cit*, hal. 109.
- 20) H.C. Zentgraaff, *op.cit*, hal. 23.
- 21) Hikayat adalah sastra Aceh yang berbentuk puisi di luar jenis pantun, nasib dan kisah. Bagi orang Aceh hikayat tidak berarti hanya cerita fiksi belaka, tetapi juga berisi hal-hal yang berkenaan dengan pengajaran moral dan kitab-kitab pelajaran sederhana asalkan ditulis dalam bentuk sajak. Di Aceh, uraian Perang Sabil disajikan dalam bentuk hikayat. Meskipun demikian, beberapa diantaranya ada yang disajikan dalam bentuk prosa. Dari segi isi Hikayat Perang Sabil ini dibagi atas dua macam. Pertama, yang berisi anjuran berperang sabil secara umum dengan menunjukkan pahala atau keuntungan dan kebahagiaan yang diraih. Kedua, yang berisi mengenai tokoh atau keadaan peperangan di suatu tempat yang patut disampaikan kepada masyarakat untuk mendorong semangat jihad. Ada juga naskah-naskah yang mencakup kedua isi ini. Lihat T. Ibrahim Alfian, *op.cit*, hal. 110.
- 22) Ismail Sofyan, *op. cit*, hal. 36.
- 23) Ismail Jakub, *op.cit*, hal. 49.
- 24) Ismail Jakub, *ibid.*, hal. 57.
- 25) Ismail Sofyan, *op.cit*, hal. 35.

- 26) T. Ibrahim Alfian, *op.cit*, hal. 158.
- 27) Mardanas Safwan, *Teuku Umar*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek IDS N, 1981), hal. 19.
- 28) Ismail Jakub, *op.cit*, hal. 71
- 29) H.C. Zentgraaff, *op.cit*, hal. 28.
- 30) T. Ibrahim Alfian, *op.cit*, hal. 159.
- 31) Habib Abdurrahman az Zakir (1832-1896) lahir Hdramaut dan belajar tentang pengetahuan Islam di Mesir dan Kalicut (India). Semasa muda ia berkelana ke Timur Tengah India, dan juga ke Eropa, serta mengunjungi Italia, Perancis dan Jerman. Setelah bekerja pada Maharaja Johor, ia pergi ke Aceh dan mengabdikan pada Sultan Aceh. Dalam perang melawan Belanda ia memegang peranan yang tidak kecil, misalnya menjadi utusan Sultan untuk mencari bantuan dan dukungan dari Turki. Pada tanggal 13 Oktober 1878, Habib Abdurrahman menyerah kepada Belanda. Lihat A. Reid, *op.cit*, hal. 81 dan hal. 128-129.
- 32) Mardanas Safwan, *op.cit*, hal. 21.
- 33) Ismail Jakub, *op.cit*, hal. 76.
- 34) *ibid.*, hal. 78.
- 35) H.C Zentgraaff, *op.cit*, hal. 448-458.
- 36) Mardanas Safwan, *op.cit*, hal. 2.
- 37) Ismail Sofyan, *op.cit*, hal. 42.
- 38) T. Ibrahim Alfian, *op.cit*, hal. 161.
- 39) H.C Zentgraaff, *op.cit*, hal. 357.
- 40) Ibrahim Alfian, *op.cit*, hal. 161.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Zakaria, et.al, *Cut Nyak Meutia*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek IDSN, 1993.
- Alfian, T. Ibrahim, *Perang di Jalan Allah*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Djajadiningrat, R.A. Hoesin, "Critisch overzicht van de in Maleische Werken Vervette Gegevens over de Geschiedenis van het Soeltanaat van Atjeh", *BKI*, 65, 1961.
- Jakub, Ismail, Tengku Tjik di Tiro *Pahlawan Besar Dalam Perang Aceh (1881-1891)*. Jakarta : Bulan Bintang, 1952.
- JMBRAS, *Geography of Achin*, 1879.
- Pusponegoro, Marwati Djoened, et.al., *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta : Balai Pustaka, 1992.
- Reid, A., *The Contest for North Sumatra Atjeh, The Netherlands Britain 1858-1898*. Kuala Lumpur : Oxford University Press, 1969.
- Safwan, Mardanas, *Teuku Umar*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Proyek IDSN, 1981.
- Sagimun M.D., "Penyusunan Biografi Tokoh Nasional", dalam *Pemikiran Biografi, Kepahlawanan, Kesejarahan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981.
- Said, Muhammad, *Atjeh Sepandjang Abad*. Medan : Penerbit Pengarang Sendiri, 1961.
- Sofyan, Ismail, *Perang Kolonial Belanda di Aceh, The Dutch Colonial War in Aceh*. Banda Aceh : PDIA, 1990.
- Zainuddin, H.M., *Tarich Islam dan Nusantara*. Medan : Pustaka Iskandar Muda.
- Zentgraaff, H.C., *Aceh*, Terj. F. Burhan. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek IDSN, 1982/1983.
- Van't Veer, Paul, *De Atjeh Oorlog*, Amsterdam : Uigeverij De Arbeiders Pres, 1969.

BAB IV

TEUKU UMAR

Oleh

Seno

Suri tauladan yang diberikan oleh para pahlawan yang telah gugur membela negara dan bangsa perlu kita ketahui, agar kita sebagai generasi penerus mengenal contoh-contoh perbuatan yang dilakukan oleh para pahlawan terhadap bangsa dan negaranya. Dengan mengetahui biodata dan perjalanan hidup parapahlawan tersebut kita dapat memetik pelajaran sebagai bekal dan pegangan hidup untuk mengisi kemerdekaan negara Indonesia. Dengan membaca biografi para pahlawan kita akan tahu semangat juang dan kerelaan berkorban jiwa raga untuk membela bangsa dan negara. Untuk itulah maka penulisan biografi para pahlawan nasional sangatlah penting.

Soekarno, Presiden Republik Indonesia pertama pernah mengatakan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang tahu menghargai jasa para pahlawannya. Oleh karena itulah maka wajar jika secara resmi Pemerintah Indonesia melalui Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia, mengangkat orang-orang yang besar jasanya terhadap bangsa dan negaranya sebagai pahlawan nasional.

Salah satu di antara pahlawan nasional yang patut diteladani adalah Teuku Umar, seorang pahlawan Aceh yang berjuang melawan imperialisme Belanda antara tahun 1875-1899. Selanjutnya Teuku Umar diangkat sebagai pahlawan nasional dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 087/TK/tahun 1973, pada tanggal 6 Nopember 1973.¹

Umar dilahirkan di Meulaboh Aceh Barat pada tahun 1854. Ayahnya bernama Achmad Mahmud yang berasal dari keturunan Uleebalang Meulaboh. Nenek moyang Umar berasal dari keturunan Minangkabau yaitu Datuk Machudum Sati. Salah seorang keturunan Datuk Machudum Sati pernah berjasa terhadap Sultan Aceh, yang pada waktu itu terancam oleh seorang panglima Sagi yang ingin merebut kekuasaannya. Berkat jasa panglima keturunan Minangkabau ini Sultan Aceh terhindar dari bahaya. Ia ini kemudian diangkat menjadi Uleebalang 6 Mukim dengan gelar Teuku Nan Renceh, yang kemudian mempunyai 2 orang putra yaitu Nanta Setia dan Ahmad Mahmud.² Nanta Setia kemudian diangkat menjadi Uleebalang VI Mukim yang menjadi ayah dari Cut Nyak Dhien.

Sedangkan Mahmud kemudian kawin dengan adik perempuan dari Raja Meulaboh. Dalam perkawinan itu ia memperoleh 2 orang anak

perempuan dan 4 orang anak laki-laki, salah satu di antaranya bernama Umar. Jadi Umar dan Cut Nyak Dhien bersaudara sepupu, dan dalam tubuh mereka mengalir darah Minangkabau, darah seorang Datuk yang merantau ke Aceh dan memasyhurkan namanya.³ Baik Umar dan Cut Nyak Dhien pada masa kecilnya tidak pernah bertemu, mereka hanya mengenal nama masing-masing.

Sejak kecil Umar termasuk anak kecil yang pemberani, tetapi cerdas. Ia suka berkelahi dengan teman-teman lainnya. Karena nakalnya, Umar sering dikeroyok teman-temannya bermain, tetapi ia tidak takut menghadapi keroyokan itu. Orang tuanya cemas melihat perkembangan anaknya ini.

Setelah membuktikan keunggulan di antara teman-temannya maka Umar diangkat mengepalai kelompok anak-anak dikampungnya, dan dengan adanya penghargaan itu makin bertambah semangat Umar. Setelah berumur 10 tahun ia berpisah dengan orangtua, mengembara di rimba Aceh dan bertualang dari daerah satu ke daerah lain sambil mencari pengalaman hidup dan berguru.

Menginjak masa remaja, sifat Umar mulai berubah. Ia pandai dan gemar bergaul dengan rakyat tanpa membedakan kedudukan orang itu dalam masyarakat. Dalam tubuhnya mengalir jiwa kerakyatan dan nasionalisme. Ketika Umar mencapai umur 19 tahun perang Kolonial Belanda di Aceh mulai berkobar pada tahun 1973.⁴ Ia belum ikut berjuang pada awal perang ini, karena masih sangat muda dan jiwanya belum mantap, kendatipun pada waktu itu ia sudah menjadi Keuchik di daerah Daya Meulaboh.

Setelah berumur 20 tahun Umar menikah dengan Nyak Sopiah anak Uleebalang Glumpang. Ia makin dihormati orang karena mempunyai sifat yang keras dan pantang menyerah dalam menyelesaikan setiap persoalan hidup. Untuk lebih menaikkan derajatnya maka kemudian ia menikah lagi dengan Nyak Malighai seorang Putri dari Panglima Sagi XXV Mukim. Mulai saat itu Umar memakai gelar Teuku dan bercita-cita membebaskan daerahnya dari kekuasaan asing.⁵

Kepribadian Teuku Umar dibentuk oleh pengalaman hidup, ia tidak bersekolah seperti pemimpin-pemimpin lainnya, tetapi ia mempunyai otak yang cerdas dan kemauan yang keras, untuk mencapai cita-cita

membebaskan Aceh dari tangan bangsa asing, Aceh harus mempunyai pasukan yang kuat dan terlatih. Berkat ketekunan dan kewibawaan serta kecakapannya maka akhirnya Umar berhasil membentuk pasukan. Orang-orang yang berani dan tangkas oleh Umar direkrut menjadi anggota pasukan yang siap tempur.

Setelah Cut Nyak Dhien menjadi janda karena suaminya Teuku Ibrahim Lamnga gugur dalam perang tahun 1878, Teuku Umar sangat memperhatikannya. Yang menarik hatinya bukanlah kecantikannya, tetapi sifat keprajuritannya yang ada dalam diri Cut Nyak Dhien. Ia memang seorang wanita yang berjiwa prajurit dan mencintai kemerdekaan Aceh. Wanita seperti Cut Nyak Dhien sangat tepat menjadi istri seorang pejuang kemerdekaan seperti Teuku Umar.

Pada waktu Ibrahim Lamnga masih hidup, Cut Nyak Dhien dengan setia membantu perjuangan suaminya. Ia sanggup berkorban apa saja demi perjuangan suaminya. Itulah yang menarik hati Teuku Umar. Beberapa waktu kemudian ia melamar Cut Nyak Dhien. Kemudian dalam tahun 1878 keduanya melangsungkan pernikahan di Montasik.⁶ Dengan demikian, Teuku Umar sudah menikah lagi untuk yang ketiga kalinya. Ketiga istrinya merupakan wanita-wanita bangsawan dan keturunan Uleebalang.

Dari perkawinan Teuku Umar dengan Cut Nyak Dhien lahirlah anak perempuan yang diberi nama Cut Gambang. Anak ini lahir dalam pengungsian karena kedua orangtuanya adalah pemimpin perang Aceh. Kepada anaknya ini, Teuku Umar dan Cut Nyak Dhien selalu menceritakan tentang rumah dan kampung mereka yang dikuasai oleh Belanda. Hak milik ini harus direbut kembali. Teuku Umar berjanji kepada anaknya bahwa sewaktu-waktu ia akan mengantarkan anak dan istrinya ke rumah mereka.

Dengan suara kecil ia berbisik kepada anaknya, bahwa kalau seandainya engkau kembali ke daerah VI Mukim, maka engkau akan menjadi Hulubalang VI Mukim. Dengan tersenyum dan suara kecil Teuku Umar melanjutkan pula berkata kepada istrinya, bahwa engkau akan menuntut pula sebagai panglima Sagi XXVI Mukim apabila panglima Sagi yang sekarang meninggal dunia.⁷

Pada tahun 1871 Inggris dan Belanda membuat perjanjian yang disebut dengan Traktat Sumatra, yang isinya menyebutkan bahwa Belanda bebas

bergerak dan mengadakan perluasan wilayah di Aceh. Rakyat Aceh marah mengetahui perjanjian tersebut. Kemarahan itu sebenarnya sudah lama terjadi semenjak daerah Siak mulai diduduki Belanda tahun 1857. Padahal Siak adalah daerah taklukan Aceh. Setelah lahir Traktat Sumatra tersebut rakyat Aceh semakin meluap-luap kemarahannya.

Pada tanggal 5 April 1873, Belanda dengan kekuatan 3.000 orang tentara menyerang Aceh Besar dan berhasil menduduki Masjid Raya Baiturrahman. Namun dapat direbut kembali oleh pejuang Aceh setelah panglima tentara Belanda Mayor Jenderal JHR. Kohler ditembak mati oleh pejuang Aceh pada tanggal 14 April 1873. Akhirnya penyerbuan tidak diteruskan, malahan ekspedisi ditarik kembali.⁸

Pada bulan November tahun 1873 dikirimlah ekspedisi kedua yang dipimpin oleh Van Swieten dengan tentara sebanyak 13.000 orang. Serbuan kali ini berhasil menduduki Masjid Raya Baiturrahman. Sebelum Kraton diserbu oleh pasukan Belanda, Sultan dan penghuninya telah diungsikan. Sultan Aceh meninggal karena diserang penyakit kolera, tetapi para pengikutnya mengungsi ke pedalaman jauh dari pangkalan Belanda.

Belanda menggunakan strategi menunggu dan menjalankan sistem Pasifikasi. Aceh Besar perlu dipisah dari laut oleh serentetan benteng-benteng. Hal ini terjadi juga dengan adanya raja-raja daerah pantai yang menyatakan tunduk kepada pemerintah kolonial Belanda.⁹

Pada waktu Jenderal Van Der Heiden menggantikan Jenderal Pel mulailah diadakan ofensif dengan mengirim ekspedisi ke Mukim XXII. Panglima Polem terpaksa mengundurkan diri ke daerah lain. Melihat tentara Aceh terus tedesak oleh ofensif Belanda, maka Teuku Umar mulai bekerja keras menghubungi pemuda-pemuda dan tokoh-tokoh masyarakat Aceh untuk diajak berjuang bersama. Teuku Umar juga menjelaskan kepada pemuda-pemuda Aceh bahwa mempertahankan tanah air dan tanah tumpah darah dari serangan penjajah itu adalah kewajiban setiap orang Aceh terhadap Tuhan, artinya barang siapa yang tidak mau mengusir atau melawan penjajah, maka orang itu akan mendapat hukuman dari Tuhan sebab tanah tumpah darah itu sebagai karunia Tuhan kepada manusia yang harus dipelihara dengan sebaik-baiknya dan dilarang orang menyerahkan kepada bangsa asing. Milik Aceh adalah untuk rakyat Aceh.

Demikian cara Teuku Umar menggugah semangat perjuangan para pemuda Aceh untuk mempertahankan kemerdekaannya. Dengan cara demikian Teuku Umar berhasil merekrut sejumlah besar tentara pejuang yang berani mati.

Nama Teuku Umar mulai menjadi buah bibir dan terkenal di seluruh lapisan masyarakat. Di samping itu Teuku Umar memberikan latihan-latihan perang gerilya kepada calon-calon prajurit. Teuku Umar juga sibuk menghubungi para pemimpin rakyat lainnya untuk diajak berunding mengatur siasat perjuangan, menentukan satu orang saja yang akan dijadikan pemimpin mereka, dan kemudian menentukan pula waktu peperangan akan dilancarkan.

Perundingan antara semua pemimpin perjuangan kemerdekaan itu sepakat untuk mengangkat Nanta Setia sebagai pemimpin tertinggi perjuangan kemerdekaan.¹⁰ Perang akan dikobarkan di daerah VI Mukim dalam tahun 1873. Teuku Umar yang pada waktu itu baru berumur 19 tahun, sebelum berangkat ke medan perang terlebih dahulu berpamitan kepada kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya meneteskan air mata haru bercampur bangga bahwa Teuku Umar telah berikrar bersama rakyat mengusir penjajah Belanda di Aceh dan berjuang sampai titik darah penghabisan.¹¹

Pada waktu perang berkobar, prajurit-prajurit Aceh sangat bersemangat, walaupun persenjataannya sangat sederhana dibandingkan dengan prajurit Belanda, namun mereka dapat mendatangkan korban yang besar di pihak lawan. Kesemua itu dapat terjadi karena antara lain disebabkan tentara Aceh mahir bertempur secara gerilya dan mampu hidup di hutan belantara yang sudah mereka kuasai medannya.

Berdasarkan pengalaman selama pertempuran itu Belanda kemudian menyadari bahwa untuk dapat mengalahkan tentara Aceh, maka harus memiliki kemahiran bertempur di hutan belantara dan mendatangkan bala bantuan dari Batavia lengkap dengan persenjataan serta perlengkapan perang lainnya.¹²

Setelah pasukannya diperkuat dan bala bantuan dari Batavia didatangkan, Belanda kemudian dapat menimbulkan korban yang lebih besar di pihak Aceh. ¹³ Mulai saat inilah Aceh mengalami kekalahan besar,

terlebih ketika Teuku Ibrahim Lamnga gugur terbunuh oleh tentara Belanda pada tanggal 29 Juni 1878 di daerah Gunung Param.¹⁴ Jenasahnya dimakamkan di Montasik. Seluruh tentara Aceh berkabung akibat kematian Teuku Ibrahim Lamnga itu, yang paling sedih adalah Nanta Setia dan Cut Nyak Dhien.

Kekalahan tentara Aceh pada waktu itu menjadi perhatian Teuku Umar. Ia berfikir keras untuk mendapatkan pelajaran dari kekalahan itu bagi perjuangan tentara Aceh selanjutnya. Akhirnya, dapat diketahui bahwa sumber utama kekalahan adalah di bidang persenjataan. Belanda dapat mengalahkan tentara Aceh karena Belanda memiliki senjata yang lebih baik dan lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan yang dimiliki tentara Aceh.

Sehubungan dengan itu Teuku Umar kemudian menetapkan bahwa dalam peperangan mempertahankan kemerdekaan rakyat dan tentara Aceh harus dapat merebut senjata dan perbekalan yang banyak dari tangan musuh, walaupun harus menghalalkan segala cara.

Namun bagaimanakah hal itu dapat tercapai? Itulah yang menjadi pemikiran Teuku Umar setiap hari. Pada waktu diadakan perundingan dengan pemimpin-pemimpin pejuang lainnya, Teuku Umar mengajukan suatu cara untuk mencapai tujuan tersebut. Cara itu kemudian mendapat persetujuan dari para pemimpin yang hadir. Ia telah menentukan suatu siasat, tetapi siasat itu sifatnya sangat rahasia hanya pemimpin-pemimpin pejuang tertentu saja yang boleh tahu.

Pada tahun 1883 di Aceh terjadi suatu peristiwa yang sangat menggemparkan, yaitu berita Teuku Umar menyerahkan diri dan memihak kepada Belanda.¹⁵ Rakyat Aceh marah. Sebagian rakyat telah mengutuknya sebagai pengkhianat dan ada lagi rakyat yang menghendaki agar Teuku Umar dibunuh oleh rakyat sendiri. Sementara itu Belanda, sangat gembira menerima penyerahan diri Teuku Umar itu sebab dengan begitu seluruh rakyat Aceh akan dapat ditundukkan.

Setelah menyerahkan diri maka Teuku Umar segera memperoleh kepercayaan Belanda. Ia diserahi tugas yang penting untuk melaksanakan keinginan Belanda menumpas perlawanan rakyat Aceh. Pada mulanya tugas yang diberikan kepada Teuku Umar adalah melatih tentara Belanda bertempur di hutan belantara dan mengajarkan teknik perang gerilya.

Teuku Umar melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, tetapi di dalam hatinya ia memegang teguh siasat perang yang telah ditetapkan bersama dengan para pemimpin pejuang Aceh beberapa waktu sebelumnya.

Selesai melatih perang gerilya di hutan belantara, Teuku Umar ditugaskan memimpin penumpasan perlawanan rakyat Aceh. Dalam pertempuran itu memang banyak korban jatuh di kedua belah pihak, tetapi tentara Belanda banyak yang mati dan senjatanya banyak yang berhasil dirampas tentara Aceh. Tentara Aceh hanya sebentar saja mampu melawan serangan Belanda, namun kemudian mereka mundur meninggalkan benteng pertahanannya. Apalagi tentara Aceh hanya berpura-pura saja berperang melawan tentara Umar. Demikian juga sebaliknya Umar juga berpura-pura menyerang Aceh. Karena tidak tahu siasat Umar, Belanda gembira menyaksikan mundurnya tentara Aceh itu. Belanda menganggap dengan bantuan Umar, mereka dapat mematahkan seluruh perlawanan Aceh. Untuk itu, Umar mendapat hadiah besar berupa uang dan materi lainnya yang berguna untuk menambah modal perang tentara Aceh yang dikirim secara rahasia.

Ketika sebuah Kapal Inggris yang bernama "Nicero" terdampar dan dirampas oleh raja Teunom, kapten dan awak kapalnya disandra. Raja Teunom menuntut kepada pemilik kapal bahwa sandera akan dibebaskan jika pemilik kapal sanggup menebusnya dengan uang tunai sebesar 10.000 dolar. Oleh pemerintah kolonial Belanda Teuku Umar ditugaskan untuk membebaskan kapal tersebut. Pembebasan kapal milik Inggris ini harus dilakukan pihak Belanda karena perampasan kapal tersebut telah mengakibatkan ketegangan hubungan antara Inggris dengan Belanda.

Pada waktu menerima tugas tersebut Teuku Umar menyatakan bahwa merebut kembali kapal "Nicero" dari raja Teunom merupakan pekerjaan yang berat sebab tentara raja Teunom sangat kuat. Wajarlah kalau Inggris sendiri tidak dapat merebut kembali kapal tersebut.¹⁶ Namun ia sendiri dengan pasukan Belanda yang dipimpinnya sanggup merebut kembali kapal itu asal ia diberi perbekalan dan persenjataan yang banyak sehingga dapat bertahan untuk jangka waktu yang lama.

Berangkatlah Teuku Umar dengan kapal "Bengkulen" ke Aceh Barat membawa 32 orang tentara Belanda dan beberapa orang panglimanya,

yang dilengkapi dengan persenjataan dan perbekalan yang banyak. Beberapa waktu setelah upacara pemberangkatan tersebut, kalangan Belanda dikejutkan oleh sebuah berita yang menyatakan bahwa semua tentara Belanda yang ditugaskan untuk merebut kembali kapal "Nicero" telah dibunuh di tengah laut oleh Teuku Umar bersama anak buahnya. Seluruh senjata dan amunisi beserta perlengkapan perang lainnya dirampas.¹⁷ Sejak saat itu Teuku Umar kembali memihak pejuang Aceh untuk melawan Belanda. Selain itu Teuku Umar menyarankan raja Teunom supaya jangan sekali-kali mau mengurangi tuntutananya.

Kalangan Belanda menjadi goncang akibat siasat Teuku Umar itu. Belanda sangat marah terhadapnya. Sejak saat itu pemerintah Kolonial Belanda mengumumkan bahwa Belanda akan membayar upah senilai 25.000 dolar kepada siapa saja yang sanggup menculik Umar dan membawanya ke Banda Aceh hidup atau mati. Efek pengumuman ini di kalangan rakyat tidak ada sama sekali, karena memang tidak ada yang berani berbuat demikian sebab telah diperhitungkan tidak akan berhasil.

Akhirnya, Belanda terpaksa menerima tuntutan Raja Teunom untuk membayar pembebasan sandera sebesar 10.000 dolar. Setelah menerima uang sebesar tuntutananya, maka pada tanggal 10 September 1884 raja Teunom menyerahkan 18 orang awak kapal "Nicero" yang masih hidup. Ia bangga hati karena dapat menggegerkan negara-negara besar dengan peristiwa tersebut.¹⁸

Sementara itu Teuku Umar yang telah kembali ke pihak Aceh menerima sambutan hangat dari seluruh rakyat. Semua senjata hasil rampasannya segera dibagi-bagikan kepada tentara Aceh. Sejak saat itu, Teuku Umar memimpin perlawanan rakyat menentang Belanda. Serangan Pasukan Aceh yang dipimpin oleh Teuku Umar berhasil dengan gemilang merebut daerah VI Mukim dari tangan Belanda.

Sejak saat itu Nanta Setia, Cut Nyak Dhien, dan Teuku Umar kembali ke daerah 6 Mukim dan tinggal di Lampisang.¹⁹ Kemudian Rumah Teuku Umar di Lampisang tersebut dijadikan markas besar bagi para pejuang kemerdekaan Aceh. Dari suatu pertemuan antara para pemimpin pejuang di bawah pimpinan Teuku Umar dapat dicapai keputusan penting untuk memperkuat persenjataan. Untuk keperluan tersebut tentara Aceh harus dapat merebut senjata Belanda dengan cara apa saja. Kendatipun juga

harus diusahakan dengan mendatangkan senjata gelap dari para penyelundup yang sanggup menembus blokade di seputar perairan Aceh. Karena penjagaan pantai seputar Aceh dan selat Malaka yang dilakukan oleh kapal-kapal perang Belanda tidak cukup banyak, maka perdagangan senjata gelap masih tetap lolos dari pengawasan.

Dua tahun setelah peristiwa terjadinya kapal "Nicero" yang merupakan pukulan berat bagi Belanda, tentara Teuku Umar kembali membuat kegoncangan di kalangan Belanda. Pada saat-saat perang yang tidak menentu, ada petualang yang ingin menanggung di air keruh. Petualangan ini dilakukan oleh kapten Hansen seorang Denmark yang membawa kapal "Hok Canton". Kapal ini dengan ijin Belanda boleh mondar mandir di perairan Aceh terutama antara Rigas, Ulee Lheue dan Penang.²⁰

Walaupun pengawasan Belanda ketat tetapi Hansen pandai menyelundupkan senjata yang dipesan Aceh. Pada tanggal 12 Juni 1886, kapal "Hok Canton" berangkat ke Ruegaih. Turut pula sebagai penumpang kapten Roura, katanya untuk mengambil kapal "The Eagle" yang kebetulan berlabuh di Ruegaih. Hansen sebenarnya hendak menjebak Umar untuk naik ke kapalnya di pelabuhan Ruegaih, menculiknya, untuk selanjutnya tanpa membayar lada yang bakal dimuat, mengangkutnya ke Ulee Leheu menyerahkannya kepada Belanda dan lalu menerima hadiah uang sebesar \$ 25.000.

Setibanya di Reugaih tanggal 15 Juni 1886 Roura turun dan berjumpa dengan Teuku Umar melapor apa yang dipesankan kepadanya. Teuku Umar tidak percaya karena dia kenal betul siapa Roura dan siapa Hansen, keduanya saling konkurensi keras. Keduanya di mata Teuku Umar setali tiga uang, ringgit dan rupiah, bandit dan buaya.

Dalam perundingan transaksi pembelian lada, Hansen mengemukakan bahwa pembayaran lada akan dilangsungkan di kapal setelah lada dimuat. Muncul rasa was-was dalam hati Teuku Umar. Setelah selesai pemuatan, Teuku Umar mengutus orangnya untuk menerima pembayaran, tetapi datang kabar dari kapal mengatakan bahwa Hansen ingin Teuku Umar datang sendiri. Sampai tiga kali utusan Teuku Umar itu mondar-mandir di kapal, tetapi Hansen tetap teguh pada pendiriannya. Akhirnya Teuku Umar berkesimpulan bahwa Hansen memang bermaksud ingin menipunya. Malam itu juga Teuku Umar mengatur siasat untuk bertindak. Pagi dini

hari seorang panglima Teuku Umar bersama 40 prajuritnya telah menyusup ke kapal dan mengepung Hansen yang berada dalam kamar bersama istrinya. Hansen tidak tahu kalau sebenarnya dirinya telah dikepung.

Teuku Umar segera menemui Kapten Hansen menuntut pelunasan pembayaran lada sebanyak \$ 5.000 sambil menandakan bahwa setiap keingkaran akan ditindak. Namun Hansen ingkar janji sehingga terjadi perlawanan. Hansen memerintahkan anak buahnya untuk menangkap Teuku Umar, tetapi Teuku Umar tahu apa yang akan dilaksanakan Hansen, sehingga Teuku Umar terlebih dahulu memberi isyarat pada anak buahnya untuk bertindak, sehingga terjadilah perlawanan atau perkelahian antara anak buah Hansen dengan anak buah Teuku Umar. Anak buah Hansen berhasil dilumpuhkan oleh 40 orang prajurit Teuku Umar. Hansen sendiri berusaha melarikan diri dan akhirnya ditembak mati. Nyonya Hansen dan John Fay ditahan sebagai sandera sedangkan 6 awak kapal Hok Canton dilepas.²¹

Berita penyanderaan ini menggegerkan Belanda dan merupakan pukulan keras bagi pemerintah kolonialnya. Tidak heran jika Belanda segera mengambil tindakan keras. Beberapa kapal perang Belanda dikirim ke Ruegaih yang dipimpin sendiri oleh Gubernur Militer Jenderal Van Teijin untuk menghancurkan Ruegaih, namun Teuku Umar mengirim peringatan bahwa perbuatan demikian akan sia-sia dan akan dibalas dengan hukuman mati bagi para tawanan nyonya Hansen dan John Fay. Takut akan ancaman itu, Belanda tidak jadi membom kampung Ruegaih, tetapi memerintahkan kapal-kapalnya pulang ke Ulee Lheue.

Teuku Umar memerintahkan kepada panglimanya untuk membawa tawanan ke pedalaman agar mereka tidak lari atau diculik. Nyonya Hansen diberi kesempatan menulis surat kepada Belanda bahwa ia bisa dilepas jika ditebus sebanyak \$ 40.000, dengan ketentuan bahwa persoalan tidak berekor lagi. Setelah persoalannya berlarut-larut sampai 2 bulan akhirnya tidak ada jalan lain kecuali menerima tuntutan Umar. Pada akhir bulan September 1886 perundingan selesai. Uang tebusan disepakati sebanyak \$ 25.00 diserahkan kepada Teuku Umar. Tanggal 6 Oktober 1886 Nyonya Hansen dan John Fay sudah berada kembali di Banda Aceh.

Peristiwa kapal Hok Canton memang sudah selesai, tetapi

menyebabkan pemerintah kolonial Belanda bertindak sangat hati-hati dan selalu waspada dalam menghadapi perlawanan Aceh. Kekuatan Teuku Umar harus diperhitungkan oleh Belanda sebab kekuatannya sudah sangat besar dan menyebabkan kerugian bagi Belanda. Pengaruh pribadi Teuku Umar terhadap seluruh rakyatnya sangat besar sehingga kunci kekalahan dan kemenangan rakyat Aceh menurut Belanda sepenuhnya berada di tangan Teuku Umar.

Belanda mulai memikirkan cara baru untuk menundukkan rakyat Aceh. Penumpasan perlawanan rakyat dengan jalan kekerasan dianggap tidak efisien. Jalan yang ditempuhnya itu sering kali berbeda pendapat antara penguasa setempat dengan Batavia. Pada umumnya ada kecenderungan menunggu dan defensif, tidak lain karena perang telah makan banyak biaya.

Sejak tahun 1890, Snouck Hoergronje mempelajari masyarakat Aceh. Berdasarkan studi itu Snouck Hoergronje memberikan saran-saran kepada pemerintah Belanda agar menggempur semua pimpinan Aceh yang mengadakan perlawanan terhadap Belanda. Untuk menjaga keamanan Aceh Besar di setiap segi ditempatkan pasukan mobil.²² Strategi ini didasarkan pada kesimpulan bahwa rakyat Aceh semuanya beragama Islam secara murni dan dipengaruhi oleh fanatisme ajaran agama yang menyatakan bahwa perang sabil melawan kaum kafir itu mutlak perlu. Saran dari Snouck Hoergronje ini berhasil menekan perjuangan rakyat setelah strategi itu benar-benar dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda. Bahkan pada tahun 1891 Teungku Chik Di Tiro dan Panglima Polem gugur dalam pertempuran. Namun perlawanan tak pernah berakhir, pemerintah kolonial Belanda menjadi pusing. Biaya perang membengkak menjadi \$ 135.000.000. Untuk mengatasi ini pemerintah di Istana Buitenzorg mengangkat Deyker Hooff menjadi gubernur militer di Banda Aceh untuk mengamankan daerah yang sulit ditundukkan itu. Setelah menjadi gubernur di Aceh Deyker Hooff berusaha untuk mendekati kaum bangsawan dan Uleebalang karena mereka dan para pedagang dipandang sebagai pemberi dana perang kepada tentara Aceh. Siasat ini berhasil mendorong Teuku Umar berubah pendapat untuk berpihak kepada Belanda, justru setelah adanya maklumat pemerintah Belanda di Batavia yang akan mengampuni dan memberi hadiah besar kepada Teuku Umar jika ia mau menyerahkan diri dan membantu Belanda. Dilain pihak Teuku Umar sendiri merasa bahwa pertempuran ini dianggap sangat menyengsarakan rakyat. Oleh karena

itu Umar berpendapat bahwa untuk memperbaiki nasib rakyat yang sangat menderita agar bisa bekerja sebagaimana biasanya dan para petani bisa ke sawah lagi mengerjakan sawah ladangnya, maka Teuku Umar perlu merubah taktik dengan cara menyerahkan diri kepada Belanda.

Pada bulan September 1893 Teuku Umar menyerahkan diri kepada Gubernur Deyker Hooft di Banda Aceh bersama dengan 13 orang panglima bawahannya, setelah mendapat jaminan keselamatan dan pengampunan dari gubernur Aceh tersebut. Setelah bersumpah setia Teuku Umar dihadihi gelar Teuku Johan Pahlawan Panglima Besar Nederland. Rumahnya di Lampisang juga diperindah oleh Belanda agar sesuai sebagai tempat tinggal seorang panglima besar dan dilengkapi dengan dua buah meriam kecil di halaman depan rumah. Pakaiannya sejak saat itu adalah pakaian seorang Jenderal dengan beberapa buah bintang emas di dadanya.²⁹ Tugas-tugas yang harus dikerjakan sejak saat itu menumpas perlawanan rakyat dan mengamankan seluruh daerah Aceh.

Cut Nyak Dhien istrinya sangat marah terhadap Teuku Umar sebab ia tidak setuju dengan sikap suaminya yang nampak hanya mementingkan diri sendiri, yang hanya mengejar kemewahan dan kedudukan saja dengan mengorbankan kepentingan bangsanya. Sering terjadi percekocokan antara Umar dengan istrinya Cut Nyak Dhien. Untuk menghindari percekocokan itu Umar selalu menghindarkan diri dari gugatan istrinya sehingga membuat Cut Nyak Dhien menjadi heran dan tidak mengerti sikap suaminya yang demikian itu.

Teuku Umar menunjukkan kesetiaannya kepada Belanda dengan sangat meyakinkan. Setiap pejabat yang datang kerumahnya selalu disambut dengan sangat menyenangkan. Setiap ada panggilan dari gubernur Belanda di Banda Aceh ia selalu menemui dengan segera dan memberikan laporan yang memuaskan kepada Belanda sehingga ia mendapat kepercayaan yang besar dari gubernur Belanda.

Kepercayaan dan penghargaan Belanda itu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh Teuku Umar untuk mencapai maksudnya sendiri demi kepentingan perjuangan rakyat Aceh selanjutnya. Sebagai contoh, dalam peperangan Teuku Umar hanya melakukan perang pura-pura dan hanya memerangi Uleebalang yang memeras rakyat yang dipimpin Teuku Mat Amin. Anggota pasukannya disebarkan bukan untuk mengejar musuh,

melainkan untuk menghubungi para pemimpin pejuang Aceh dan menyampaikan pesan rahasia.

Setelah mendapat kepercayaan, Teuku Umar diberi tugas oleh Belanda untuk mengamankan seluruh Aceh Besar. Untuk langkah pertama harus diamankan daerah XXVI Mukim. Teuku Umar dapat mengamankan daerah tersebut dengan baik sehingga kepercayaan gubernur menjadi semakin besar. Hal ini menimbulkan rasa iri hati dari tokoh-tokoh yang lebih dulu bekerjasama dengan Belanda, seperti misalnya Teuku Nek Meuraksa, Panglima Tibang. Di samping itu, tokoh-tokoh perwira Belanda sendiri banyak yang tidak senang melihat Teuku Umar mendapat kepercayaan dari atasannya.²⁴

Sebenarnya Teuku Umar adalah seorang tokoh yang sulit dimengerti, baik oleh kawan maupun oleh lawannya. Dalam perjuangan ia mempunyai cara tersendiri yang seringkali sulit dipahami. Oleh karena itu, ia dianggap oleh teman-teman seperjuangannya sebagai tokoh yang kontroversial.²⁵

Pada suatu hari di Lampisang Teuku Umar mengadakan pertemuan rahasia yang dihadiri pemimpin-pemimpin pejuang Aceh yang akan membicarakan rencana Teuku Umar untuk kembali memihak Aceh dengan membawa lari semua senjata dan perlengkapan perang milik Belanda yang dikuasainya. Pada hari itu Cut Nyak Dhien baru mengetahui dengan pasti bahwa selama ini suaminya telah bersandiwara dihadapan Belanda untuk mendapatkan keuntungan demi perjuangan Aceh. Bahkan gaji yang diberikan Belanda pada waktu memihak Belanda secara diam-diam oleh Teuku Umar dikirim kepada para pemimpin pejuang untuk membiayai perjuangannya dalam perang melawan Belanda.

Pada tanggal 30 September 1896, Teuku Umar dengan seluruh pasukannya meninggalkan Belanda untuk selama-lamanya dengan membawa lari 800 pucuk senjata, 25.000 butir peluru, 500 kilogram mesiu, 5 ton timah, \$ 18.000 uang tunai dan lain-lain alat militer yang berharga.

Berita larinya Teuku Umar menggemparkan pemerintah kolonial Belanda. Dan hal ini sudah diduga oleh Snouck Hurgronje. Ia berpendapat Teuku Umar tidak pernah melepaskan sikapnya memusuhi Belanda. Apabila gubernur menaruh kepercayaan besar kepada Umar, itu menandakan kebodohan Deyker Hooff dan kelicikan Teuku Umar.²⁶ Teuku Umar tidak memihak kepada Belanda, tetapi ia menjalankan taktiknya yang

ternyata berhasil baik. Setelah mengalami kegagalan total politik damai mulai ditinggalkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Gubernur Deyker Hooff yang bertanggung jawab atas larinya Teuku Umar dipecat dan digantikan oleh Jenderal Vetter.²⁷

Jenderal Vetter mendapat tugas untuk memerangi Teuku Umar. Tentara baru segera didatangkan dari pulau Jawa dengan 3 buah kapal perang yang kemudian dihimpun di Ulee Lheue. Menurut Jenderal Vetter, Teuku Umar harus diberi hukuman yang berat karena sangat merugikan pemerintah kolonial Belanda dengan cara yang sulit dipahami.²⁸

Sementara tentara Belanda sibuk mempersiapkan diri, Teuku Umar tidak tinggal diam. Ia menyusun kembali tentara Aceh yang cerai berai. Seluruh komando dari perang Aceh mulai tahun 1896 berada dibawah pimpinan Teuku Umar. Ia dibantu oleh istrinya Cut Nyak Dhien dan Panglimanya Pang Laot. Teuku Umar mengajak uleebalang-uleebalang yang lain untuk memerangi Belanda. Barulah pertamakali dalam sejarah perang Aceh tentara Aceh dipegang oleh satu komando, yaitu dibawah komando Teuku Umar.

Teuku Umar mengerti bahwa ia harus berjuang mati-matian melawan Van Heutsz, musuhnya yang lama. Dalam maklumatnya Jendera Vetter mengatakan bahwa Belanda hanya memerangi Teuku Umar dan bukan rakyat IV dan VI Mukim. Semua Benteng yang didirikannya dulu untuk gubernemen, seperti Anak Galong, Senelop, Lamkunyit, Bilul, Cot Rang dan Krueng Gtumpang diledakkan dan ditinggalkan oleh Belanda.

Sebelum memulai perang, Vetter mengajukan tuntutananya kepada Umar. Ultimatumnya meminta segala senjata harus diserahkan kembali kepada Belanda. Umar tidak mau memenuhi tuntutan itu, maka pada tanggal 26 April 1896 Teuku Johan Pahlawan dipecat sebagai panglima perang besar dari gubernemen Hindia Belanda dan sebagai hulubalang Leepong.

Ultimatum Jenderal Vetter dan ancaman Van Heutsz dibalas Teuku Umar dengan serbuan gencar sehingga perang berkobar lagi. Karena kekuatan Belanda lebih besar dan lebih lengkap persenjataannya, maka barisan Aceh makin menipis karena banyak yang gugur dalam peperangan. Dalam pada itu Belanda terus menciptakan perangkap untuk menangkap Teuku Umar, namun selalu gagal karena Teuku Umar juga ahli dalam siasat

perang. Melihat kelicinan dan kehebatan Teuku Umar, maka gubernur Belanda di Aceh Van Vliet melaporkan kepada pemerintahnya sebagai berikut :

"Meskipun Belanda bertindak terus menerus pihak Aceh tetap memberikan perlawanan, Belanda belum bisa menguasai pemberontakan ini, malah api pemberontakan tetap berkobar. Teuku Umar terus memberikan perlawanan yang sengit dari Leepong, dan usaha untuk menangkap Teuku Umar hidup atau mati gagal sama sekali."²⁹

Laporan Van Vliet ini memang sesuai dengan kenyataan karena biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda tidak sesuai dengan hasil yang dicapai.

Pada awal tahun 1897 dikirim pasukan Belanda ke Loong. Ketika sampai di tempat ini pasukan Umar telah menghindarkan diri ke lereng bukit, dan menembaki tentara Belanda dari tempat ini. Tentara Belanda berusaha untuk merebut bukit ini, tetapi tidak berhasil. Sewaktu akan mundur tentara Belanda kembali dihadap oleh pasukan Aceh. Di beberapa tempat diletakkan ranjau sehingga banyak meriam Belanda yang jatuh ke dalam lubang perangkap. Tentara Belanda banyak yang tewas. Sedangkan senjatanya banyak dirampas oleh laskar Aceh, walaupun Loong akhirnya ditinggalkan juga oleh pasukan Teuku Umar dengan membawa korban yang besar di pihak Belanda.

Pada tahun 1898 Teuku Umar sebagai pimpinan perang Aceh membuat rencana peperangan di Pedir. Secara garis besar rencana itu adalah :

- a. Perang besar sedapat mungkin dihindarkan dengan tentara Belanda.
- b. Laskar akan bergerak diseluruh barat dan barat daya Aceh.
- c. Tempat yang ditinggalkan Belanda harus diduduki dan dikuasai untuk mengganggu dan melawan Belanda.
- d. Perlawanan dilakukan secara gerilya dan memukul musuh dalam keadaan mereka lengah.

Gerakan Teuku Umar dalam memimpin pasukan sangat cepat dan ia tak bisa ditakuti meriam-meriam Belanda yang dibawahnya karena Teuku

Umar dengan mudah dapat mundur ke daerah pegunungan yang berhutan lebat. Dengan demikian, Teuku Umar dengan pasukan Belanda main sembunyi-sembunyian dalam permainan dengan maut. Pada saat yang genting Umar selalu mendapatkan bantuan dari istrinya Cut Nyak Dhien dan pengikut-pengikutnya yang setia. mereka merintis jalan di hutan yang jarang dilalui manusia. Teuku Umar melarang pasukannya mempergunakan api dan senapan agar jangan kelihatan oleh musuh.³⁰

Pada bulan Februari 1899 Jenderal Van Heutsz berada di Meulaboh dengan tanpa pengawasan yang ketat sebagaimana biasanya. Keadaan ini diketahui oleh Teuku Umar dari mata-matanya yang bertugas di sana, maka Teuku Umar segera ke Meulaboh dengan jumlah pasukannya untuk mencegat dan menangkap Van Heutsz hidup atau mati diperbatasan Meulaboh. Namun malang bagi Teuku Umar dan seluruh pasukannya. Siasatnya itu diketahui oleh Belanda sebelum dapat dilaksanakan.³¹

Setelah mendengar laporan dari mata-matanya mengenai kedatangan Teuku Umar di Meulaboh Jenderal Van Heutsz segera menempatkan sejumlah pasukan yang cukup kuat di perbatasan kota Meulaboh untuk mencegat Teuku Umar. Pada malam menjelang tanggal 11 Februari 1899 Teuku Umar bersama pasukannya telah berada di pinggiran kota Meulaboh. Pasukan Aceh terkejut ketika mengetahui pasukan Van Heutsz telah mencegatnya, tetapi keadaannya sudah sangat mendesak dan tidak mungkin lagi untuk mundur. Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan pasukannya adalah bertempur. Dalam pertempuran itu Teuku Umar gugur terkena peluru musuh yang menembus dadanya. Seorang tangan kanannya yang sangat setia bernama Pang Laot begitu melihat Teuku Umar rebah terkena tembakan peluru Belanda segera melarikan jenazah Teuku Umar, agar tidak jatuh ke tangan musuh. Kemudian jenazahnya dimakamkan di halaman Mesjid kampung Mugo di hulu sungai Meulaboh. Mendengar berita kematian suaminya ini, Cut Nyak Dhien sangat bersedih namun bukan berarti perjuangan telah berakhir. Justru dengan gugurnya suaminya tersebut Cut Nyak Dhien bertekad untuk meneruskan perjuangan rakyat Aceh melawan Belanda. Untuk itu ia kemudian mengambil alih pimpinan perlawanan yang tadinya dipimpin oleh suaminya.

CATATAN AKHIR

- 1) Anomim, *Album Pahlawan Bangsa* (Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1995), hal. 73.
- 2) Mardanas Safwan, *Teuku Umar* (Jakarta : Depdikbud, Direktorat Jarahnitra, 1981/1982), hal. 34.
- 3) Hazil, *Pahlawan Perang Aceh Teuku Umar dan Cut Nyak Dhien* (Jakarta : Jembatan, 1955), hal. 48.
- 4) Mardanas Safwan, *op.cit*, hal. 35.
- 5) *Ibid*, hal. 35.
- 6) H.M. Zainuddin et.all, "Teuku Umar Djohan Pahlawan dan Tjut Nyak Dhien", dalam *Riwayat Hidup (Singkat) Beberapa Orang Pahlawan Atjeh Zaman Pra-Kemerdekaan* (Atjeh : Jajasan Kesedjahteraan Karjawan Departemen Penerangan R.I. Perwakilan Atjeh, 1972), hal. 4.
- 7) Hazil, *op.cit*, hal. 59.
- 8) Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV* (Jakarta : Balai Pustaka, 1992), hal. 246.
- 9) Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500 - 1900, Dari Emporium Sampai Imperium, Jilid 1* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 387.
- 10) Achmad Effendi, *Teuku Umar* (Medan : Permata, 1975), hal. 28.
- 11) H.M. Zainuddin et.al, *op.cit*, hal. 5.
- 12) Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Noto Susanto, *op.cit*, hal. 427.
- 13) Achmad Effendi, *op.cit*, hal. 34.
- 14) *Ibid*, hal. 35.
- 15) Rusdi Sufi, "Cut Nyak Dhien" dalam buku *Wanita Utama Nusantara*

Dalam Lintasan Sejarah, (Jakarta : Jayakarta Agung Offset, 1994), hal. 88.

- 16) H.M. Zainuddin et.all, *loc.cit*.
- 17) Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad Jilid II* (Medan : Harian Waspada, 1985), hal. 228.
- 18) *Ibid*, hal. 229.
- 19) Achmad Effendi, *op.cit*, hal. 43-44.
- 20) Mohammad Said, *op.cit.*, hal. 184.
- 21) *Ibid*, hal. 185-186.
- 22) Sartono Kartodirdjo, *op.cit*, hal. 389.
- 23) Hazil. *op.cit*, hal. 97.
- 24) H.M. Zainuddin, *op.cit*, hal. 6.
- 25) Anonim, *op.cit*, hal. 74.
- 26) H.C. Zeentgraaff, *Aceh* terj. Oleh Firdaus Burhan (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1982-1983), hal. 257.
- 27) Hazil, *op.cit*, hal. 115-119.
- 28) T. Syahbuddin Razi, *Kenang-kenanglah Dharma Bhakti dan Pengorbanan Sultan Alaidin Muhammad Dadsyah II, Seminar Perjuangan Aceh* (Medan 1976), hal. 163.
- 29) Hazil. *op.cit*, hal. 129.
- 30) *Ibid*, hal. 135.
- 31) Muchtaruddin Ibrahim, *Cut Nyak Dhien*, (Jakarta : Depdikbud Dirjarahnitra Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985), hal. 77.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Album Pahlawan Bangsa*. Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1995.
- Effendi, Achmad, *Teuku Umar Cetakan II*. Medan : Permata, 1975.
- Hazil, *Pahlawan Perang Aceh Teuku Umar dan Cut Nyak Dhien* Jakarta : Djambatan, 1955.
- Ibrahim, Muchtaruddin, *Cut Nyak Dhien*, Jakarta : Depdikbud Dirjenbud Dirjarahnitra Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985.
- Ibrahim, Muhammad (*et al.*), *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta : Depdikbud Dirjarahnitra Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1991.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500 - 1900 Dari Emporium Sampai Imperium Jilid I*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Noto Susanto (ed), *Sejarah Nasional Indonesia Jili IV*, Jakarta : Balai Pustaka, 1992.
- Safwan, Mardanas, *Teuku Umar*, Jakarta : Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1981/1980.
- Said, Mohammad, *Aceh Sepanjang Abad Jilid II*. Medan : Harian Waspada, 1985.
- Sufi, Rusdi, "Cut Nyak Dhien", dalam buku *Biografi Tentang Wanita Utama Dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta : Jayakarta Agung Offset, 1994.
- Zainuddin, H.M. et. al, "Teuku Umar Djohan Pahlawan dan Tjut Nyak Dhien", dalam *Riwayat Hidup Singkat Beberapa orang Pahlawan Atjeh Zaman Pra-kemerdekaan*. Atjeh : Jajasan Kesedjahtraan Karjawan RI. Perwakilan Atjeh, 1972.
- Zentgraaf, H.C., *Aceh*. Terj. oleh Firdaus Burhan. Jakarta : Depdikbud Proyek Inventariasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1982/1983.

BAB V

TEUKU NYAK ARIF

Oleh

Djuniat

Teuku Nyak Arif merupakan anak seorang Ulee Balang Panglima Sagi XXVI mukim, yang lahir pada tanggal 17 Juli 1899 di Ulee Lheue 5 km dari Banda Aceh. Ayahnya bernama Teuku Sri Imuem Muda Nyak Banta, sering dipanggil dengan Teuku Nyak Banta. Sedangkan ibunya bernama Cut Nyak Reyeuk.

Saudara kandung Teuku Nyak Arif yang se ayah se ibu sebanyak 5 orang, dua orang laki-laki dan tiga orang perempuan. Mereka adalah Cut Nyak Asmah, Cut Nyak Mariah, Teuku Nyak Arif, Cut Nyak Samsiah, dan Teuku Muhammad Yusuf.

Semasa kanak-kanak Teuku Nyak Arif termasuk anak yang cerdas, berani dan selalu menjadi pemimpin di antara teman-temannya, baik dalam pergaulan sekolah maupun di luar sekolah. Sekolah Dasar ditamatkannya di Banda Aceh.

Pada tahun 1908 Teuku Nyak Arif masuk Sekolah Raja (Kweekschool) di Bukit Tinggi Sumatera Barat dengan mengambil jurusan ilmu pamong praja (pemerintahan). Pemilihan jurusan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ia adalah calon Panglima Sagi XXVI mukim yang akan menggantikan kedudukan ayahnya.

Teuku Nyak Arif adalah seorang anak yang pandai sehingga tidak mengherankan di sekolahnya jika ia setiap tahun naik kelas dengan nilai-nilai yang memuaskan. Selain itu, Teuku Nyak Arif terkenal sebagai pemain sepak bola. Karena itu, ia selalu mendapat pujian, baik dari sesama teman sekolah maupun dari teman di luar sekolah. Direktur sekolahnya yang bernama B.J. Viser sangat suka kepada Teuku Nyak Arif. Ia juga mempunyai Sifat dan sikap yang cekatan, dengan tutur kata yang ringkas dan tegas. Hal ini membuat ia disegani oleh teman-teman termasuk kakak kelasnya sekalipun.

Teuku Nyak Arif yang gemar membaca, seni, dan olah raga, serta pengagum tulisan Haji Agus Salim ini, sangat benci kepada Belanda. Karena itu ia tidak pernah mau menerima tunjangan sebesar 10 Golden tiap bulannya yang diberikan pemerintah Hindia Belanda bagi anak-anak bangsawan yang bersekolah di Bukit Tinggi. Sekolah Raja ini dijalaninya hingga tahun 1913.

Kemudian Teuku Nyak Arif melanjutkan dalam bidang ilmu pamong

praja (pemerintahan) pada OSVIA (Oplaiding School Voor Inlandsche Ambtenaren) di Serang, Banten Jawa Barat.

Semakin jauh Teuku Nyak Arif dari kampung halamannya, maka semakin banyak pula pengetahuan, pengalaman, serta teman yang diperolehnya. Hal ini membuat Teuku Nyak Arif semakin matang dalam bidang politik, sehingga semakin tinggi pula jiwa nasionalismenya. Tidak semua peraturan sekolah yang dibuat Belanda dipatuhi olehnya, apalagi yang menyinggung jiwa nasionalismenya.

Rasa benci Teuku Nyak Arif terhadap Belanda tidak pernah pudar sehingga tidak jarang terjadi konflik dengan guru-guru dan direktur sekolahnya. Sebagaimana biasa ia tidak pernah bersedia menghapus papan tulis. Pernah suatu ketika hal yang sama kembali disuruh guru padanya, tetapi ia tetap menolak. Kejadian kali ini benar-benar membuat gurunya sangat marah dan tidak bersedia memberikan pelajaran pada hari itu. Kendatipun demikian terhadap teman-temannya putera pribumi Teuku Nyak Arif sangat baik, akrab, dan ramah serta tidak pernah memandang dari daerah asal seseorang.

Selama menempuh masa pendidikan di Serang ia bersama rekan-rekannya tidak pernah membiarkan waktu berlalu begitu saja. Apabila ada waktu luang mereka selalu menggunakannya untuk mendiskusikan masalah-masalah politik nasional. Berkat kegiatan tersebut pengetahuan Teuku Nyak Arif di bidang politik semakin luas dan mendalam. Jiwa nasionalismenya semakin mantap dan menemui bentuknya yang semakin sempurna. Menurutnya, dalam mencapai cita-cita kemerdekaan Indonesia, salah satu jalan yang harus ditempuh adalah tetap bersatu.

Walaupun Teuku Nyak Arif hanya berpendidikan sampai di OSVIA, tetapi ia mampu menguasai masalah politik di Indonesia. Kemudian ia juga mampu menguasai beberapa bahasa antara lain bahasa daerah yaitu bahasa Aceh dan Minang, bahasa Nasional yaitu bahasa Indonesia juga bahasa Arab, Inggris dan Belanda. Pada tahun 1915 Teuku Nyak Arif kembali ke Aceh setelah menyelesaikan sekolah OSVIA di Serang Jawa Barat guna menyumbangkan pemikiran dan tenaganya bagi pembangunan daerah.

Dalam Kongres Syarikat Aceh (Aceh Vereeniging) pada tahun 1919,

suatu organisasi yang bergerak di bidang sosial, telah memilihnya sebagai ketua. Semenjak itu, nama Teuku Nyak Arif semakin menjadi populer di kalangan generasi muda. Rumahnya semakin sering dikunjungi atau menjadi tempat berkumpulnya para pemuda untuk membicarakan masalah-masalah politik dan sosial lainnya. Mereka juga mendirikan klub bola kaki, grup bilyard, dan perkumpulan sandiwara/teater. Untuk lebih menanamkan jiwa demokrasi di kalangan generasi muda, Teuku Nyak Arif tidak membenarkan adanya perbedaan antara anak bangsawan dengan anak rakyat jelata, termasuk Max, nama samaran untuk Teuku Nyak Arif. Max yang pernah bermain dalam sandiwara Raja Matahari. Kemudian Teuku Nyak Arif diberi gelar Max karena ia mengagumi Max Havelaar. Kegiatan mereka ini selalu dicurigai dan diawasi secara ketat oleh mata-mata Belanda.

Teuku Nyak Arif bukanlah seorang pemimpin yang sombong. Dengan sifat bijaksana yang dimilikinya, ia mampu menyelesaikan pertikaian yang terjadi, baik antara golongan tua dan muda maupun antara bangsawan dan para ulama. Pada tahun 1920 Teuku Nyak Arif diangkat sebagai Panglima Sagi 26 Mukim untuk menggantikan kedudukan Teuku Nyak Banta. Pengangkatan Teuku Nyak Arif sebagai Panglima Sagi XXVI mukim sebenarnya telah dilakukan pada tahun 1911, tetapi pada saat itu ia masih sangat muda untuk menduduki jabatan tersebut apalagi untuk memimpin rakyatnya. Sambil menunggu Teuku Nyak Arif dewasa serta memberi kesempatan kepadanya untuk terus menempa diri agar matang di bidang pemerintahan dan politik, maka untuk sementara waktu jabatan Panglima Sagi XXVI mukim tetap dipegang oleh ayahnya (Teuku Nyak Banta) sampai tahun 1920.

Setelah tujuh tahun ia memangku jabatan Panglima Sagi 26 mukim, maka atas usul Gubernur Hans yang memerintah daerah Aceh pada waktu itu, pada tanggal 16 Mei 1927 Teuku Nyak Arif diangkat menjadi salah seorang anggota Dewan Rakyat (*Volksraad*), di samping tetap sebagai Panglima Sagi XXVI mukim.

Gubernur Hans berharap dengan adanya Teuku Nyak Arif di *Volksraad* akan dapat membantu pemerintah kolonial Belanda namun ternyata harapan itu tidak pernah diperolehnya. Akan tetapi kesempatan ini benar-benar digunakan oleh Teuku Nyak Arif sebagai sarana untuk memperjuangkan kepentingan perjuangan Indonesia.

Selama menjadi anggota Volksraad Teuku Nyak Arif tidak pernah segan-segan mengeritik pemerintah Hindia Belanda. Kritik pertama ditujukan kepada *controler* Jacob di Tapak Tuan dan Gubernur Hans sendiri, yang telah mengusulkannya untuk menjadi anggota *Volksraad*. Padahal selama sembilan tahun *Volksraad* berdiri belum pernah ada anggota *ambtenaar* yang berani mengkritik pemerintah, kecuali Teuku Nyak Arif.

Di Volksraad dalam pidatonya yang pertama pada tanggal 14 Juli 1927 Teuku Nyak Arif dengan keberaniannya mengkeritik pemerintah Hindia Belanda sampai beberapa kali mendapat peringatan ketua sidang. Pada kesempatan ini ia menyampaikan terima kasih kepada gubernur jenderal yang telah menyamakan kedudukan pejabat Indonesia dengan *ambtenaar* bangsa Eropa. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa ia akan memperjuangkan kepentingan Aceh dan Indonesia serta memuliakan agama Islam, juga ia akan mengusahakan hak-hak yang berhubungan dengan kepentingan Indonesia. Ia mengkritik pemerintah Hindia Belanda yang melakukan pembuangan pemimpin dan pemuka bangsa Indonesia yang tidak bersalah dan menahan orang yang belum tentu bersalah.

Selanjutnya, pemerintah harus memperhatikan adat rakyat Indonesia serta perasaan hati rakyat. Tidak boleh terlampaui memberi hati kepada pegawai pemerintah yang berasal dari Eropa serta memaksakan aturan Barat kepada rakyat Indonesia. Pelecehan terhadap Kepala Negeri dengan gaji yang tidak sebanding dengan tugas dan tanggung jawabnya adalah suatu hal yang tidak wajar, harus mendapat perhatian dari pemerintah.

Pengangkatan dan pelantikan *Zelfsbestuurden* atau *Ulee Balang* harus yang disetujui oleh rakyat dan tidak sewenang-wenang menggunakan kekuasaan. Seorang asisten residen yang telah gagal pada suatu daerah tidak boleh ditempatkan lagi pada daerah lain. Tidak boleh ada pejabat yang memeras rakyat dan memaksa mereka mengerjakan rodi pada bulan puasa serta menghukum mereka di tengah jalan sebelum diperiksa terlebih dahulu. Tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh gubernur terhadap Kepala Negeri karena tidak mau menyediakan wanita untuknya harus ditindak. Tindakan *controler* yang lebih percaya kepada juru tulis dan opas daripada Kepala Negeri merupakan hal yang keliru. Indonesia bukanlah negara kalah perang. Oleh karena itu, pemerintah harus menghargai dan menghormati bekas raja-raja di Indonesia. Tindakan Van

Dalen mengeluarkan keturunan raja adalah kesalahan yang menyebabkan timbulnya perasaan tidak senang di kalangan rakyat Indonesia.

Penetapan gaji bumi putera untuk hidupnya yang begitu rendah dan tidak sesuai dengan derajat hidupnya hingga tidak mungkin menggunakan fasilitas kredit pada "Gampong Bank", merupakan suatu kebijaksanaan pemerintah yang salah. Kalau pemerintah ingin memperbaiki perekonomian rakyat haruslah dengan memberi kelonggaran masa pembayaran angsuran dengan bunga yang relatif kecil. Begitu pula harus ada kebijaksanaan tentang pemberian hak cuti kepada Kepala Negeri atas tanggungan negara.

Menjelang akhir pidatonya yang pertama di Volksraad Teuku Nyak Arif mengajak pemerintah untuk memperhatikan anak-anak Indonesia dengan tidak mempersulit untuk memasuki sekolah ELS dan HIS dan sekaligus membantu mereka dengan cara memberi subsidi. Selanjutnya, ia juga mengajak pemerintah untuk merubah pikiran yang menyatakan bahwa "rakyat yang lemah dan melarat, mudah diperintah". Karena kenyataannya tidak demikian, melainkan dengan menaikkan tingkat kehidupan dan ekonomi rakyat secara intensif. Akhirnya, pidato ini ditutup dengan mengutip sebuah kalimat dari Gladstone yang berbunyi :

"Tidak ada yang lebih mulia dan lebih suci dari suatu bangsa yang berkuasa untuk menghilangkan kelaliman dan ketidakadilan, dan tidak ada yang lebih hina daripada penindasan terhadap suatu bangsa yang lemah oleh kekuasaan bangsa yang lebih besar."

Demikian uraian singkat pidato pertama Teuku Nyak Arif di *Volksraad*.

Kemudian dalam sidang-sidang berikutnya antara lain pada bulan November 1927 Teuku Nyak Arif kembali mengkritik Belanda dengan memberikan peringatan kepada polisi, membalas tulisan Mr. Trib dalam *Het Nieuws Van Den Dag* yang membuat rasa nasionalisme Teuku Nyak Arif makin mendidih.

Ulasan koran harian "Bintang Timur" tanggal 9 Desember 1927 berbunyi "Dalam persidangan *Volksraad* pada tanggal 8 Desember 1927 telah berbicara jago-jago dari bangsa Belanda. seperti Mr. Jacob dan Prof. Oppenheim, sedangkan dari pihak Indonesia telah berbicara pula jago-jago, seperti Suroso, Suangkupon, dan Nyak Arif. Kemudian koran ini juga memberi gelar Teuku Nyak Arif sebagai Rencong Aceh di *Volksraad*.

Teuku Nyak Arif bersama kawan-kawan membantah keras pendapat Belanda yang tidak mau menyetujui penambahan anggota bangsa Indonesia di *Volksraad*. Menurut pihak Belanda yang perlu dibina adalah kerjasama antara anggota Belanda, Tiong Hoa, dan Indonesia dengan membentuk komisi perdamaian dan kerjasama yang dapat menyenangkan semua pihak. Teuku Nyak Arif menunjukkan kata-katanya sebagai berikut :

"Tidaklah akan menambah kehormatan pada tuan-tuan dimata orang Indonesia dengan tuan-tuan bersikap banyak cingcong itu. Berlakulah sebagai laki-laki untuk kepentingan Indonesia bersama."

Bagi orang Indonesia, setelah melihat dengan mata kepala sendiri sikap dan pembicaraan Teuku Nyak Arif dan kawan-kawan dengan tipe dan sifatnya masing-masing memang patut diberi peringatan. Akan tetapi, sebaliknya A. Rivai mengatakan bahwa ketiga di antara mereka yaitu Teuku Nyak Arif, Suroso, dan Suangkupon kalau meninggal, maka pantas ditulis di pusara mereka sebagai berikut "Di sini dikubur bangsa kami anak Indonesia anggota *Volksraad* yang sudah memberikan tenaganya di *Volksraad* untuk bangsa dan tanah airnya.

Apa yang telah dilakukan oleh Teuku Nyak Arif ini adalah selain sebagai wujud perjuangan Teuku Nyak Arif dalam mencapai kemerdekaan juga sebagai wujud dari sumpah dan janji yang telah ia ikrarkan bersama dengan para tokoh Aceh lainnya untuk melawan Belanda.

Jepang sudah mengetahui bahwa Teuku Nyak Arif adalah pemimpin terkemuka di Aceh. Oleh karenanya ia diangkat sebagai penasehat militer untuk daerah Aceh. Kemudian Teuku Nyak Arif diangkat sebagai Gunco di Kutaraja, Teuku Panglima Polim Gunco di Seulimeum, dan Teuku Hasan Dik menjadi Gunco di Sigli.

Teuku Nyak Arif melihat ada gejala yang membahayakan akan timbul dari penjajahan Jepang ini. Jepang juga menjalankan politik adu domba di mana kempetei seolah-olah pro Ulee Balang dan Satotai (Dinas Rahasia Jepang) seolah-olah berpihak pada PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh). Melihat Situasi yang demikian, Teuku Nyak Arif berkesimpulan tidak ada jalan lain untuk menghancurkan Jepang ini, kecuali berpura-pura mau bekerja sama. Jepang memang mengharapkan sekali bantuan dari Teuku

Nyak Arif.

Sebagai wujud rasa tidak senang Teuku Nyak Arif pada Jepang tampak dari kata yang sering diucapkannya yaitu, "Kita usir anjing, datang babi". Jepang lebih jahat dari Belanda. Analisa Teuku Nyak Arif ternyata benar. Tidak lama sesudah Jepang datang pada tahun 1942 terjadi pemberontakan di Cot Pling di bawah pimpinan Teuku Abdul Jalil. Pada penyerangan pertama dan kedua Jepang kalah dan baru penyerangan yang ketiga Jepang berhasil membakar mesjid.

Belajar dari peristiwa itu, Jepang mulai lebih berhati-hati dalam bertindak terhadap Aceh. Aceh diperlakukan lebih istimewa dari daerah-daerah lain di Indonesia. Sebagian tuntutan rakyat Aceh dikabulkan.

Setelah peristiwa itu terjadi pemerintah Jepang menyempurnakan lagi aparatnya di Aceh, maka dibentuklah *Aceh Syiu Sangikai* (Dewan Perwakilan Rakyat Aceh) dan memilih Teuku Nyak Arif sebagai ketua dari tahun 1943 sampai dengan 1945.

Bersama Teuku Hasan Dik dan beberapa pemimpin lain dari pulau Sumatera, mereka diundang ke Tokyo pada bulan Juli 1943 untuk memberi keyakinan kepada mereka agar betul-betul menyokong Jepang dalam perang Asia Timur Raya. Selama dalam perjalanan, mereka selalu diindoktrinasi tentang kemakmuran Asia Timur Raya. Rombongan dipandu seorang Jepang yang bernama Tuan Sato. Di samping itu Tuan Sato bertindak sebagai ketua, sedangkan wakil ketua adalah Teuku Hasan Dik dan Teuku Nyak Arif.

Dalam perjalanan, rombongan sempat singgah di Singapura yang banyak dikunjungi oleh anak-anak Sumatera yang ada disana. Pada saat itu Teuku Nyak Arif dan Teuku Hasan Dik selalu mengucilkan diri dengan wajah muram. Dari raut mukanya terlihat ada sesuatu di alam pikirannya. Menurut M. Rasyid Manggis, seorang anak yang berasal dari Sumatera, Teuku Nyak Arif pernah berkata "Tidak ada yang akan dijemput ke Jepang, kebudayaan kita cukup tinggi dan budi bahasa kita cukup halus".

Sesampai di Jepang setelah disambut oleh petugas militer, rombongan dibawa ke Istana Kaisar Tennoheika dan diperintahkan Saekere (memberi hormat dengan kepala rukuk). Namun Teuku Nyak Arif dan Teuku Hasan Dik menolak perintah ini dan mereka mengatakan bahwa hanya Tuhan

yang bersedia kami sembah. Akibatnya timbullah ketegangan antara rombongan dengan pembesar-bembesar Jepang, kebetulan Tuan Sato pemandu rombongan yang menjadi juru bicara maklum soal agama di Indonesia sehingga *Saekere* cukup diganti dengan cara menganggukkan kepala saja, yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Selanjutnya, rombongan dijamu oleh Perdana Menteri Jepang pada waktu itu, yaitu Jenderal Tozio.

Dalam pidato sambutan pada acara jamuan makan tersebut, Tozio menguraikan tentang Perang Asia Timur Raya dan Teuku Hasan Dik menguraikan tentang Indonesia dengan mengharapkan setelah perang usai Indonesia harus dilepas oleh Jepang, kemudian ia mengharapkan juga agar tentara-tentara Jepang yang ditempatkan di Indonesia harus yang berakhlak baik.

Jepang ingin memisahkan antara Jawa dengan Sumatera. Rombongan Sumatera dan Jawa selalu dijaga ketat untuk tidak bertemu. Dalam setiap pidato, pihak Jepang tidak pernah menyebut Indonesia kecuali Sumatera atau Jawa saja. Akan tetapi sebaliknya Teuku Nyak Arif dan Teuku Hasan Dik selalu menekankan pada Indonesia.

Teuku Hasan Dik sebagai ketua rombongan reumatiknya sering kambuh. Oleh karena itu, banyak kegiatan resmi rombongan dipimpin oleh Teuku Nyak Arif. Dalam berbagai pidato resminya di Tokyo selalu membuat merah muka orang Jepang. Hal ini sebagai pertanda dengan keberaniannya ia mampu menampakkan kebenciannya kepada Jepang.

Pada saat rombongan berada di Tokyo keadaan di sana tidak aman karena kota ini sering diserang oleh pesawat tempur Amerika. Akibatnya, rombongan harus pulang dengan kapal kecil dengan perjalanan memakan waktu 42 hari baru sampai di Singapura. Setelah seminggu berada di Singapura barulah mereka pulang ke daerahnya masing-masing. Teuku Nyak Arif pulang melalui jalur Pakan Baru, Bukit Tinggi, Tapanuli, dan langsung ke Aceh.

Setiba di Aceh mereka diperintahkan oleh Jepang berpidato untuk menyampaikan kesan yang baik-baik selama berada di Jepang. Keduanya terpaksa memenuhi permintaan ini dengan berat hati sehingga pidato mereka bernada ejekan kepada Jepang. Di antara salah satu pidato Teuku Hasan Dik mengatakan bahwa orang Jepang yang berada di

negerinya mempunyai sifat yang baik sedangkan orang Jepang yang berada di Indonesia mempunyai sifat jahat dan jelek. Akibat dari pidatonya itu kemudian Teuku Hasan Dik ditangkap dan dibunuh oleh Jepang. Hal ini yang membuat Teuku Nyak Arif semakin benci kepada Jepang.

Dalam suatu perjalanan ke Jeuram Aceh Barat, Teuku Nyak Arif bertemu dengan Teuku Ismail Yacob lalu ia mengatakan,

"Kita harus menggunakan apa saja dari Jepang untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Kita harus menganjurkan kepada rakyat untuk belajar berperang dan menanamkan anti penjajahan. Jepang pasti kalah dalam perang Pasifik ini, dan Belanda pasti kembali ke Indonesia. Pada waktu itulah kita pakai ilmu yang telah kita pelajari mengenai berperang dan lain-lain. Sekarang inilah kesempatan yang paling baik, dan kesempatan lain kita sudah tidak ada lagi. Pakailah ilmu yang sudah kita pelajari untuk melawan Belanda yang ingin kembali. Persatuan Indonesia harus diperkokoh, Jawa tidak dapat berjuang sendiri dan begitupun pulau-pulau lain di Indonesia".

Pada saat itu kondisi kehidupan rakyat sudah sangat parah sekali. Harta rakyat diambil secara paksa dan apabila bersedia dibeli dihargai dengan harga sangat murah. Dalam keadaan yang demikian, Teuku Nyak Arif adalah seorang bangsawan yang tidak bersifat feodal dan selalu memperhatikan kepentingan rakyat, tampil ke depan untuk membelanya.

Ketika Jepang tidak bersedia mengembalikan Rumah Anak Yatim Muhammadiyah yang telah dijadikan asramanya. Ia datang menemui pihak Jepang dan mengancam jika Jepang tidak mau mengembalikan rumah tersebut, maka tentara Jepang akan kalah dalam pertempuran. Kemudian, Jepangpun mengembalikannya.

Memasuki tahun 1944 dalam perang pasifik Jepang telah merasa bahwa kekuasaannya sebentar lagi akan runtuh dan mereka membayangkan akan menerima kekalahan dari pihak sekutu. Akibatnya, mereka mencoba melibatkan rakyat Indonesia dalam lapangan politik dan militer. Dalam lapangan politik salah satu diantaranya dibentuk *Sumatera Cuo Sangi In* yang berpusat di Bukit Tinggi dengan ketua Moh. Syafei dan Teuku Nyak Arif sebagai wakilnya.

Dengan bekal pengalaman di Dewan Rakyat (Volksraad) pada masa

penjajahan Belanda dan pergerakan kebangsaan, Teuku Nyak Arif mampu memanfaatkan kerjasama dengan Jepang melalui badan ini untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan demi memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Dalam sebuah pidato pada sidang *Sumatera Cuo Sangi In* pada bulan Maret 1945 dan direkam pada piringan hitam, Teuku Nyak Arif mengatakan sebagai berikut : "Dengan segala kegembiraan kita telah mendengar suara-suara yang membawa kita ke zaman lampau. Zaman kita mempunyai tanah air dan kedaulatan sendiri. *Sumatera Cuo Sangi In* akan membawa kita bersama ke arah yang kita ingini melalui kerjasama, persatuan lahir batin yang kokoh dengan tujuan tertentu yaitu Indonesia merdeka haruslah menjadi tujuan hidup kita semua. Dalam perjuangan untuk meninggikan derajat bangsa, hendaklah sifat menjilat dan menjatuhkan kawan seperjuangan dibuang kedalam lautan Hindia. Untuk mengatasi segala kesusahan dalam peperangan marilah kita ikuti tuntutan agama dengan mengingat ayat Al Qur'an yang berbunyi *Wallahuma Syabirin*". Dari pidato selanjutnya ia selalu mengajak rakyat menggalang persatuan untuk memperjuangkan kemerdekaan.

Pada tanggal 14 Agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Berita ini tidak dapat diketahui di Aceh kecuali salah seorang kepercayaan kepala polisi Jepang di Langsa yang bernama Abdullah yang berlagak sebagai mata-mata Jepang. Kemudian dengan keberaniannya Abdullah menyampaikan berita ini kepada Teuku Nyak Arif yang ia kenal sebagai *pemimpin* rakyat yang sudah lama terkenal sejak zaman penjajahan Belanda.

Pada tanggal 15 Agustus 1945 atas perintah Teuku Nyak Arif penaikan bendera merah putih dilakukan di Kantor Kepolisian dipimpin oleh Moh. Hasyim yang berlangsung tepat pukul 11.00 WIB. Pelaksanaan penurunan bendera Hinomaru dan penaikan bendera merah putih dilihat dengan jelas oleh beberapa polisi Jepang, namun mereka tidak berani lagi untuk bertindak.

Sementara itu, di salah satu kamar Hotel Sentral yang merupakan markas mantan-mantan perwira Gyu-Gun telah berkumpul antara lain : Syamaun Gaharu, T. Hamid Azwar, Nyak Neh Rica, Said Usman, T. Sarong, Said Ali, Usman Nyak Gade, dan lain-lain. Hasil pertemuan ini memutuskan

mengutus Syamaun Gaharu dan T. Hamid Azwar untuk berkonsultasi dengan Teuku Nyak Arif. Hasilnya Teuku Nyak Arif menganjurkan agar semua bekas pemuda Gyu-Gun, Heiho, Hikoyo Toko betsu, Kisutei Toko betsu, Kisatutai, dan lain-lain bersatu ke dalam satu wadah organisasi untuk mempertahankan kemerdekaan negara. Begitu juga dengan bekas anggota KNIL agar dilibatkan dalam organisasi ini.

Pesan ini kemudian disampaikan oleh T. Hamid Azwar dan Syamaun Gaharu kepada rekan-rekan mereka yang masih menunggu di Hotel Sentral. Setiba di hotel tersebut mereka mendapat sambutan dan pekikan merdeka. Pekikan bagaikan gemuruh dan gegap gempita ini dalam waktu singkat telah tersebar luas sehingga dimana-mana terdengar pekikan merdeka.

Dalam sebuah pertemuan besar di depan Kantor Kas Negara yang diadakan oleh Teuku Nyak Arif, ia mengatakan "Kalau para pemimpin tidak berani bergerak dan bertindak, maka pemuda akan mengambil tindakan lebih dahulu". Kata-kata Teuku Nyak Arif ini membuat seluruh rakyat tergerak hatinya untuk berjuang. Namun semua kegiatannya ini tercium oleh orang-orang Jepang yang masih tersisa di Banda Aceh. Tanggal 21 Agustus 1945 Teuku Nyak Arif, Teuku Panglima Polem Moh. Ali, dan Teuku Daud Bereuh dipanggil oleh Cokang S. Ino ke kantornya dan dia mengatakan pada mereka bahwa Jepang telah berdamai dengan sekutu.

Sementara itu, proklamasi kemerdekaan yang telah di proklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945 terlambat diterima di Aceh. Hal ini perlu dimaklumi karena komunikasi pada masa itu tidak selancar seperti masa sekarang.

Namun demikian, setelah menerima berita proklamasi kemerdekaan ini yang disampaikan oleh Gazali dan Rajalis serta radiogram dari Bukit Tinggi, Teuku Nyak Arif dihadapan para pemimpin Aceh menyatakan sumpah setianya kepada Republik Indonesia. Untuk memperlancar perjuangannya sebagai Ketua Komite Nasional Indonesia daerah Aceh yang dipilih pada tanggal 28 Agustus 1945, Teuku Nyak Arif dengan rela menjual harta bendanya termasuk emas perhiasan isterinya. Ketika Jepang menghalangi penaikan bendera merah putih, maka dengan gagah berani Teuku Nyak Arif menodongkan pistolnya pada Matsubuhi sedangkan di

mobilnya pun dipasang bendera merah putih.

Teuku Nyak Arif bersama kawan-kawan menuntut Jepang agar menyerahkan kekuasaan dan senjata. Tentu saja permintaan ini ditolak mengingat Jepang diberi kepercayaan oleh sekutu untuk tetap menjaga status quo. Akibat dari penolakan ini terjadilah perebutan senjata secara paksa. Banyak senjata yang berhasil direbut, tetapi sayang banyak di antara pejuang belum dapat menggunakannya.

Selanjutnya walaupun hubungan daerah dengan pusat belum begitu lancar, namun tetap diusahakan agar setiap kebijakan yang telah digariskan di pusat dapat dilaksanakan di Aceh. Untuk mempertahankan dan menyukseskan revolusi, Teuku Nyak Arif membentuk Angkatan Pemuda Indonesia (API) yang dipimpin oleh Syamaun Gaharu. Tugas utama API ini adalah untuk menguasai sarana vital yang ada, seperti percetakan, stasiun kereta api, dan kantor pos.

Angkatan Pemuda Indonesia yang dibentuk pada bulan Oktober 1945 kemudian berubah menjadi Angkatan Perang Indonesia dan dibentuk di seluruh Aceh. Hal ini tentu saja sangat mengejutkan Jepang dan meminta kepada pemimpin Aceh untuk membubarkannya kembali. Permintaan ini ditolak dengan tegas oleh Teuku Nyak Arif dengan mengatakan bahwa Republik Indonesia telah berdiri. Akhirnya, atas permintaan pemerintah pusat API dilebur ke dalam TKR (Tentara Keamanan Rakyat).

Dalam suatu penggerebekan yang dilakukan oleh tentara Jepang yang berkedudukan di Ulee Lheue, mereka berhasil menawan para perwira kita yang sedang mengadakan rapat di Kutaraja termasuk Syamaun Gaharu dan T.M. Syah sebagai Komandan Resimen. Namun kemudian mereka dibebaskan oleh Teuku Nyak Arif dengan mengeluarkan sebuah ultimatum.

Atas tekanan sekutu ekspedisi Jepang dapat menguasai Langsa, tetapi tidak terlalu lama. Sebab tidak lama kemudian Teuku Nyak Arif bersama pasukan lainnya mengejarnya dan Jepang pun mundur sampai ke perbatasan Wilayah Aceh, yaitu seberang Sungai Tamiang dan gagal melucuti kembali senjata yang sudah berada di tangan bangsa Indonesia.

Melalui Surat Ketetapan Gubernur Sumatera No. 1 – X tanggal 3 Oktober 1945 Teuku Nyak Arif diangkat menjadi Residen Aceh. Semenjak itu ia dua kali menolak ajakan sekutu untuk merundingkan masalah tentang

pendaratan sekutu yang akan melucuti senjata Jepang dan masalah tawanan perang. *

Pada akhir tahun 1945 semua tentara Jepang berhasil ditarik ke Sumatera Timur, kecuali batalyon di Kuala Simpang yang bertugas memutuskan hubungan Aceh dengan Sumatera Timur.

Pada bulan Oktober 1945 Teuku Nyak Arif bertemu Mayor Knottenbelt di Kutaraja, hasil pertemuan itu ditulis oleh Knottenbelt sebagai berikut :

Saya pernah ditemui oleh pembesar anak negeri yang bernama Nyak Arif, yang oleh Sukarno telah diangkat menjadi Residen Aceh. Kunjungannya itu berlangsung pada bulan Oktober 1945. Sebuah auto berhenti dimuka pintu dengan langkah yang cepat mendekati kantorku. Aku membuka laci kanan meja tulisku, tempat sebuah pistol yang terisi. Pada waktu itu aku melihat 3 orang laki-laki. Pemimpinnya Nyak Arif, segera kukenal walaupun sebenarnya aku tak pernah melihatnya. Pernah diceritakan orang kepadaku mengenai dirinya sebagai seorang laki-laki yang berperawakan kecil, agak bungkuk. Dengan muka yang tidak menyenangkan ia berkata, "Saya Teuku Nyak Arif, Residen Daerah Aceh. Bersamaan dengan itu ia melihat kepadaku dari bawah sampai ke atas dan aku melihat kepadanya tetapi tidak dari atas ke bawah karena hal itu tidak pantas dilakukan jika kita memperhatikan seseorang. Aku melihat caranya yang fanatik dengan semangat yang tampak dimatanya serta gerenyet mulutnya yang tidak menyenangkan itu. Ia memperkenalkan kedua temannya itu. Seorang Cina yang gemuk dan seorang pemuda intelek yang memperlihatkan kesenangan hati yang liar dimukanya seperti yang pernah kulihat dahulu pada muka-muka teman sosialku yang bersemangat di Oxford. Segera ia bicara dalam bahasa Inggris yang fasih sekali. Ia mendengar bahwa orang-orang Belanda telah berangkat bersamaan dengan itu aku merasakan pandangan yang tajam ke arah kita yang berwarna jingga pada tali telindan dibahuku. Mukanya tidak berubah sedikitpun dan aku berkata bahwa aku merasa senang sekali kalau ia mau berbicara dengan aku. Cepat-cepat ia menerangkan bahwa ia suka bekerjasama dengan sekutu tetapi tidak dengan orang-orang Belanda, Babi-babi sombong tentara Belanda yang keparat. Ia berkata-kata semakin keras dan berapi-api dihadapanku dengan mengepalkan tangannya orang Cina

yang gemuk itu tentulah berfikir, aku baru melihat sikap Nyak Arif jika ia menjadi marah. Belakangan ini ia bekerja terlalu keras. Aku tidak berkata apa-apa dan berusaha untuk memahami sikap mahluk yang berdiri dihadapanku itu. Dapatlah anda melihat kejadian ini yang sering kualami setiap hari, dan jelas bahwa tugasku mempunyai segi-segi yang menarik dan menegangkan.

Akibat dari peringatan Teuku Nyak Arif itu, maka mobil yang ditumpanginya saat pulang dari suatu lawatan ke Medan diserang dengan mitraliur pesawat pemburu sekutu. Teuku Nyak Arif selamat dari serangan ini.

Kemudian Teuku Nyak Arif terus menghimpun kekuatan bersenjata. Disamping TKR dibentuk juga Polisi Istimewa yang dipersenjatai dengan baik dan sempurna.

Pada tanggal 12 Oktober diadakan upacara devile militer pertama di Lapangan Blang Padang dengan inspektur upacara Teuku Nyak Arif. Pada malam harinya Residen Jepang Syutyokon mengadakan pertemuan dengan para pemimpin dan tokoh masyarakat Aceh yang dihadiri oleh Teuku Nyak Arif dan kawan-kawan. Dalam pertemuan tersebut pihak Jepang mengatakan bahwa Jepang masih bertanggung jawab terhadap keamanan di Aceh dan atas perintah sekutu API harus dibubarkan karena tidak sesuai dengan undang-undang keadaan perang.

Pernyataan ini ditolak oleh Ketua Markas Daerah API, Syamaun Gaharu, dan kemudian ia menyerahkan masalah ini kepada Residen Aceh. Teuku Nyak Arif bangkit bagaikan seekor harimau yang hendak menerkam. Dengan tangan gemetar memegang pipa rokok dari gading serta dengan suara bergetar ia berkata,

Saya tidak mengerti bagaimana tuan-tuan orang Jepang ini, sudah kalah perang pun masih mau mencampuri urusan dalam negeri orang lain. Apakah yang diperbuat selama ini dan selama berkuasa disini masih akan diteruskan juga ketika tuan-tuan sudah kalah?, apakah tuan-tuan mengira masih berkuasa disini ? saya kira untuk apa saya diundang kemari kalau hanya untuk hal yang tidak perlu.

Perkataan Teuku Nyak Arif tersebut membuat semangat orang Jepang turun dengan menyandang beban psikologis. Kemudian pada tanggal 15

Oktober 1945 dengan terpaksa Jepang pun menyerahkan kekuasaan sipil dan tanggung jawab kepada pemerintah Republik Indonesia di Aceh yang diterima oleh Residen Teuku Nyak Arif lalu dilanjutkan dengan perlucutan senjata antara *Cokang* dengan Residen.

Berkat kepemimpinan Teuku Nyak Arif, Aceh adalah daerah yang paling sempurna melaksanakan proklamasi. Pada masa-masa awal Teuku Nyak Arif menjadi Residen daerah Aceh dalam suasana kacau dan tidak menentu. Akibatnya ia lebih banyak menyelesaikan masalah kemiliteran daripada tugas sipil. Kendatipun demikian ia tidak pernah melupakan tugas utamanya sebagai Residen. Hal mana terbukti dengan beberapa maklumat yang dikeluarkannya.

Atas usul Markas Daerah API/TKR Aceh, karena jasa dan perjuangannya yang luar biasa terutama di bidang kemiliteran, maka Panglima TKR Komandemen Sumatera dengan Ketetapan No. 10 tanggal 17 Januari 1946 mengangkat Teuku Nyak Arif menjadi anggota staf umum TRI dengan pangkat Mayor Jenderal Tituler di samping tetap sebagai Residen Aceh. Dalam peringatan setengah tahun Indonesia merdeka dan peresmian Divisi TKR/TRI V di Lapangan Blang Bintang pada tanggal 17 Februari 1946 dengan inspektur upacara adalah Mayor Jenderal Tituler Teuku Nyak Arif.

Akibat tugas dan pekerjaannya yang begitu padat dan berat sehingga ia kurang istirahat, maka penyakit diabetesnya pun kambuh lagi bahkan semakin kronis. Untuk itulah Teuku Nyak Arif memohon cuti selama 2 bulan untuk berobat. Selama Teuku Nyak Arif menjalankan cuti telah terjadi berbagai gejolak di Aceh, salah satu di antaranya adalah perang Combok, yaitu perang antar golongan Ulee Balang dengan golongan ulama. Kejadian ini membuat Teuku Nyak Arif sangat sedih karena telah pernah ia usahakan untuk mempersatukannya sejak zaman Hindia Belanda, namun rupanya belum berhasil. Pertentangan kedua golongan yang memang direkayasa oleh Belanda dan Jepang. Namun demikian pada akhirnya masalah ini dituntaskan oleh Syamaun Gaharu sebagai Pemimpin Markas Pejuang Aceh atas perintah Teuku Nyak Arif sebagai Residen yang pada waktu itu sedang menjalankan cuti.

Di samping TKR, di Aceh masih ada laskar-laskar rakyat yang ikut

membantu TKR dalam mencapai kemerdekaan. Dua laskar di antaranya yang terbesar di Aceh adalah Mujahidin dan PESINDO, di samping itu PUSA juga ikut aktif, akan tetapi masing-masing di antara mereka mempunyai keinginan yang sama yaitu ingin jadi penguasa. Apalagi setelah dinasti *Ulee Balang* berakhir, seusai perang Combok. Akibatnya, keadaan menjadi begitu labil, Sekretaris TKR Aceh Mayor Husin Yusuf telah bertindak keliru dengan memaksa atasannya Syamaun Gaharu untuk mengakui kebijaksanaannya yang telah mengangkat Husin Al Mujahid menjadi Mayor dengan asistennya Kapten Abdul Manaf. Padahal saat itu ia (Husin Yusuf) hanya meminta cuti untuk pulang kampung ke Bireuen, akan tetapi kenyataannya ia ke Idi menemui Husin Al Mujahid. Kemudian Husin Yusuf dipanggil kembali ke Kutaraja dan sesampai di Kutaraja ia mencoba mengancam panglima divisi. Ancaman itu ditantang oleh panglima divisi. Setelah kejadian itu ia pun menghilang dari Kutaraja. Kemudian ia kembali ke Kutaraja bersama Husin Al Mujahid. Dalam perjalanan dari Idi, di sepanjang jalan mereka sebarakan propaganda sehingga TPR terus bertambah. Akan tetapi tentara yang begitu besar ternyata hanya dibawa ke Kutaraja saja bukan ke Sabang sebagaimana mereka katakan sebelumnya selama perjalanan dari Idi yaitu untuk menangkap NICA besar di Sabang.

Menjelang sampai ke Kutaraja utusan TPR Husin Yusuf menemui pemimpin Aceh di Kutaraja dan mengharapakan agar TRI menyerahkan kekuasaan pada TPR. Permintaan ini dipenuhi oleh Teuku Nyak Arif padahal TKR telah siap untuk bertempur. Ia lebih mementingkan persatuan rakyat daripada pangkat dan jabatan lalu ia mengatakan,

"Biarlah saya serahkan jabatan ini asalkan tidak terjadi pertumpahan darah seperti di Pidie. Buat apa kita berperang dengan bansa sendiri. Kalau hanya pangkat dan kedudukan itu saja yang dikehendakinya, serahkanlah dan jangan dengan mempertahankan pangkat dan kedudukan kita, rakyat yang tidak mengetahui persoalannya dijadikan korban. Kemerdekaan kita baru saja mulai. Banyak pikiran dan tenaga yang diperlukan oleh negara kita di masa yang akan datang. Kalau pengorbanan yang kita berikan dalam perjuangan hanya untuk mencari pangkat dan kedudukan, maka kemerdekaan yang kita umumkan tidak akan tercapai, serahkan pangkat dan kedudukan itu kepada mereka yang menginginkannya".

Kemudian pangkat Teuku Nyak Arif di ambil oleh Husin Al Mujahid dan pangkat Kolonel Syamaun Gaharu diambil oleh Husin Yusuf. Untuk hal ini sengaja Teuku Nyak Arif tidak melakukan perlawanan mengingat bukan itu yang lebih penting, akan tetapi persatuan dan kesatuanlah yang ia utamakan. Setelah itu Teuku Nyak Arif ditangkap dengan cara yang baik melalui penghormatan dalam keadaan sakit untuk diistirahatkan.

Sebelum Teuku Nyak Arif di bawa, pemimpin mukim 26 meminta agar ia beristirahat di Lam Nyong saja. Akan tetapi permintaan ini ditolak olehnya sendiri karena ia khawatir akan terjadi perlawanan rakyat.

Ia dibawa ke Takengon dengan sebuah sedan yang dikawal oleh dua orang anggota TPR. Di Takengon ia tidak mendapat perawatan sebagaimana mestinya sehingga penyakitnya bertambah parah. Sebulan kemudian baru keluarganya diperkenankan menunggunya. Selama dalam tahanan ia sering dikunjungi para tokoh di antaranya Teuku Daud Beureueh, salah seorang teman akrabnya sejak zaman Hindia Belanda. Dalam pertemuan dengan Teuku Daud Beureueh walau dalam keadaan sakit Teuku Nyak Arif menanyakan bagaimana situasi politik sesudah ia ditangkap, begitu juga dengan tawanan lainnya. Akan tetapi Teuku Daud Beureueh selalu berusaha menghindar memberi jawaban. Sebuah pesan Teuku Nyak Arif kepada Teuku Daud Beureueh yang sangat terkesan adalah Teuku Daud Beureueh agar berhati-hati dengan kaum komunis.

Sebelum ia meninggal dunia, Teuku Nyak Arif memberi pesan kepada keluarganya agar jangan menaruh rasa dendam dan meletakkan kepentingan rakyat diatas segala-galanya. Setelah ia menyampaikan beberapa pesan yang dianggap penting pada keluarga, pada tanggal 4 Mei 1946 iapun meninggal dunia dengan tenang, dan dimakamkan di pusara keluarga di Desa Lam Reung Aceh Besar pada tanggal 6 Mei 1946.

Oleh karen aitu, atas jasa-jasanya yang besar terhadap negara dan bangsa, maka pemerintah Republik Indonesia menganugerahkan gelar pahlawan nasional kepada Teuku Nyak Arif melalui Surat Keputusan Presiden Nomor 071/TK/Tahun 1974 tanggal 9 November 1974.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Album Pahlawan Bangsa*, Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1995.
- — —, *Kisah Perjuangan Mempertahankan Daerah Modal Republik Indonesia Dari Serangan Belanda*, Jakarta : Beuna.
- Bakar, Aboe, *Laporan Politik Gubernemen Aceh dan Daerah Taklukannya Selama Tahun 1939*. Banda Aceh : Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1981.
- Gaharu, Syamaun, "Mengenang Teuku Nyak Arif Tokoh Perjuangan Nasional Tiga Zaman". *Serambi Indonesia*, tanggal 6 s/d 9 Mei 1996.
- Hasjmy, A., *Bunga Rampai Revolusi Dari Tanah Aceh*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Ibrahim, Mohammad, et al, *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh : Depdikbud Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1977/1978.
- Mohammad Ali Panglima Polim, Teuku, *Sumbangsih Aceh Bagi Republik*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1990.
- Piekaar, A.J, *Aceh dan Peperangan Dengan Jepang*. Banda Aceh : PDIA, 1981.
- Safwan, Mardanas, *Pahlawan Nasional Teuku Nyak Arif*. Jakarta : Balai Pustaka, 1992.

BAB VI

SULTAN ISKANDAR MUDA

Oleh
Irvan Setiawan

Aceh pada masa kerajaan telah lama mengikuti ajaran Islam, baik di bidang pemerintahan maupun tata aturan kehidupan masyarakatnya. Perlu juga diketahui bahwa Islam telah masuk ke Aceh sejak tahun 1112 M/506 H.¹ Keadaan ini dapat diperjelas oleh T.W. Arnold mengatakan bahwa sudah sejak abad IX (840) Islam telah menjadi agama resmi di Kerajaan Peureulak.² Sedangkan proses masuknya Islam ke Aceh tentu tidak sekaligus tetapi dimulai dahulu dari kalangan bawah. Pada abad XIII agama Islam menjadi agama resmi di Aceh.³

Dalam bidang pemerintahan salah satu aspek yang terkena pengaruh budaya Islam yaitu penamaan Sultan sebagai pemimpin tertinggi di Kerajaan Aceh. Gelar Sultan memang berasal dari budaya Islam dan digunakan pertama kali pada zaman pemerintahan Abbasiyah (750-1258).⁴

Kerajaan Aceh di masa sebelum Sultan Iskandar Muda memimpin pada mulanya telah menjadi suatu Kerajaan Aceh yang cukup besar dan mempunyai peranan penting, baik di bidang perdagangan maupun angkatan perang. Penghargaan yang besar bagi perkembangan Kerajaan Aceh patut diberikan pada Sultan Ali Mughayat Syah yang telah menjadi peletak dasar terbentuknya suatu Kerajaan Aceh yang besar. Peran penting yang dijalankan oleh Sultan Ali Mughayat Syah di antaranya adalah pemanfaatan situasi pada saat itu ketika Malaka sebagai daerah perdagangan penting di selat Malaka yang menjadi pusat persinggahan pedagang dari tiga jurusan, yaitu India, Cina dan negeri-negeri Asia Tenggara. Namun kemudian Malaka direbut Portugis pada tahun 1511.⁵

Latar belakang keberadaan Portugis di Selat Malaka disebabkan sedang giat-giatnya kerajaan-kerajaan di Eropa untuk mencari apa yang dinamakan sebagai dunia baru. Karena banyaknya kerajaan-kerajaan Eropa tersebut, maka dibuatlah suatu perjanjian (Perjanjian Rayon) yang memuat tentang pembagian-pembagian daerah mana saja yang diperbolehkan untuk ditemukan. Berdasarkan perjanjian tersebut, Portugis mendapat wilayah yang meliputi daerah timur, Tiongkok, dan Indonesia. Sebagai pusat kegiatan Portugis di daerah Asia adalah India.⁶

Aceh yang berlokasi di ujung barat pulau Sumatera dan berhadapan langsung dengan Malaka menjadi amat strategis. Sultan Ali Mughayat Syah tidak menyia-nyiakan posisi strategis Aceh ini. Apalagi ditambah dengan mulai ramainya para pedagang yang berpindah dari Malaka ke

Aceh akibat ulah Portugis. Strategi yang mulai dipikirkan oleh Sultan Ali Mughayat Syah adalah bagaimana upaya agar kerajaannya melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Pedir yang kala itu dipimpin oleh Sultan Ahmad. Akhirnya, ia menemukan cara yaitu dengan menggabungkan kerajaan-kerajaan pelabuhan-pelabuhan di sekitarnya di bawah Kerajaan Aceh. Strategi itu rupanya tepat juga. Dengan dibantu oleh beberapa Kerajaan-kerajaan pelabuhan tersebut, tidak hanya Pedir yang dia taklukkan, tetapi Kerajaan Daya, Pase (Samudera) dan Aru pun ditaklukkannya pula. Pertama-tama pasukan perang Sultan Ali Mughayat Syah mengalahkan Kerajaan Pedir yang bersekutu dengan Portugis dan berhasil.

Keberhasilan pasukan Aceh mengalahkan Pedir sebetulnya secara tak langsung didukung oleh rakyat Pedir itu sendiri yang tidak menyukai sifat Sultan Mereka (Sultan Ahmad) yang tamak dan tidak simpatik.⁷ Kemudian diserang pula Kerajaan Pase oleh Sultan Ali Mughayat Syah. Hasil rampasan yang berharga dari Kerajaan Pase di antaranya adalah lonceng cakra Dunia (*Cakra Donya*) yang menurut Veltman adalah pemberian Cheng Hoa pada Raja Pase pada awal abad ¹⁵. Ibrahim yang merupakan adik Sultan Ali Mughayat Syah adalah seorang panglima gagah berani yang memimpin pasukan Aceh untuk menyerang Kerajaan Pase dan berakhir dengan kemenangan pasukan Aceh meskipun harus mengorbankan nyawa nya.⁸

Portugis yang merasa kewalahan menghadapi Kerajaan Aceh di Pase akhirnya mundur ke Kerajaan Aru dan meminta bantuannya untuk mengalahkan Kerajaan Aceh. Mengetahui keberadaan Portugis di Aru, Kerajaan Aceh tidak tinggal diam dan Aru pun diserang. Kerajaan Aru berhasil dikalahkan hingga membuat Portugis kembali ke Malaka untuk menyusun siasat baru.

Setelah berhasil bebas dari Kerajaan Pedir, maka tujuan utama untuk mengalahkan Portugis di Malaka dilaksanakan. Alasan yang dibuat oleh Sultan Ali Mughayat Syah untuk mengusir Portugis di Malaka adalah karena masih bercokolnya Portugis di Malaka. Hal itu amat merisaukan Sultan Ali Mughayat Syah apabila suatu saat Portugis dapat saja melakukan penyerangan terhadap Kerajaan Aceh. Setelah berperang sekian lama Kerajaan Aceh berhasil mengalahkan Portugis. Johor yang bersekutu

dengan Portugis pun ditaklukkannya meskipun Malaka masih belum dapat ditaklukkan.

Generasi penerus setelah Sultan Ali Mughayat Syah meninggal (1511-1530) adalah putranya sendiri yang bernama Sultan Salahuddin. Ia memerintah dengan tidak bijaksana hingga membuat Kerajaan Johor yang telah dengan susah payah ditaklukkan pada masa pemerintahan ayahnya telah membebaskan diri dari pengaruh Kerajaan Aceh. Urusan pemerintahan diserahkan kepada Raja Bungsu sedangkan Sultan Salahuddin sendiri sibuk dengan urusan pribadinya.⁹ Keadaan yang demikian membuat adiknya yang bernama Sultan Ali Ri'ayat Syah yang kala itu masih menjabat sebagai Raja di Samudera Pasai menjadi sangat berang dan bermaksud menggulingkan pemerintahan kakaknya. Usahnya tersebut berhasil. Sultan Salahuddin akhirnya dapat digulingkan oleh Sultan Ali Ri'ayat Syah. Ia dinobatkan menjadi Sultan Aceh dengan gelar Sultan Ali Ri'ayat Syah al Kahhar (1537 - 1671),¹⁰ Al Kahhar sendiri mempunyai arti "Yang Besar atau Yang Agung".¹¹

Daya tarik rempah-rempah seperti kapur barus, emas, kemenyan, dan lada (terutama lada) sebagai jenis mata dagangan yang diincar oleh para pedagang, baik pribumi maupun pedagang dari Asia Tenggara dan Eropa telah membuat Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al Kahhar berusaha untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah di kerajaannya. Usaha tersebut secara tidak langsung telah mengembangkan Kerajaan Aceh. Adapun cara untuk memonopoli rempah-rempah tersebut adalah dengan menguasai terlebih dahulu daerah-daerah penghasil rempah-rempah ataupun barang-barang dagangan lainnya, seperti daerah Singkel yang menghasilkan kapur barus dan kemenyan, Passaman yang menghasilkan lada meskipun lebih sedikit jika dibandingkan dengan daerah Tiku, Padang yang menghasilkan lada tapi kurang berperan jika dibandingkan dengan mata dagangan emas yang dijual secara besar-besaran, dan daerah Pariman yang juga menghasilkan lada.¹²

Satu hal yang perlu diingat dari Sultan Ali Ri'ayat Syah al Kahhar adalah bahwa semua kota-kota tersebut merupakan daerah pelabuhan dan terletak di bagian barat pulau Sumatera. Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al Kahhar pun mengetahuinya dan memulai rencananya untuk membangun kekuatan angkatan perangnya terutama angkatan laut. Setelah merasa

kuat, diseranglah kota-kota pelabuhan itu dengan kemenangan yang gemilang berada di tangan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al Kahhar. Namun lain halnya untuk melakukan penyerangan ke daerah bagian timur pulau Sumatera seperti daerah Aru dan Deli karena telah dikuasai oleh angkatan perang Portugis yang kuat. Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al Kahhar pun mulai melaksanakan rencananya, yaitu segera menjalin hubungan dengan Kerajaan Turki yang pada saat itu masih merupakan Kerajaan Islam terbesar. Tujuan menjalin hubungan tersebut tidak lain adalah untuk mencari bantuan. Namun Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al Kahhar tidak hanya mengandalkan Kerajaan Turki saja, tetapi dia juga meminta bantuan kepada para pemimpin dari Kalikut dan Jepara serta para tentara sewaan dari Gujarat, Malabar dan Abbesinia. Pasukan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al Kahhar dan bala bantuannya segera menyerang Kerajaan Aru. Pada tahun 1539 Kerajaan Aru kalah.¹³ Namun ditahun 1540 Aru berhasil melepaskan diri dari Aceh berkat bantuan Johor. 24 tahun kemudian Aru berhasil dikalahkan dan sebagai pemimpinnya, diangkatlah Abdullah yang merupakan anak Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al Kahhar sendiri sebagai Sultan Aru.¹⁴

Portugis ternyata masih menjadi ganjalan bagi Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al Kahhar dalam memperluas monopoli perdagangan rempah-rempah di daerah Sumatera bagian timur. Hal itu membuat Sultan Alauddin Ri'ayat Syah bertekad untuk mengenyahkan Portugis di daerah Sumatera bagian timur dan juga Kerajaan Malaka.

Mengenai penyerangan terhadap Portugis di Malaka, Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al Kahhar melakukan pertama kali pada tahun 1537 - 1568. Penyerangan terakhir pada tahun 1568 merupakan penyerangan yang terhebat karena bala bantuan dari Turki diikutsertakan. Adapun perincian jumlah angkatan perang Aceh adalah 15.000 tentara Aceh, 400 tentara Turki dan 200 meriam besar kecil. Namun pada penyerangan terakhir itu Portugis tetap tidak dapat dipukul mundur dari Malaka.¹⁵ Bahkan seorang putra al Kahhar sendiri yaitu Sultan Abdullah yang diangkat sebagai Sultan Aru turut tewas dalam pertempuran pada tanggal 16 Februari 1568.¹⁶

Pengganti Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al Kahhar adalah Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al Mukammil yang juga merupakan salah satu Sultan Aceh yang terkenal pula pada masa itu (1588-1604). Masa pemerintahannya dimanfaatkan untuk menjalin hubungan dagang dengan

para pedagang asing. Modal utama untuk diperdagangkan, di antaranya adalah ikan, beras, daging dan buah-buahan. Namun itu semua dianggap kurang menarik di mata para pedagang asing. Mereka lebih tertarik pada lada, emas, timah, sutera, kapur barus, minyak, kemenyan, gading, pinang dan gajah.¹⁷

Satu hal penting yang dilakukan masa pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al Mukammil adalah mengadakan perjanjian damai dengan musuh bebuyutannya, Portugis. Keinginan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al Mukammil tersebut disebabkan kejemuan diantara kedua belah pihak yang saling bertikai, ditambah lagi al Mukammil beranggapan bahwa Portugis dapat dijadikan teman dagang yang berpotensi besar untuk membeli barang dagangan di kerajaannya. Portugis pun setuju dengan perjanjian damai tersebut. Ajakan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al Mukammil akhirnya mendapat tanggapan positif dari pihak Portugis sehingga membuat Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al Mukammil senang dan segera mengirimkan utusan ke Malaka dengan membawa serta barang-barang berharga. Tujuan pengiriman barang-barang berharga tersebut selain sebagai ungkapan rasa terima kasih karena Portugis setuju dengan ajakan damai al Mukammil juga karena Portugis telah berhasil menggempur Kerajaan Johor.¹⁸

Dengan masuknya Portugis ke dalam kancah perdagangan di Kerajaan Aceh, Bandar Aceh Dar as Salam sebagai ibukota Kerajaan Aceh semakin bertambah ramai saja. Selain Portugis, ada juga pedagang dari Cina, Gujarat, Arab, Belanda, Benggala, Pegu, Jawa, dan Rumos. Para pedagang tersebut selain berdagang di Aceh juga berkeliling ke kota-kota pelabuhan di Asia Tenggara. Keinginan para pedagang untuk berdagang di Aceh pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al Mukammil karena di Kerajaan Aceh ini selain ramai dikunjungi oleh para pedagang juga pajak yang ditetapkan para pejabat pada masa pemerintahan Sultan Ri'ayat Syah al Mukammil masih dianggap lebih murah oleh para pedagang jika dibandingkan di tempat yang lain.¹⁹

Selain pajak yang diperuntukkan bagi para pedagang, sumber pemasukan lain ditetapkan pejabat pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al Mukammil adalah upeti yang harus diberikan para daerah taklukan kepada Kerajaan Aceh sebagai tanda setia atau tunduk pada Kerajaan Aceh.

John Davis yang pernah datang ke Kerajaan Aceh telah menyebutkan

sejumlah mata uang yang beredar di masa pemerintahan al Mukammil, seperti *Derham, Keuh, Kupang, Pardu, dan Tahil*. D.H. Burger menyebutkan bahwa kerajaan yang telah mengeluarkan mata uang menunjukkan suatu kemakmuran yang dicapai oleh kerajaan itu sendiri.

Kemasyhuran Kerajaan Aceh pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al Mukammil rupanya telah terdengar hingga ke negeri Belanda. Dua bersaudara Cornelis De Houtman dan Frederick de Houtman bersama dengan anak buahnya kemudian datang ke Kerajaan Aceh pada tanggal 21 Juni 1599.²⁰ Portugis yang mengetahui kedatangan orang Belanda tersebut kemudian segera menghasut Sultan agar menangkap orang Belanda tersebut. Tujuan Portugis tidak lain agar kedudukannya sebagai pedagang Eropa pertama yang berdagang di Kerajaan Aceh tidak tersaingi oleh pedagang Eropa lainnya. Politik adu domba Portugis berhasil. Cornelis De Houtman kemudian terbunuh dalam suatu bentrokan dengan pasukan Kerajaan Aceh dan beberapa anak buahnya ditahan,²¹ sedangkan Frederick de Houtman ditawan bersama 8 orang pengikutnya.²² Lima orang anak buah telah dibebaskan karena telah masuk Islam. Frederick de Houtman sendiri selama 2 tahun dalam penjara telah berhasil menyusun kamus Melayu - Belanda.²³

Setelah Portugis dan Belanda yang berkunjung ke Kerajaan Aceh, Inggris pun tidak mau kalah dan hendak bergabung dalam kancah perdagangan dengan Kerajaan Aceh. Utusan dari Inggris yang bernama James Lancaster dikirim ke Kerajaan Aceh untuk mengadakan perundingan dagang.²⁴

Selain mengadakan perundingan, Inggris juga memohon pada al Mukammil agar melarang Portugis berdagang di Aceh. Akibatnya Portugis merasa keberatan dan meminta agar diberi salah satu pulau yang terletak di sebelah utara pantai Aceh dengan alasan untuk menjamin keselamatan para pedagang mereka itu sendiri. Al Mukammil mulai curiga dan bibit permusuhan pun mulai nampak kembali antara Aceh dengan Portugis. Keadaan tersebut membuat al Mukammil mulai resah akan penyerangan yang bakal terjadi setiap saat oleh pihak Portugis dan musuh lainnya, yaitu Kerajaan Johor yang telah bangkit dari kehancuran akibat diserang Portugis. Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al Mukammil sendiri sudah renta dan anaknya yang tertua bernama Sultan Muda diangkat sebagai pembantu

Sultan yang nantinya akan berguna bila Sultan Muda kelak akan berhak menggantikan ayahnya jika sudah tidak sanggup lagi untuk memimpin Aceh.²⁵

Sultan Muda rupanya sudah tidak sabar lagi untuk segera menggantikan ayahnya. Untuk maksudnya tersebut, Sultan Muda kemudian menggulingkan pemerintahan ayahnya dan berhasil. Nama Sultan Muda kemudian berganti menjadi Sultan Alauddin Ri'ayat Syah. Setelah Sultan Muda diangkat menjadi Sultan Aceh, bencana mulai berdatangan silih berganti mulai dari kemarau yang berkepanjangan, kelaparan, wabah penyakit, perampokan dan pembunuhan, serta ketidak aturan yang merajalela. Sultan Alauddin Ri'ayat Syah pun masih dihadapkan pada masalah perang saudara antara dia dengan adiknya yang menjabat sebagai Sultan Pedir karena ia sudah tidak senang dengan apa yang dilakukan kakaknya terhadap Kerajaan Aceh yang dipimpinnya.²⁶ Persengketaan antara Sultan Muda dengan adiknya turut melibatkan Darmawangsa Tun Pangkat yang juga dibenci oleh Sultan Alauddin Ri'ayat Syah karena sejak kelahirannya sudah menjadi cucu kesayangan al Mukammil (ayah Sultan Alauddin Ri'ayat Syah).

Darmawangsa Tun Pangkat dilahirkan pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al Mukammil. Dikatakan demikian karena tanggal kelahiran Darmawangsa Tun Pangkat bervariasi. Ada sumber yang mengatakan bahwa Darmawangsa Tun Pangkat dilahirkan pada tahun 1590,²⁷ 1591.²⁸, dan bahkan ada juga yang mengatakan bahwa Darmawangsa Tun Pangkat dilahirkan pada tahun 1586.²⁹ Simpang siurnya tahun kelahiran Darmawangsa Tun Pangkat didasarkan bahwa berbagai sumber yang ada memberikan keterangan berbeda satu sama lain. Penyebabnya adalah karena data primer yang ada yaitu berbagai buku ataupun karya lainnya yang dibuat oleh para pujangga ataupun penulis bangsa asing pada masa itu yang mencatat tahun kelahiran Sultan Iskandar Muda berdasarkan versinya masing-masing.

Darmawangsa Tun Pangkat dilahirkan dengan nama Raja Sulaiman. Kemudian ia berganti nama menjadi Abangta Munawar Syah. Setelah berumur 3 tahun, ia ganti lagi dengan nama Raja Zainal dan Raja Silan.³⁰ Nama itu kemudian berganti lagi menjadi Darmawangsa Tun Pangkat. Ia merupakan buah perkawinan antara pasangan Putri Raja Indera Bangsa

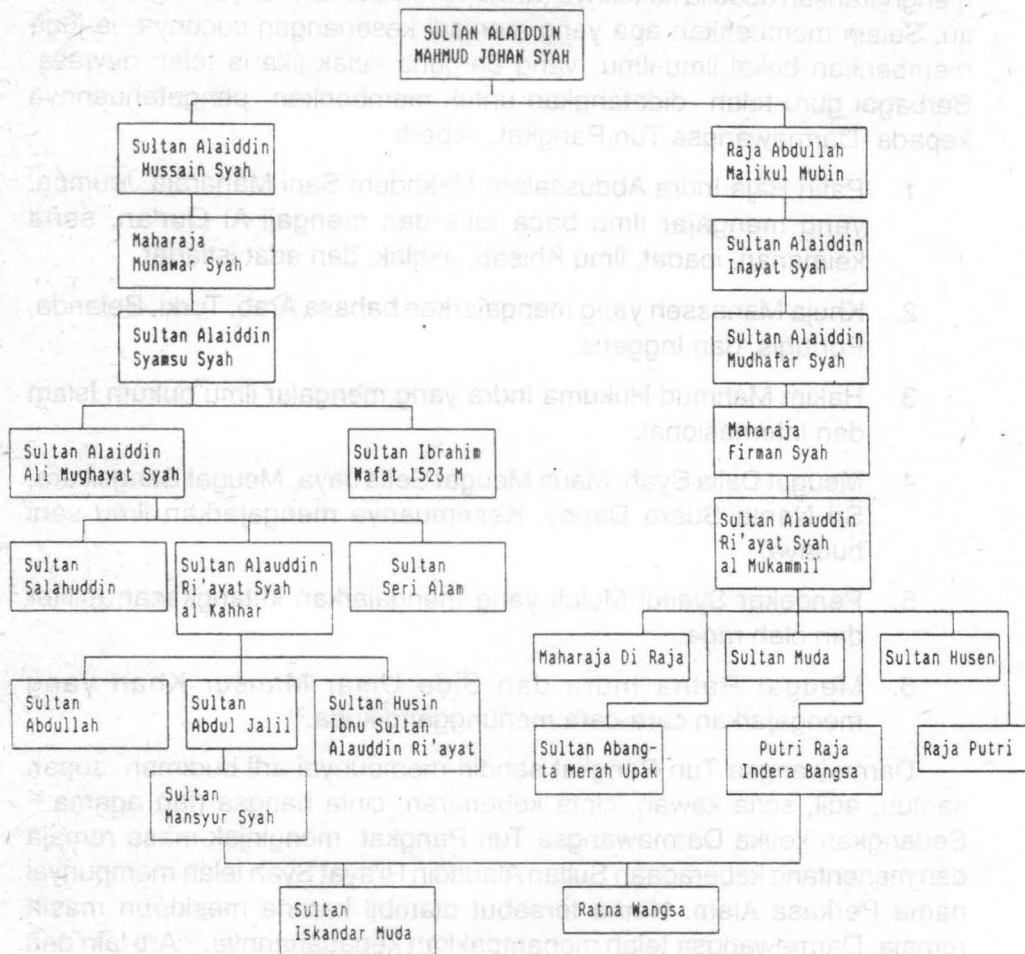
dengan Sultan Mansyur Syah. Berdasarkan asal usul, pasangan itu ternyata masih mempunyai pertalian darah dengan para Sultan Aceh, maka tidaklah mengherankan apabila kakeknya (al Mukammil) amat menyayangi cucunya itu. Selain memberikan apa yang menjadi kesenangan cucunya, ia juga memberikan bekal ilmu-ilmu yang berguna kelak jika ia telah dewasa. Berbagai guru telah didatangkan untuk memberikan pengetahuannya kepada Darmawangsa Tun Pangkat, seperti :

1. Patih Raja Indra Abdussalam Makhdum Sani Maharaja Jeumpa, yang mengajar ilmu baca tulis dan mengaji Al Qur'an, serta keimanan, ibadat, ilmu Khisab, akhlak, dan adat istiadat.
2. Khuja Manasseh yang mengajarkan bahasa Arab, Turki, Belanda, Portugis, dan Inggeris.
3. Hakim Mahmud Hukuma Indra yang mengajar ilmu hukum Islam dan internasional.
4. Meugat Dalia Syah, Maun Meugat Setia Jaya, Meugat Bangsikara, Sri Nanta Suara Daudy. Kesemuanya mengajarkan ilmu seni budaya.
5. Pendekar Syaiful Muluk yang mengajarkan ketangkasan militer dan olah raga.
6. Meugat Ratna Indra dan Sida Umar Mansur Khan yang mengajarkan cara-cara menunggang kuda.³¹

Darmawangsa Tun Pangkat sendiri mempunyai arti budiman, sopan santun, adil, setia kawan, cinta kebenaran, cinta bangsa dan agama.³² Sedangkan ketika Darmawangsa Tun Pangkat menginjak masa remaja dan menentang keberadaan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah telah mempunyai nama Perkasa Alam. Nama tersebut diambil karena meskipun masih remaja, Darmawangsa telah menampakkan kegagahannya.³³ Arti lain dari nama Perkasa Alam adalah tinggi cita-cita, bijaksana, berilmu, dan pandai bersilat kata.³⁴

Mengenai asal usul atau silsilah Darmawangsa Tun Pangkat sebagai seorang yang mempunyai garis keturunan para Sultan Aceh dan telah berjasa besar dalam membangun kejayaan Kerajaannya.³⁵ dapat dilihat pada bagan silsilah berikut ini :

SILSILAH SULTAN ISKANDAR MUDA



Pada masa kanak-kanak Darmawangsa Tun Pangkat telah menampakkan sifat-sifat sebagai seorang calon pemimpin yang besar. Darmawangsa Tun Pangkat suka sekali mengumpulkan teman-teman dan mengajak mereka bermain perang-perangan, baik di darat maupun di Sungai Krueng Daroy.³⁶ Kuda dan gajahpun tak luput dari perhatian Darmawangsa Tun Pangkat. Hal itu diantisipasi oleh kakeknya (al Mukammil) dengan memberikan seperangkat mainan kuda dan gajah yang terbuat dari emas.³⁷ Al Mukammil berpikir bahwa cucunya akan senang dengan permainan yang baru diberikannya itu, namun kenyataan berkata lain. Darmawangsa Tun Pangkat lebih senang dengan binatang yang sebenarnya. Akhirnya pada usia 5 tahun, al Mukammil memberinya seekor anak gajah yang diberi nama "Indera Jaya" yang disertai dengan seorang ahli gajah yang bernama si Bulbul.³⁸ Kuda yang diinginkan oleh Darmawangsa Tun Pangkat pun akhirnya diberikan pula oleh kakeknya. Setelah dilatih, Darmawangsa Tun Pangkat mahir menunggang kuda, baik yang berpelana maupun yang tidak berpelana. Mahirnya Darmawangsa Tun Pangkat dalam hal menunggang kuda telah dibuktikan oleh Dong Dawis dan Dong Tumis yang dalam Hikayat Aceh adalah dua orang utusan Raja Portugis yang memberikan dua ekor kuda Tizi Portugali kepada Kakeknya (al Mukamil).³⁹ Darmawangsa Tun Pangkat kemudian bertanding menguji ketrampilan berkuda dengan seorang ahli kuda Portugis dan akhirnya Darmawangsa Tun Pangkat memenangkan pertandingan tersebut.

Kegemaran Darmawangsa Tun Pangkat yang lain adalah berburu gajah liar yang dilakukan pertama kali pada usia 6 tahun. Sedangkan pada usia 8 tahun, Darmawangsa Tun Pangkat senang bermain perahu di Sungai Krueng Daroy dan bermain perang-perangan dengan meriam kecil di sana. Umur 9 tahun telah bisa mengatur strategi perang-perangan sambil membangun benteng pertahanan kecil.⁴⁰ Kerbau liar pernah diburunya pada usia 12 tahun. Pada usia 13 tahun Darmawangsa Tun Pangkat dibimbing oleh Fakih Raja Indra untuk membuat 30 buah batu tulis dari logam.⁴¹ Pada usia 14 tahun Darmawangsa Tun Pangkat telah berhasil membunuh seekor harimau yang menghalanginya ketika ia hendak pulang ke istana setelah berburu gajah liar.⁴² Pada usia 16 tahun, Darmawangsa Tun Pangkat telah menjadi seorang yang mahir dalam memainkan senjata tajam seperti pedang, panah, tombak dan senapan.

Dari keahlian yang dimilikinya serta kedudukan Darmawangsa Tun

Pangkat sebagai cucu kesayangan al Mukammil, putra Mukammil yang bernama Sultan Muda merasa iri hingga berniat membunuh Darmawangsa Tun Pangkat ke Dataran Tinggi Gayo. Di sana ia bertemu dengan puteri Raja Gayo yang bernama Puteri Renggali dan setelah beberapa lama kemudian mereka berdua menikah. Buah pernikahan mereka adalah seorang putera bernama Pocut Meurah Peupo yang dilahirkan pada tahun 1603.⁴³ Zainuddin mengatakan bahwa Darmawangsa Tun Pangkat juga menikahi gundik (dayang istana) dari Habsyi yang kemudian melahirkan seorang anak laki-laki dan diberi nama Imam Hitam.⁴⁴ Pocut Meurah Peupo setelah dewasa akhirnya dihukum mati karena telah melakukan perbuatan yang tidak senonoh, sedangkan Imam hitam - karena anak gundik/dayang istana - menurut hukum kerajaan tidak berhak menduduki tahta kerajaan.

Melihat kemampuan dan keahlian yang dimiliki Darmawangsa Tun Pangkat, al Mukammil semakin yakin bahwa Darmawangsa Tun Pangkat akan membawa Kerajaan Aceh kembali ke masa jayanya. Ujian pertama Darmawangsa Tun Pangkat adalah melawan Portugis di bawah pimpinan Martin Alfonso De Castro pada tahun 1606.⁴⁵ Keahliannya mengendarai gajah dibuktikan dalam peperangan tersebut dan berhasil membuat pasukan Portugis terceraibera. Bahkan dengan tentara gajahnya, Darmawangsa Tun Pangkat lebih leluasa merebut kembali benteng Aceh yang telah diduduki Portugis. Meskipun sebenarnya bukan benteng itu saja yang direbut, tetapi juga berhasil mengusir pasukan Portugis dari Kerajaan Aceh.⁴⁶

Adapun penyebab terjadinya peperangan tersebut bermula dari pengangkatan Sultan Muda sebagai Sultan Aceh dengan gelar Sultan Alauddin Ri'ayat Syah setelah berhasil menggulingkan pemerintahan ayahnya (al Mukammil). Darmawangsa Tun Pangkat menjadi benci akan tingkah laku pamannya yang merebut tahta kakeknya secara paksa. Melihat gelagat yang kurang menguntungkan tersebut, maka Sultan Alauddin Ri'ayat Syah segera menangkap Darmawangsa Tun Pangkat dan memenjarakannya. Namun berkat tipu muslihat dan pengalaman Laksamana Muda Cut Meurah Inseun dan Laksamana Meurah Ganti (pengasuh Darmawangsa Tun Pangkat), Darmawangsa Tun Pangkat akhirnya dapat meloloskan diri dari penjara. Ia kemudian pergi ke Pedir untuk meminta perlindungan kepada pamannya yang menjabat sebagai Sultan Pedir.⁴⁷

Sultan Alauddin Ri'ayat Syah yang mengetahui bahwa Darmawangsa Tun Pangkat telah bebas dan kini berada di bawah perlindungan adiknya lalu tidak tinggal diam. Sultan Alauddin Ri'ayat Syah kemudian meminta kepada Sultan Pedir agar Darmawangsa Tun Pangkat diserahkan kembali. Sultan Pedir menolak karena Darmawangsa Tun Pangkat adalah cucu kesayangan ayah mereka (al Mukammil). Sultan Alauddin Ri'ayat Syah berang dan segera mengerahkan angkatan perang Aceh untuk menyerang Pedir. Namun ternyata Sultan Pedir tidak mampu lagi mengimbangi kehebatan angkatan perang Aceh. Akhirnya dengan terpaksa Sultan Pedir menyerahkan Darmawangsa Tun Pangkat kepada kakaknya untuk ditahan kembali.⁴⁸

Di dalam tahanan, Darmawangsa Tun Pangkat rupanya mengetahui bahwa telah terjadi penyerangan dari pihak Portugis di bawah pimpinan Martin Alfonso De Castro. Darmawangsa Tun Pangkat lalu memohon pada Sultan Alauddin Ri'ayat Syah agar dibebaskan dari tahanan dengan imbalan bahwa dia bersedia ikut membantu Sultan Alauddin Ri'ayat Syah mengusir Portugis dari bumi Aceh. Sultan Alauddin Ri'ayat Syah akhirnya bersedia mengabulkan permintaan Darmawangsa Tun Pangkat. Setelah bebas, Darmawangsa Tun Pangkat segera mengerahkan prajuritnya yang dibantu dengan prajurit Sultan Alauddin Ri'ayat Syah untuk melakukan serangan terhadap Portugis. Pada bulan Juni 1606 Darmawangsa Tun Pangkat berhasil mengalahkan Portugis.⁴⁹

Kemenangannya itu membawa perubahan besar bagi kerajaan Aceh. Sultan Alauddin Ri'ayat Syah merasa khawatir karena Darmawangsa pernah membencinya dan bahkan pernah memenjarakan Darmawangsa karena menentang pemerintahannya. Gejala yang mendukung Darmawangsa untuk segera menggantikan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah timbul dan pendukungnya bertambah banyak. Para ulama yang juga membenci Sultan Alauddin Ri'ayat Syah telah memberikan dukungan pada Darmawangsa. Kebencian para ulama terhadap Sultan Alauddin Ri'ayat Syah disebabkan saran yang mereka berikan terhadap Sultan yang lebih suka berjudi daripada mengurus pemerintahan ternyata tidak dihiraukan, bahkan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah memerintahkan para pengawalnya agar menyebarkan para ulama dari pemerintahan.⁵⁰

Sultan Alauddin Ri'ayat Syah hanya memiliki masa pemerintahan yang singkat. Setelah berhasil menggulingkan pemerintahan ayahnya (1604),

ia hanya memerintah selama tiga tahun dan meninggal pada tanggal 4 April 1607.⁵¹ Sebagai penggantinya adalah kemenakannya sendiri yaitu Darmawangsa Tun Pangkat.⁵² Sebetulnya Darmawang Tun Pangkat menurut kalangan pejabat istana tidak berhak menduduki jabatan sebagai Sultan Aceh. Alasannya adalah bahwa Sultan Husen yang kini masih menjabat sebagai Sultan Pedir menurut ketentuan lebih berhak menduduki jabatan Sultan Aceh.⁵³ Namun itu semua dapat diatasi berkat jasa ibunya (puteri Raja Indera Bangsa) yang berhasil mempengaruhi kalangan pejabat istana sebelum Sultan Husen tiba di Kerajaan Aceh untuk meminta haknya. Dengan demikian, diangkatlah Darmawangsa Tun Pangkat sebagai Sultan Aceh dengan gelar Sultan Iskandar Muda pada awal tahun 1607.

Namun sebelum Darmawangsa Tun Pangkat bergelar Sultan Iskandar Muda, ia menikah terlebih dahulu dengan Puteri Tsani anak dari Maharaja Lela Daeng Mansyur Teungku Cik Di Reube. Puteri Tsani sendiri mempunyai gelar Puteri Sendi Ratna Indera. Setelah beberapa lama kemudian Puteri Tsani melahirkan seorang putri dan diberi nama Seri Alam.⁵⁴

Setelah Darmawangsa Tun Pangkat disyahkan sebagai Sultan Aceh dengan gelar Sultan Iskandar Muda, berbagai pengaturan dilakukan di bidang pemerintahan, adat dan agama serta juga disertai dengan pembersihan aparat-aparat pemerintah yang dianggap kurang disiplin dalam menjalankan tugas.⁵⁵ Dalam bidang pemerintahan, Sultan Iskandar Muda mulai mengatur susunan wilayah atau teritorial. Wilayah terkecil bernama *Gampong* yang terdiri dari kelompok-kelompok rumah yang berdekatan satu sama lain.⁵⁶

Kepala *Gampong* bernama *Geucik* sedangkan wakilnya bernama *Waki*. *Teungku Meunasah* dan *Ureung Tuha* adalah golongan orang tua yang berpengalaman dan dijadikan sebagai pembantu *Geucik*. Kumpulan dari *Gampong* bernama *Mukim* dengan ketua/kepalanya bernama "Kepala Mukim". Tiap *Mukim* diharuskan memiliki 1.000 orang laki-laki yang tangkas memainkan senjata dengan tujuan untuk memudahkan pihak kerajaan apabila memerlukan banyak tentara tambahan. Kumpulan dari *Mukim* adalah *Nanggroe* yang dikepalai oleh seorang *Uleebalang*. Gelar sebagai *Uleebalang* diperoleh secara turun temurun namun harus diberi tanda Cap *Sikureung* atau cap sembilan oleh Sultan. *Uleebalang* juga diperbolehkan membuat ketentuan adat atau peraturan di daerah kekuasaannya sendiri namun dalam hal-hal tertentu harus tunduk pada kekuasaan Sultan.

Sedangkan mengenai kewajiban seorang *Uleebalang* terhadap kerajaan adalah harus mempersiapkan tenaga-tenaga tempur apabila pihak kerajaan membutuhkannya.⁵⁷

Bentuk pembagian daerah lainnya adalah *Sagoe*. *Sagoe* terbentuk dari 3 buah federasi yang masing-masing merupakan kumpulan Mukim-Mukim dan dikepalai oleh seorang *Panglima Sagoe* dan *Qadli Sagoe*. Adapun jumlah mukim dari ketiga *Sagoe* di atas sebagai berikut :

1. *Sagoe Tengoh Lheeploh (25 Mukim)*
Panglimanya adalah Qadli Malikum Alam Seri Setia Ulama
2. *Sagoe Duaploh Nam (26 Mukim)*
panglimanya adalah Seri Imam Muda'Oh
3. *Sagoe Duaploh Dua (22 Mukim)*
Panglimanya adalah Panglima Polem Seri Muda Perkasa.⁵⁸

Sultan Iskandar Muda dalam memerintah kerajaan tentu tidaklah sendirian. Beliau dibantu oleh 24 lembaga, yaitu :

1. Sekretaris Raja (*Keurukun Katibul Muluk*)
2. Perdana Menteri (*Rais Wazirat Abdaullah*)
3. Menteri Negara (*Wazirat Abdaullah*)
4. Menteri Agung (*Wazirat al Akhdam*)
5. Menteri Peperangan (*Wazirat al Habiyyah*)
6. Menteri Kehakiman (*Wazirat al Haqqamiyyah*)
7. Menteri Keuangan (*Wazirat ad Daraham*)
8. Menteri Keadilan (*Wazirat ad Mizan*)
9. Menteri Pendidikan (*Wazirat ad Maarif*)
10. Menteri Dalam Negeri (*Wazirat Adda Khilyyyah*)
11. Menteri Urusan Wakaf (*Wazirat al Auqaf*)
12. Menteri Pertanian (*Wazirat al Azziraah*)
13. Menteri Urusan Harta (*Wazirat al Maliyyah*)

14. Menteri Perhubungan (*Wazirat al Muwashalat*)
15. Menteri urusan kerja (*Wazirat Asighal*)
16. As Syaikh al Islam Mufti Empat Syeikh Kaabah
17. Kadi Raja Yang Adil (*Qadli al Malik Adi*)
18. Ketua Pengurus Korps kesenian (*Wazir Tahakkum Muharijjilaian*)
19. Kadli atau Jaksa Agung (*Qadli Muadhlam*)
20. Imam Bandar Darul Makmur Darussalam
21. Keucik Raja (*Keucik Muluk*)
22. Imam Raja (*Imam Muluk*)
23. Ketua Penyelenggara kenduri Raja (*Panglima Khaduri Muluk*)
24. Menteri Luar Negeri (*Wazirat Addakhilyyah*).⁵⁹

Sedangkan pembantu Sultan yang amat dekat dalam hal mengurus pemerintahan dan diangkat langsung oleh Sultan adalah sebagai berikut :

1. Perdana Menteri yang bergelar Orang Kaya maharaja Sri Maharaja yang bertugas membawahi menteri-menteri.
2. *Kadhi Malikul Adil* yang bertugas mengurus pengadilan agama.
3. Menteri Peperangan yang terkenal dengan sebutan Laksamana atau Orang Kaya Laksamana.
4. Juru tulis Sultan Iskandar Muda (*Keurukun Katibul Muluk*).⁶⁰

Lembaga Legislatif rupanya juga telah ada pada jaman Sultan Iskandar Muda dan terdiri dari 3 buah, yaitu :

1. *Balairung Sari* yang digunakan sebagai tempat bermufakat 4 Uleebalang, 7 Alim Ulama, dan menteri-menteri.
2. *Balai Gadeng* yang digunakan sebagai tempat bermufakat 4 Uleebalang, 7 Alim Ulama, dan menteri-menteri.
3. Balai Majelis Mahkamah Rakyat sebagai tempat bermufakat 73 wakil rakyat dari 73 Mukim.

Balai tambahan lainnya adalah :

1. Balai Laksamana yang berfungsi sebagai markas angkatan laut dan dikepalai oleh seorang Laksamana.

2. Balai fardah (yang lebih dikenal dengan sebutan Syahbandar) yang berfungsi memungut Bea Cukai pelabuhan.⁶¹

Dalam bidang adat, Sultan Iskandar Muda menyusun Adat Meukuta Alam yang sangat terkenal. Sumber inspirasi Sultan Iskandar Muda dalam membuat Adat Meukuta Alam berasal dari Al Qur'an, Hadist, Ijmak Ulama, Ahlus Sunnah dan Qiyas. Penerapan hukum Islam dalam Adat Meukuta Alam rupanya juga disertai dengan beberapa penghapusan hukum dari zaman Hindu seperti hukum pembuktian kebenaran dengan menjilatkan lidah ke besi yang panas.⁶²

Kemashuran Adat Meukuta Alam (yang juga merupakan penyempurnaan dari peraturan-peraturan yang telah ada pada masa Pra Sultan Iskandar Muda) ternyata telah dikenal luas hingga ke manca negara. Tidak kurang dari negeri India, Arab, Mesir, Belanda, Turki, Inggris, Portugis, Spanyol dan Tiongkok telah mengenal kemashuran Adat Meukuta Alam. Bahkan Brunei, sebuah kerajaan yang cukup berjaya di Kalimantan dan diperintah oleh Sultan Hasan telah mengambil atau mencontoh Adat Meukuta Alam sebagai pedoman dalam menyusun undang-undang di kerajaannya.⁶³ Dengan Adat Meukuta Alam itulah anak Sultan Iskandar Muda yang bernama Putri Seri Alam meneruskan pemerintahan setelah suaminya wafat.⁶⁴

Mengenai masalah agama yang juga menjadi perhatian Sultan Iskandar Muda, ternyata diterapkan pula di kerajaan yang dipimpinnya. Rumah ibadah seperti masjid dan mushola serta pesantren banyak didirikan dan yang paling terkenal hingga saat ini adalah Masjid Baiturrahman yang telah mengalami pemugaran hingga ke bentuk yang dapat dilihat pada saat sekarang ini. Para pujangga dan ulama banyak pula yang singgah di Aceh, di antaranya adalah Hamzah Fansuri, Syamsuddin Pasai, Syeh Adur Rauf Singkel (Teungku Syiah Kuala) dan Nuruddin Ar-Raniry. Nuruddin Ar-Raniry bahkan menamakan Kerajaan Aceh itu sebagai "Serambi Mekah".⁶⁵ Tidak heran Aceh disebut demikian karena Kerajaan Aceh zaman Sultan Iskandar Muda dapatlah dikatakan sebagai pusat ilmu pengetahuan agama dan ketrampilan di Asia Tenggara.⁶⁶

Struktur ekonomi yang sangat menunjang tumbuh dan berkembangnya suatu kerajaan tak luput dari perhatian Sultan Iskandar Muda. Dalam menata kembali struktur ekonomi kerajaannya, Sultan Iskandar Muda melihat adanya ketidak beresan dalam berbagai perjanjian yang pernah dibuat pada masa Sultan Alauddin Ri'ayat Syah memimpin. Salah satu diantara perjanjian tersebut adalah perjanjian pemberian Loji bagi Belanda di Aceh yang disahkan oleh kedua belah pihak pada tanggal 17 Januari 1607. Perjanjian tersebut tidak menguntungkan bagi Aceh karena secara tidak langsung menjadikan Aceh sebagai tameng bagi Belanda dalam menghadapi Portugis. Atas dasar itu, perjanjian tersebut lalu dibatalkan oleh Sultan Iskandar Muda.⁶⁷ Memang di antara keduanya (Belanda dan Portugis) sudah lama saling bermusuhan karena masalah pembagian wilayah perdagangan. Portugis sejak masa pemerintahan Sultan Ali Mughayat Syah hingga Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al Mukammil telah dimusuhi. Pada masa Sultan Iskandar Muda, selain Portugis kini Belanda juga dimusuhinya pula. Negara Barat lain yang datang kemudian adalah Inggris yang datang melawat ke Aceh dengan panglimanya yaitu Thomas Best. Dia datang dengan armada kapalnya yang bernama Dragon dan Hosiander pada awal April 1613. Sebelum Thomas Best, Inggris sebenarnya pernah datang ke Aceh pada masa pemerintahan al Mukammil dengan panglimanya yang bernama James Lancaster.⁶⁸

Dalam hal penyambutan terhadap Thomas Best, Sultan Iskandar Muda ternyata memperlakukannya dengan ramah. Ia melakukan hal itu karena Thommas Best sendiri telah berbuat jasa bagi Aceh, yaitu dengan menyerahkan kapal Portugis yang dikalahkan oleh Thomas Best kepada Kerajaan Aceh. Thomas Best kemudian diberi gelar "Orang Kaya Putih". Selain diberi gelar, Thomas Best juga berhak membeli kemenyan di bawah harga rata-rata.⁶⁹ Selain itu, Thomas Best diijinkan untuk pula berdagang di Pariaman, Tiku dan Barus selama 2 tahun.⁷⁰

Demikianlah politik yang dijalankan oleh Sultan Iskandar Muda, ia memberikan balas jasa bagi orang atau negeri yang telah berbuat baik terhadap kerajaannya, akan tetapi juga memperlakukan tidak baik terhadap orang atau negeri yang dianggap merugikan bagi kerajaannya. Namun prinsip pokok yang dipegang oleh Sultan Iskandar Muda adalah bahwa setiap perjanjian dagang haruslah menguntungkan bagi kerajaannya dan

kekayaan pribumi harus dikuasai oleh bangsa pribumi itu sendiri.

Dengan berpedoman pada prinsip tersebut, Sultan Iskandar Muda berusaha mengamankan dan menguasai jalur perdagangannya yang meliputi jalur Sumatera Timur, Sumatera Barat dan jalur Malaka agar jangan sampai jatuh ke tangan bangsa asing (terutama Portugis) yang dianggap merugikan perdagangan kerajaannya. Oleh karena itu, semangat berperang kembali berkobar setelah beberapa lama terhenti. Namun sebelum itu, wilayah taklukan harus ditata kembali seperti wilayah Sumatera Bagian Timur hingga Tamiang, dan wilayah Sumatera Barat yang sudah dikuasai seperti Natal, Paseman, Tiku, Pariaman, Salida, dan Inderapura.⁷¹ Wilayah-wilayah tersebut kemudian dipercayakan kepada para pejabat yang dianggap sangat setia pada kerajaan dengan maksud agar sumber daya alam di wilayah taklukan dapat dikontrol dan dikirim ke Aceh untuk kemudian dijual kepada para pedagang. Sultan Iskandar melakukan hal itu karena ia menganut sistem Monopoli.

Selain di Sumatera, Sultan Iskandar Muda juga berusaha memperluas daerah taklukan hingga ke kerajaan-kerajaan di Melayu. Hal yang wajar saja jika Sultan Iskandar Muda ingin melaksanakan niatnya itu karena semenjak ia memimpin, angkatan perang Aceh menjadi semakin kuat pada masa itu. Angkatan lautnya saja terdiri dari 500 buah kapal layar dan 100 kapal Galey berukuran besar yang ditempatkan di Aceh sendiri, Daya, dan Pedir. Masing-masing kapal dapat memuat 600 hingga 800 tentara. Sedangkan angkatan darat dibantu oleh 900 ekor gajah terlatih yang tidak takut api dan suara tembakan. Bidang persenjataan terdiri dari senjata alat pembakar, jaring-jaring, 800 meriam besar, dan 1.200 meriam biasa yang masih baik. Banyaknya jumlah meriam didukung pula oleh bahan pokok pembuat mesiu yaitu belerang yang banyak terdapat di Utara pantai Aceh dan sebuah gunung dekat Pedir, sedangkan bahan pokok alat pembakar yaitu minyak tanah banyak terdapat di Deli.⁷²

Dengan kekuatan angkatan perangnya itu Sultan Iskandar Muda hingga tahun 1625 telah berhasil merebut Daerah Deli, Johor, Pahang, Kedah, dan Perak.⁷³ Hanya Malaka yang belum berhasil direbut olehnya. Sebelum penyerangan ke Malaka, angkatan perang kerajaan harus dipersiapkan terlebih dahulu agar cukup baik dan kuat karena Portugis menggunakan Malaka sebagai pusat angkatan perangnya. Sebelumnya Malaka juga

pernah diserang oleh Sultan Iskandar Muda pada bulan November 1615 namun berakhir dengan kegagalan pasukan Sultan Iskandar Muda.⁷⁴

Mengenai penyerangan terhadap Johor, Sultan Iskandar Muda melakukannya pada tahun 1614 yang diakhiri dengan kekalahan Johor namun Sultan Johor berhasil melarikan diri ke Malaka. Orang yang berhasil ditawan di antaranya adalah Sultan Abdullah (adik Sultan Johor), Puteri Pahang (tawanan dari Kerajaan Pahang setelah berhasil dikalahkan Johor), dan 22 orang Belanda. Sultan Abdullah kemudian dinikahkan dengan Puteri Ratnawansa (adik Sultan Iskandar Muda) sedangkan 20 orang Belanda akhirnya dibebaskan (2 orang telah tewas dieksekusi). Puteri Pahang kemudian menikah dengan Sultan Iskandar Muda yang kemudian memberikannya sebuah *Gunongan* agar isterinya itu dapat terhibur hatinya.⁷⁵ Adapun versi lain mengenai keberadaan Puteri Pahang menyatakan bahwa yaitu ketika Pahang kalah dalam perang melawan Aceh pada tahun 1618 membuat Puteri Pahang bersama anaknya (Iskandar Thani) ditangkap. Puteri Pahang akhirnya menikah dengan Sultan Iskandar Muda sedangkan Iskandar Thani kelak menjadi pengganti Sultan Iskandar Muda.⁷⁶

Penyerangan Aceh terhadap Malaka kembali terjadi pada tahun 1629 meskipun sebelumnya tidak disetujui terlebih dahulu oleh laksamana yang sudah berpengalaman dalam berbagai penyerangan ke kerajaan-kerajaan di Melayu. Atas dasar itu, Sultan Iskandar Muda lalu menunjuk perdana menteri sebagai panglima tertinggi dalam penyerangan ke Malaka meskipun laksamana akhirnya diperbolehkan ikut serta dengan dilengkapi sejumlah kecil pasukan.⁷⁷

Pasukan pertama Kerajaan Aceh mendarat di Kuala Sungai Punggur. Disitu pasukan Aceh langsung dihadapang Portugis yang berakhir dengan kemenangan Aceh. Portugis lalu mundur ke Sint John, Gereja Madre de Dios hingga ke Bandar Malaka. Kesemua daerah itu akhirnya dapat dikuasai oleh pasukan Aceh. Portugis kini hanya sanggup bertahan di benteng kebanggaannya yang bernama A Formosa di Bukti Sint Paul. Benteng itu kemudian dikepung oleh pasukan Aceh dengan harapan Portugis akan kekurangan bahan makanan dan mesiu lalu menyerahkan diri pada pasukan Aceh. Namun karena terlalu berharap akan hal tersebut, pasukan Aceh menjadi lalai dalam menjaga pantai hingga membuat bala

bantuan segera datang dari Pahang, Johor, Patani, dan Portugis sendiri. Pahang dan Johor seperti telah disebutkan di atas memang telah menyerah kepada Aceh namun dua kerajaan itu kemudian bangkit kembali dan berusaha untuk membalas dendam terhadap Aceh.⁷⁸

Pasukan Aceh terkejut karena telah terkepung dan tidak dapat meminta bala bantuan ke kerajaannya. Pasukan Aceh kemudian terpojok dan dalam suatu serangan yang berlangsung pada akhir November 1629 perdana menteri gugur. Laksamana yang masih memimpin sejumlah kecil pasukannya berusaha mati-matian agar dapat meloloskan diri dari kepungan tersebut. Namun usaha itu gagal dan akhirnya ia tertangkap pasukan Pahang. Sultan Pahang lalu menyerahkan Laksamana kepada Portugis dan langsung dibawa oleh Portugis ke negerinya untuk dipertontonkan pada masyarakatnya. Namun di tengah perjalanan Laksamana melepaskan diri kemudian mengamuk di kapal. Usaha tersebut akhirnya harus mengorbankan nyawa laksamana sendiri karena jumlah musuh yang sangat banyak.⁷⁹

Sultan Iskandar Muda amat marah begitu mendengar berita tentang kekalahan yang diderita pasukannya. Yang lebih menyakitkan lagi adalah bahwa hanya 16 orang saja yang dapat pulang dengan selamat. Ke enam belas orang tersebut akhirnya dieksekusi.⁸⁰ Kemarahan Sultan Iskandar Muda memang amat beralasan. Selain ia amat berambisi untuk merebut Malaka dan mengusir Portugis yang telah mengganggu jalur perdagangannya, juga armada yang dikirim dalam penyerbuan ke Malaka cukup besar untuk ukuran pada waktu itu yaitu berjumlah 250 kapal layar dan 47 kapal besar serta 20.000 tentara.⁸¹

Kekalahan pasukan Aceh dalam penyerbuan ke Malaka ternyata berakibat fatal bagi Kerajaan Aceh. Pengawasan terhadap daerah atau wilayah taklukan menjadi lemah hingga membuat Belanda yang tadinya tidak aktif dalam mencari hubungan dagang di Sumatera kini menjadi bersemangat lagi meski hanya sebatas daerah-daerah yang berada jauh dari pengawasan Aceh seperti Johor dan Pantai Barat Sumatera.⁸²

Peristiwa tersebut amat merisaukan Sultan Iskandar Muda. Ia mulai berfikir untuk mencari pengganti yang cocok untuk membawa Kerajaan Aceh kembali ke masa jayanya. Langkah yang diambilnya adalah

merencanakan untuk mencalonkan anak angkatnya yaitu Sultan Iskandar Thani sebagai calon pengganti kelak apabila Sultan Iskandar Muda Sudah tidak sanggup untuk memimpin kerajaannya. Pilihannya tersebut didasarkan salah satunya atas Kitab Bustanus-Salatin yang memberikan penjelasan bahwa Iskandar Thani adalah cucu Raja Iskandar Dzu'l-Karnain.⁸³

Sultan melihat bahwa dalam diri Iskandar Thani terdapat potensi besar sebagai seorang yang dapat memimpin Kerajaan Aceh secara bijaksana. Umur sembilan tahun Iskandar Thani dinikahkan dengan anak Sultan Iskandar Muda yang bernama Seri Alam yang masih berumur tujuh tahun. Tidak kurang dari Syamsuddin Pasai, Kadli Mallikul Adil dan para pembesar kerajaan turut memeriahkan pesta pernikahan itu.⁸⁴

Tahun 1621 Iskandar Thani yang telah dipilih untuk meneruskan kepemimpinan Sultan Iskandar Muda kemudian dinobatkan sebagai putera mahkota yang pada saat sebelumnya juga telah diberi gelar Raja Bungsu yang kemudian diganti lagi dengan gelar Sultan Husein Syah oleh Sultan Iskandar Muda. Begitu besarnya perhatian Sultan Iskandar Muda, ia lalu memerintahkan kerabat istananya yang bernama Nenda Tun Kemala Setia untuk mengasuh Iskandar Thani.⁸⁵

Pada saat-saat terakhir kepemimpinan Sultan Iskandar Muda, eksekusi terhdap Pocut Meurah Peupo seperti yang telah disebutkan di atas dilaksanakan oleh Sultan Iskandar Muda sendiri. Hal ini disebabkan tidak ada pejabat berwenang yang berani mengeksekusi Pocut Meurah Peupo mengingat dia adalah salah seorang dari ketiga anak Sultan Iskandar Muda. Sultan Iskandar Muda berbuat demikian karena ia berusaha untuk menegakkan keadilan. Yang salah dihukum sedangkan yang benar akan dilindungi.⁸⁶

Demikian juga halnya dengan orang-orang Portugis, terutama orang Portugis yang berada di Aceh, banyak yang dieksekusi oleh Sultan Iskandar Muda karena ia masih merasa kesal akibat kekalahan prajuritnya dalam penyerbuan ke Malaka hingga dilampiaskan terhadap orang Portugis yang berada di Aceh.

Akibat terlalu sering berperang dan kekalahan telak dengan Malaka membuat kekuatan angkatan perang Aceh menjadi lemah dan tidak

berdaya. Hal tersebut rupanya tidak dibiarkan begitu saja oleh Portugis. Para ahli strategi Portugis kemudian menyusun rencana untuk membunuh Sultan Iskandar Muda. Ide atau rencana tersebut muncul karena berdasarkan pengalaman Portugis sendiri yang sering merasa kewalahan menghadapi Kerajaan Aceh ketika masih dipimpin oleh Sultan yang tangguh semacam Sultan Ali Mughayat Syah, Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al Kahhar dan Sultan Alauddin Ri'ayat Syah al Mukammil serta Sultan Iskandar Muda sendiri yang menjadi calon korban pembunuhan oleh Portugis.

Portugis kemudian melaksanakan rencananya melalui perantara para wanita Makassar dengan memberikan racun secara diam-diam kepada Sultan Iskandar Muda. Rencana tersebut ternyata berhasil dilakukan hingga menyebabkan kematian yang tiba-tiba terhadap Sultan Iskandar Muda pada tanggal 27 Desember 1636.⁸⁷

Kerajaan Aceh pun berkabung karena telah kehilangan seorang Sultan telah berjasa besar terhadap Aceh. Setelah masa berkabung selesai, proses peralihan tampuk kepemimpinan dilaksanakan sesuai dengan rencana Sultan Iskandar Muda (almarhum) yaitu dengan menobatkan Iskandar Thani sebagai Sultan Aceh menggantikan Sultan Iskandar Muda.

Dengan melihat dari sudut keberhasilan yang telah banyak dicapai oleh Sultan Iskandar Muda, maka sudah sepantasnya Pemerintah RI mengeluarkan SK Presiden RI No. 077/TK/Tahun 1993 terhadap Sultan Iskandar Muda sebagai pahlawan nasional. Jasa besar Sultan Iskandar Muda sudah seharusnya diketahui, dihayati dan dijadikan pedoman bagi generasi penerus untuk memajukan negara Republik Indonesia.

CATATAN AKHIR

- 1) Anonim, *Ensiklopedi Islam Jilid IV*, (Jakarta : Ictiar Baru Van Hoeve, 1994), hal. 291-292.
- 2) Ali Muhammad, "Bagaimana Cara Islam Masuk dan Berkembang Di Aceh," dalam *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*.ed.A. Hasymy (Aceh : Almalarif, 1989), hal 505.
- 3) *Ibid*, hal. 503.
- 4) Anonim, *op.cit*, hal. 291-292.
- 5) Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad* (Medan : Waspada, 1981), hal. 179.
- 6) *Ibid*, hal. 159-160.
- 7) Tichelman, G.L, *Cakra Donya*. terj. Rusdi Sufi (Banda Aceh : Depdikbud Dirjenbud Museum Negeri propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1994/1995), hal. 4.
- 8) Mohammad Said, *op. cit*, hal. 166-167.
- 9) *Ibid*, hal. 170.
- 10) *Ibid*, hal. 173.
- 11) Anas Machmud, "Turun Naiknya Peranan Kerajaan Aceh Darussalam Di Pesisir Timur Pulau Sumatera," dalam *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*. ed. A. Hasymy (Aceh : Almalarif, 1989), hal. 290.
- 12) Rusdi Sufi, *Pahlawan Nasional Sultan Iskandar Muda* (Jakarta : Depdikbud Dirjarahnitra, Proyek Inventarisasi dan Dokumentarsi Sejarah Nasional), hal. 49
- 13) Mohammad Said, *op.cit*, hal. 269.
- 14) *Ibid*, hal. 189
- 15) Fadhlullah Jamil, "Kerajaan Aceh Darussalam dan Hubungannya Dengan Semenanjung Tanah Melayu, dalam *Sejarah Masuk dan*

Berkembangnya Islam Di Indonesia. ed.A. Hasymy (Aceh : Almalarif, 1989), hal. 235.

- 16) Mohammad Said, *op.cit*, hal. 197.
- 17) Rusdi Sufi, *op.cit*, hal. 17
- 18) *Ibid*, hal. 15
- 19) *Ibid*, hal. 17
- 20) A. Hasjmy, *Iskandar Muda Meukuta Alam* (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hal. 88.
- 21) Fadhlullah Jamil, *op.cit*, hal. 240
- 22) A. Hasjmy, *op.cit*, hal. 89
- 23) Rusdi Sufi, *op.cit*, hal. 16
- 24) Rusdi Sufi, *op.cit*, hal. 22-23.
- 25) *Ibid*, hal. 24
- 26) *Ibid*, hal. 24-25
- 27) Mohammad Said, *op.cit*, hal. 260
- 28) Rusdi Sufi, *op.cit*, hal. 32
- 29) Tim Pengkajian Naskah Divisi Rumah Produksi PT. Geulumpang Raya Banda Aceh Indonesia, *Cuplikan Sejarah Aceh dan Tanah Melayu* (Banda Aceh : Depdikbud Dirjenbud BKSNT Banda Aceh, 1995), hal 27.
- 30) Teuku Iskandar, "De Hikajat Atjeh", *VKI*, 26, 1958, hal. 19.
- 31) A. Hasjmy, *op.cit*, hal. 25-27.
- 32) *Ibid*, hal. 28.
- 33) Mohammad Said, *op.cit*, hal. 257
- 34) A. Hasjmy, *loc. cit*.
- 35) *Ibid*, hal. 12. Penulis menambahkan juga dalam bagan silsilah di bawah dari berbagai sumber.
- 36) *Ibid*, hal. 30.

- 37) *Ibid.*
- 38) *Ibid*, hal. 31.
39. *Ibid*, hal. 33-34
- 40) Rusdi Sufi, *op.cit*, hal. 34.
- 41) *Ibid.*
- 42) Teuku Iskandar, *op.cit*, hal. 55.
- 43) Tim Pengkajian, *op.cit*, hal. 2 dan 27.
- 44) Mohammad Said, *op.cit*, hal. 332.
- 45) *Ibid*, hal. 258
- 46). *Ibid*, hal. 258.
- 47) A. Hasjmy, *op.cit*, hal. 41.
- 48) Rusdi Sufi, *op.cit*, hal. 35.
- 49) Mohammad Said, *op.cit*, hal. 258.
- 50) Tim Pengkajian. . ., *op.cit*, hal. 6.
- 51) Mohammad Said, *op.cit*, hal. 261.
- 52) Rusdi Sufi, *op. cit*, hal. 36.
- 53) *Ibid.*
- 54) A. Hasjmy, *op.cit*, hal. 38.
- 55) Teungku Luckman Sinar, "Hubungan Kerajaan Aceh Darussalam Dengan Haru", dalam *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*, ed. A. Hasjmy (Banda Aceh : Almararif, 1989), hal. 466.
- 56) Rusdi Sufi, *op.cit*, hal. 39.
- 57) Muhammad Ibrahim dkk, *Sejarah Propinsi Daerah Istimewa Aceh* (Jakarta : Depdikbud Dirjenbud Dirjarahnit'a Proyek IDSN, 1991), hal. 76.
- 58) A. Hasjmy, *op.cit*, hal. 75.

- 59) Rusdi Sufi, *op.cit*, hal. 42.
- 60) Muhammad Ibrahim dkk, *op.cit*, hal. 78.
- 61) Rusdi Sufi, *op.cit*, hal. 44.
- 62) Fadhlullah Jamil, *op.cit*, hal. 249.
- 63) A. Hasjmy, *op.cit*, hal. 51-52.
- 64) Mohammad Said, *op.cit*, hal. 303.
- 65) Ali Muhammad, *op.cit*, h al. 503.
- 66) *Ibid*.
- 67) Mohammad Said, *op.cit*, hal. 262-263.
- 68) Mohammad Said, *op.cit*, hal. 276-277.
- 69) *Ibid*.
- 70) Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III* (Jakarta : Balai Pustaka, 1992), hal. 78.
- 71) Mohammad Said, *op.cit*, hal. 265.
- 72) Rusdi Sufi, *op.cit*, hal. 46-47.
- 73) Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, *op.cit*, hal. 56.
- 74) Mohammad Said, *op.cit*, hal. 284.
- 75) *Ibid*, hal. 305.
- 76) *Ibid*, hal. 333-334.
- 77) Rusdi Sufi, *op.cit*, hal. 68-69.
- 78) Mohammad Said, *loc.cit*.
- 79) Rusdi Sufi, *opo.cit*, hal. 70-71.
- 80) *Ibid*.
- 81) *Ibid*, hal. 69.
- 82) *Ibid*, hal. 73.
- 83) T. Iskandar, *Bustanu's-Salatin Bab II Fasal 13* (Kuala Lumpur : Dewan

Bahasa dan Pustaka, 1966), hal. 36-37.

84) Mohammad Said, *op.cit*, hal. 335-337.

85) *Ibid*, hal. 344.

86) Tim Pengkajian . . . , *op.cit*, hal. 26.

87) Rusdi Sufi, *op.cit*, hal. 82-84.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Ensiklopedi Indonesia Jili 1*. Jakarta : Ichtiar Baru-Van Hoeven, 1991.
- — , *Ensiklopedi Indonesia Jilid 3*. Jakarta : Ichtiar Baru-Van Hoeven, 1991.
- — — , *Ensiklopedi Islam Jilid 4*. Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeven, 1994.
- Hasjmy,A., *Iskandar Muda Meukuta Alam*. Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Ibrahim, Muhammad, et.all, *Sejarah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1991.
- Iskandar, Teuku, *De Hikajat Atjeh*. VKI 26, 1958.
- — — — *Bustanu's-Salatin Bab III Fasal 13*, Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka, 1966.
- Jamil, Fadhlullah, "Kerajaan Aceh Darussalam dan Hubungannya Dengan Semenanjung Tanah Melayu", dalam *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*. ed. A. Hasymy, Aceh : Almararif, 1989, hal. 231-256.
- Luckman Sinar, Teungku, "Hubungan Kerajaan Aceh Darussalam Dengan Kerajaan Islam Haru", dalam *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam Di Indonesia*. ed. A. Hasymy, Aceh : Almararif, 1989, hal. 450-469.
- Machmud, Anas, "Turun Naiknya Peranan Kerajaan Aceh Darussalam Di Pesisir Timur Pulau Sumatra", dalam *Sejarah Masuk dan Berkembagnnya Islam Di Indoensia*. ed. A. Hasymy, Aceh : Almararif, 1989, h al. 281-325.
- Muhammad, Ali, "Bagaimana Cara Islam Masuk dan Berkembang Di Aceh", dalam *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam Di Indoensia*. ed. A. Hasymy, Aceh : Almararif, 1989, hal. 499-541.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta : Balai Pustaka, 1992.

- Said, Mohammad, *Aceh Sepanjang Abad*, Medan : Waspada, 1981.
- Sufi, Rusdi, *Pahlawan Nasional Sultan Iskandar Muda*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1995.
- Syafei, Suwadi, *Pemikiran Biografi Kepahlawanan dan Kesenjangan Jilid II*. Jakarta : Depdikbud Direktorat Jarahnitra, 1982/1983.
- Tichelman, G.L., *Cakra Donya*, terj. Rusdi Sufi. Banda Aceh : Depdikbud Dirjenbud Museum Negeri Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1994/1995.
- Tim Pengkajian Divisi Rumah Produksi PT. Geulumpang Raya Banda Aceh Indonesia, *Cuplikan Sejarah Aceh dan Tanah Melayu*. Banda Aceh : Depdikbud Dirjenbud BKSNT Banda Aceh, 1995.

002760.2

G1.1

"BALI" SCAN & PERCULJIN MESJID 166 D-E MEDAN